

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK PENYANDANG AUTIS
DI SLB BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**Oleh:
DEA SERLIFIA LAELA
NIM: 1603016007**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Serlifia Laela
NIM : 1603016007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo Semarang

Menyatakan bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **"PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK PENYANDANG AUTIS DI SLB NEGERI BANJARNEGARA"** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat ini dapat dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Wassalamu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 11 juni 2023
Yang menyatakan,

Dea Serlifia Laela
NIM. 1603016007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024)
7601295/7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang
Autis di SLB Negeri Banjarnegara

Penulis : Dea Serlifia Lacla

NIM : 1603016007

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 196603142005011002

Penguji III

Kasan Bisri, MA.

NIP: 198407232018011001

Penguji IV

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP: 197711302007012024

Dwi Yunitasari, M. Si

NIP: 198806192019032016

Pembimbing

Dr. H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 196603142005011002

NOTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Model Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis di SLB Negeri Banjarnegara Tahun 2019/2020**

Nama : Dea Serlifia Laela

NIM : 1603016007

Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Pembimbing



Dr. H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 196603142005011002

ABSTRAK

Judul : **Pembelajaran PAI Pada Anak Penyandang Autis Di SLB Banjarnegara**
Penulis : Dea Serlifia Laela
NIM : 1603016007

Skripsi ini membahas tentang Pendidikan agama Islam pada peserta didik autis di SLB Banjarnegara pada tingkat SDLB. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab atau mendeskripsikan permasalahan tentang bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada peserta didik autis, serta factor pendukung dan penghambat guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak pnyandang autis di SDLB Banjarnegara. Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan di SDLB Banjarnegara dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggalian data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan model pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB Banjarnegara sudah berjalan dengan cukup baik karena pembelajaran dilakukan dengan cara *daring* atau dalam jaringan dan *laring* atau luar jaringan pada saat wabah corono terjadi. Dalam pelaksanaanya melalui tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dan evaluasi pembelajaran meliputi ujian lisan yang dilakukan melalui pemberian instruksi sederhana yang sudah disesuaikan dengan kemampuannya sedangkan ujian tertulis dilakukan dengan bimbingan guru dalam memahami soal yang diberikan.

Kata Kunci : Pembelajaran PAI, Peserta didik Autis

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

(Q.S Al-Insyirah [1]: 5-6)

“Menuntut ilmu adalah takwa, menyampaikan ilmu adalah ibadah,
mengulang-ulang ilmu adalah dzikir, mencari ilmu adalah jihad”

Abu Hamid Al Ghazali

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedomanan pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yaitu sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Nama huruf latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b
ت	Tā'	t
ث	Šā'	š
ج	Jim	j
ح	Ḥā'	ḥ
خ	Khā'	kh
د	Dāl	d

ز	Zāl	Ẓ
ر	Rāʾ	r
ز	Zai	z
س	Sin	S
سین	Syin	sy
ش	Ṣād	ṣ
د	Ḍād	ḍ
ط	Ṭā	ṭ
ظ	Ẓāʾ	ẓ
ع	ʿAin	ʿ
غ	Gain	g
ف	Fāʾ	f
ق	Qāf	q
ك	Kāf	k
ل	Lām	l
م	Mīm	m
ن	Nūn	n
و	Wāwu	w
ه	Hā	h
ء	Hamzah	ʾ
ي	Yāʾ	y

2. Bacaan Madd

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

3. Diftong

أَوْ : au

أَيُّ : ai

إِي : iy

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat, dan pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Al-Hamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang membahas mengenai Model Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis di SLB Negeri Banjarnegara sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada sesama pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufuk, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. yang telah memberikan izin dalam rangka penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

- Bapak Dr. Kasan Bisri, MA. yang telah memberikan izin, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
4. Pembimbing Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag. yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi.
 5. Bapak Bapak Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi selama kuliah hingga penulisan skripsi.
 6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu, mengarahkan dan membimbing selama kuliah hingga penulisan skripsi.
 7. Ibu Atut Yuliarni, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Banjarnegara, Ibu Rina Agustina, S.Pd.I selaku guru mapel Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Purwo Handoko, S.Pd selaku guru kelas, beserta staf dan dewan guru yang telah memberikan bantuan berupa izin untuk proses penelitian.
 8. Suami tercinta Fadhil Fuad Ramadhan, yang slalu memberikan kasih sayang, dukungan, semangat dan do'a tiada henti dengan setulus hati.
 9. Anaku tercinta Arumi Naisya Azkayla yang selalu memberikan semangat dalam setiap senyuman dan tumbuh kembangnya.
 10. Kedua orang tua, Bapak Jupri dan Ibu Siti Satinah tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, mendidik, mengasuh dan do'a yang tiada henti.

11. Ibu mertua Endwi Hartini, mbak Vera Lisfanina dan mas Musthofa, serta adek-adeku Fuzaemah, Tofik, Rendra, Nadaa, Ainun, Zafran, Arfatan, Farah, Fariz beserta keluarga besar Mbah mosan dan mbah marjono yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan do'a selama kuliah sampai pembuatan skripsi.
12. Teman-teman PAI A angkatan 2016 yang selama menuntut ilmu telah menjadi motivasi saya untuk terus belajar dan terimakasih untuk dukungan dan bantuan selama 4 tahun ini.
13. Teman-teman PPL Smandalas dan KKN posko 95 yang menjadi teman bertukar pikiran terkait masalah penelitian, terimakasih juga atas motivasi dan dukungan selama proses pembuatan skripsi ini.

Kepada mereka penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan kebaikan yang lebih. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan memberikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Semarang, 11 Juni 2023

Penulis

Dea Serlifia Laela

Nim. 1603016007

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PEDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. KAJIAN TEORI.....	9
1. Pendidikan Agama Islam	9
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	9
b. Faktor-faktor dalam pendidikan agama Islam.....	16
c. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	18
d. Metode Pendidikan agama Islam.....	19
e. Media Pembelajaran anak autis.....	27
f. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada peserta didik autis..	29
2. Autis	36
a. Pengertian Autis.....	36
b. Gangguan Autis.....	37
c. Ciri-ciri Anak Autis.....	43

d. Metode Pelajaran Anak Autis.....	44
e. Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.....	47
f. Model Pendidikan Anak Autis.....	49
B. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU	556
C. KERANGKA BERPIKIR	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	62
A. Jenis Penelitian	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	63
C. Sumber Data.....	64
1. Data Primer.....	64
2. Data Skunder	64
D. Fokus Penelitian	64
E. Teknik Pengumpulan Data	65
1. <i>Library Research</i>	65
2. <i>Field Research</i>	66
F. Teknik Analisi Data.....	69
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	73
A. Deskripsi Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara	73
1. Identitas Sekolah	73
2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara	74
3. Visi, Misi, dan Tujuan Umum Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara	76
4. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara	78
5. Kurikulum SLB Negara Banjarnegara	83

B. Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis di SLB Negeri Banjarnegara	86
1. Perencanaan Pembelajaran	87
2. Pelaksanaan Proses pembelajaran	93
3. Evaluasi Pembelajaran	117
C. Analisis Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara	119
1. Perencanaan Pembelajaran	120
2. Pelaksanaan pembelajaran	122
3. Penilaian hasil pembelajaran	128
D. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara	129
1. Faktor Pendukung Pembelajaran PAI	130
2. Faktor Penghambat Pembelajaran PAI	134
E. Keterbatasan Penelitian	137
BAB V PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	147
C. Penutup	148
KEPUSTAKAAN	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	154
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	210

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki peraturan perundang-undangan sendiri, semua tindakan yang dilakukan di negara itu didasarkan pada perundang-undangan tersebut. Termasuk di Indonesia, Indonesia merupakan negara hukum yang juga memiliki undang-undang sendiri. Salah satu undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yaitu tentang sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 ayat 2 berbunyi: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan.¹ Pada ayat di atas terlihat jelas bahwa praktik pendidikan di Indonesia haruslah berakar pada kebudayaan Indonesia dan agama. Salah satu tugas utama guru menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah membina peserta didik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan martabat diri sendiri, kemampuan manusia yang optimal, serta pribadi yang mandiri.²

Pada pasal 5 dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional, yang bermakna setiap warga negara berhak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (2)

²Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi mengembangkan Profesi & karier Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 57.

mereka yang berlainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus, yang bisa berlangsung sepanjang hayat. Sementara pada pasal 6 mewajibkan warga negara berusia 7 sampai dengan 15 tahun mengikuti pendidikan dasar.³ Hal ini menandakan semua pihak seharusnya berupaya menyukseskan program wajib belajar. Kesempatan belajar berlaku bagi semua anak tidak membedakan jenis kelamin, kelainan fisik, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi. Penyediaan tempat belajar, penerimaan siswa, serta proses belajar haruslah diperlakukan secara adil dan semua harus dilayani secara sama.

Pendidikan Agama hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Karena pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak ini mempunyai arti yang sangat penting sebab mempunyai kesan amat dalam dan berpengaruh besar bagi pertumbuhan anak kelak di kemudian hari.⁴ Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang positif. Pendidikan Agama Islam menekankan 3 hal, yaitu: (1) suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik, (2) bahan pendidikan yang

³Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 48.

⁴Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 56.

diberikan kepada anak didik berupa bahan materil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam, (3) tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridha Allah SWT.⁵

Penetapan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah merupakan kebijakan yang sangat penting dalam pembangunan nasional Indonesia. Hal ini mengingat bangsa Indonesia berasaskan Pancasila dan menjadikan agama sebagai unsur penting dalam pembangunan nasional. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan. Salah satu tujuan uama pendidikan nasional, seperti tercantum dalam UUSPN, adalah pembentukan manusia yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur. Kedua tujuan ini merupakan ciri dan watak dasar kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan agama islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari mata pelajaran lainnya. Istilah pendidikan yang melekat pada nama pelajaran ini menuntut guru sebagai pelaksana tidak saja berusaha untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga

⁵Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pt. Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 18-21

berusaha agar pengetahuan yang disampaikan dapat terinternalisasi dalam diri siswa.⁶

Mempelajari Agama Islam merupakan bagian dari kewajiban bagi setiap muslim. Agama Islam berisi tentang tata cara hidup dan kehidupan manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak (iman, Islam, ihsan) sebagai pedoman hidup umat Islam. Sehingga sangatlah penting bagi seorang muslim untuk dapat mempelajarinya.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Setiap manusia, baik bagi orang normal maupun orang yang berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan untuk menggali potensi yang dimiliki serta membentuk manusia agar berguna bagi dirinya sendiri serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Di Indonesia terdapat macam-macam Pendidikan, baik pendidikan yang diselenggarakan secara formal, non formal maupun informal. Sekolah luar biasa merupakan salah satu dari pendidikan formal karena berlangsung secara teratur, bertingkat, dan mengikuti

⁶Zainal Aqib & Ahamd Amrullah, *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm.21

syarat-syarat tertentu secara ketat, dan pendidikan ini berlangsung di Sekolah.⁷ Sekolah Luar Biasa berbeda dengan sekolah/lembaga pendidikan formal pada umumnya, sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya, dapat menimbulkan respon yang negatif dari lingkungan sosial anak berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak anak dijauhi atau ditolak oleh lingkungan sosial, dan dalam komunikasi dapat terjadi jurang pemisah (*communication gap*) antara anak berkebutuhan khusus dengan orang-orang dilingkungannya. Jurang pemisah dalam hal berkomunikasi dapat terjadi karena orang di lingkungannya menyampaikan pesan verbal yang tidak sesuai dengan kemampuan atau daya tangkap anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang mengalami penyimpangan intelektual, fisik, sosial, atau emosional secara mencolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal.

Konsep anak berebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*tempoter*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanen*). Anak berkebutuhan khusus yang

⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 97

bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, semisal anak yang mengalami gangguan emosi karena frustrasi akibat mengalami pemerkosaan sehingga memungkinkan anak tidak dapat belajar dengan tenang. Sementara anak yang berkebutuhan khusus menetap (permanen) adalah yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan atau bawaan sejak lahir.

Karakteristik dan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut misalnya terdapat pada anak tunanetra, tunarunggu, tunadaksa, tunagrahita, autis, lamban belajar, anak berbakat, anak kesulitan belajar, tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku. Jenis dari ketidak normalan anak masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dan tentu membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Seperti yang sudah disebutkan bahwa anak autis merupakan salah satu dari anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus, karena anak autis memiliki kalainan intelektual dan sosial. anak autis adalah anak yang mengalami *outstanding fundamental disorder* sehingga tidak mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, anak autis bersifat menutup diri dan tidak peduli, serta tidak memperhatikan lingkungannya. Perilaku penyimpangan seperti anak autis ini udah banyak dialami oleh anak-anak Indonesia.⁸

⁸Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 139-142.

Autis itu sendiri adalah suatu gangguan perkembangan *neurobiologis* yang kompleks/ berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan aspek perilaku, interaksi sosial komunikasi dan bahasa.⁹ Adanya kegagalan untuk membedakan batas antara kenyataan dengan fantasi. Proses berpikirnya sangat dipengaruhi oleh keinginan-keinginan yang melebihi batas-batas kenyataan.¹⁰ Permasalahan anak autis di sekolah umum yang menonjol antara lain kurangnya kemampuan berkonsentrasi, perilaku yang tidak patuh, serta kesulitan bersosialisasi.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis di SLB Negeri Banjarnegara”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam anak autis di SLB Negeri Banjarnegara?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara?

⁹Dewi Rohmatul Atikasuri, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di sekolah Luar Biasa Negeri wonogiri Tahun Ajaran 2017/2018*”, Skripsi (Surakarta: Program Sarjana UIN Surakarta, 2018), hlm. 3.

¹⁰Mif Baihaqi, dkk., *Psikiatri (Konsep Dasar Dan Gangguan-Gangguan)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 97

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui Pendidikan Agama Islam anak autis di SLB Negeri Banjarnegara
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan berpikir, mengenai metode Pendidikan Agama Islam pada anak autis, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Bagi penulis merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang di dapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan dengan masalah metode Pendidikan Agama Islam bagi anak penyandang autis.
3. Dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pendidikan dan memperkuat wacana untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak autis.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogie*. Terdiri dari kata “PAIS” yang berarti anak dan kata “AGAIN” yang artinya membimbing. Jadi *Paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. *Paedagogie* menurut Jhon Dewey adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesame manusia. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹¹

Menurut Hujair AH. Sanaky, pendidikan pada hakekatnya adalah “Suatu proses, yaitu proses pendewasaan anak didik (peserta didik), proses ini, tentu dilakukan secara sadar, sengaja dan penuh tanggung jawab oleh pendidik. Proses ini dilakukan untuk pendewasaan anak didik, baik dewasa jasmaniyah,

¹¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 68

dewasa ruhaniyah, dan dewasa sosial, sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas ruhaniyah, seperti berfikir, merasa, bersikap dan berkemauan secara dewasa dan dapat hidup wajar, serta berani mempertanggung jawabkan semua sikap dan perbuatan kepada orang lain. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Kata agama dalam Istilah bahasa Arab (al-Qur'an) searti dengan *ad-din*, apabila dirangkai dengan Allah atau dengan *al-haq*, maka menjadi *dinullah* atau *dinul haq*, ini berarti agama yang datang dari Allah atau Agama yang hak. Islam adalah agama wahyu dari Allah. Kata Islam diberikan langsung oleh Allah SWT. Dan secara etomologi, Islam dari bahasa Arab asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa, dibentuk dari kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah menjadi pokok kata Islam, sebab itu orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan muslim. Dengan melakukan *aslama*,

selanjutnya orang itu terjamin keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat.¹²

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan . pendidikan buka semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya. Yang dimaksud dewasa ialah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri baik secara biologis, psikologis, dan sosiologis.¹³

Secara sederhana pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berdasar Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan. Pendidikan islam secara terminologi diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam pengertian

¹²Anina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.25-27

¹³Sukasno dan Satmoko, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Ikip Semarang Press,tth), hlm. 4

yang lain, dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur kayanya, baik dengan lisan maupun tulisan.¹⁴

Menurut seorang pakar pendidikan Islam kontemporer, Said Ismail Aly, mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu system yang lengkap dengan sistematika yang empistemik yang terdiri dari teori, praktik, metode, nilai, dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi Islami tentang Allah, alam semesta, manusia, dan masyarakat. Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah yang didasarkan pada Al-qur'an dan hadis di

¹⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 1-9

semua dimensi kehidupan.¹⁵ Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Al-Ghazali, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Taimiyah lebih menyederhanakan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu muslim, membentuk umat muslim, dan menyiarkan dakwah Islam ke seluruh dunia. Abbas Mahjub menegaskan bahwa tujuan pendidikan islam adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya seta aplikasinya dalam realitas kehidupan untuk menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Dari aspek praktis, pendidikan Islam memiliki lima tujuan asasi, yaitu sebagai berikut (1) membantu pembentukan akhlak yang mulia, (2) mempersiapkan kehidupan dunia akhirat, (3) mempersiapkan mencari penghidupan dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan,

¹⁵Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikasi-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 28-33.

(4) menumbuhkan semangat keilmuan pada para pelajar dan memuaskan keingintahuan mereka sehingga timbul keinginan mengkaji ilmu sebagai ilmu, (5) menyiapkan para pelajar dari segi profesionalitas, teknis, dan perubahan supaya mereka ahli dalam profesi tertentu dan hidup mulia dengan sisi keagamaan tetap terjaga.¹⁶ Adapun tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah QS. Ali-Imran 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آلِ عِمْرَانَ: ١٠٢)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (Q.S. Ali-Imron/3:102)¹⁷

Pendidikan Islam yang berlangsung selama hidup, untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung

¹⁶Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 37-39.

¹⁷Departemen Agama, *mushaf terjemah al-amzar*, (Bandung: Dinamika cahaya pustaka, 2018), hlm. 63

dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam pada anak yang berkebutuhan khusus, tidak bisa disamakan dengan anak normal. Tujuan akhir pendidikan agama Islam bagi anak autisme adalah agar anak mampu melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dan juga mampu melakukan pembiasaan sikap terpuji baik di rumah dan juga sekolah. Adapun ruang lingkup PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain: (1) Hubungan manusia dengan Allah SWT. (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia. (3) Hubungan manusia dengandirinya sendiri. (4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.¹⁸

Ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.¹⁹ Sedangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait

¹⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2013), hlm. 25.

¹⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), Cet III, hlm. 79.

yaitu: (1) lingkup keyakinan (akidah), yaitu *iman* atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan *rukun iman* yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah.²⁰ (2) lingkup norma (Syariat), Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *the way of life* umat Islam.²¹ (3) lingkup Muamalah, Islam sebagai agama yang komprehensif menuntut perwujudan iman dalam bentuk amal (kerja) baik dalam bentuk ritual ibadah kepada Allah SWT. maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia bahkan dengan alam sekitarnya.

b. Faktor-faktor dalam pendidikan agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, perlu perhatikan faktor-faktor yang mendukung berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam tersebut adalah:²²

1. Pendidik

²⁰Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), hlm. 199.

²¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm.235.

²²Wulan Ningtyastuti, *metode pembelajaran pendidikan Islam di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2011, hal.10-11.

Pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena bertanggung jawab atas pendidikan.

2. Peserta didik

Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

3. Dasar Yuridis dan Hukum

Dasar pendidikan agama Islam berasal dari perundnag-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

- a) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengharuskan setiap warga Negara Indonesia harus berTuhan.
 - b) Dasar Oprasional, yaitu terdapat dalam TAP MPR NO. IV/MPR 1973 yang kemudian dikokohkan dalam TAP MPR NO. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR NO. II/MPR/1983 diperkuat oleh TAP MPR No. II/MPR/1988 dan TAP MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi.
 - c) Segi Religius yang dimaksud dengan segi religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.
- c. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ada enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Pendekatan rasional, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini berbentuk fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh yang kemudian disimpulkan.
2. Pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.
3. Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan pengamalan ibadah.
4. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.
5. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru sebagai panduan bertindak bagi siswa.²³

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata

²³Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal.19-20.

metode dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.²⁴

Metode merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, juga untuk mencapai tujuan yang di tentukan. Aspek yang paling penting dalam pendidikan Islam adalah metode dan pendekatan dalam pendidikan agama Islam, pendekatan pengajaran pendidikan agama Islam tentu saja mengacu pada metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta bagaimana al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana cara mengajar bahkan mendidik anak dengan baik.²⁵ metode pendidikan islam juga bersumber pada Hadits. Metode pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW sangat memerhatikan aspek-aspek manusia, mencakup perkembangan akal, jiwa, intuisi, bagi setiap individu, memerhatikan tingkat kemampuan mereka, aspek motivasi yang sangat berpengaruh, dan aspek kesiapan jiwa untuk belajar. Terkait dengan metode penddikan Islam, apa yang dikemukakan

²⁴Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Penddikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 185

²⁵Pendidikan islam konteporer, hlm 96

Abdurrahman An-Nahlawi dalam buku *Tarbiyahtul aulad fi al-Islam* dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai kislaman kepada peserta didik, sebagai berikut.

1. Metode *Hiwar* (percakapan)

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan senaja siarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.²⁶ Metode dialog mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*²⁷) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.²⁷

2. Metode Qishah (kisah)

Menurut ibn Manzur “kisah” berasal dari kata *qashasha-yaqyshashu-qishashatan*, mengandung arti “potongan berita yang diikuti”. Dan pelacak jejak. Al-Razzi mengemukakan bahwa kisah merupakan penelusuran terhadap masa lalu. Kisah atau cerita suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Salah satu contoh kisah yang diangkat

²⁶Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 80

²⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 216

di dalam al-Qur'an, yang dapat digunakan sebagai salah satu cara menyampaikan ajaran yang terkandung di balik cerita, yaitu aspek keimanan dan akhlak yang mengacu kepada timbulnya kesadaran moral, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah SWT.²⁸

3. Metode Keteladanan

Menurut Al-Bantani dalam *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah*, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya. Itulah teladan dalam al-Qur'an diproyeksikan dengan kata *uswah*, contohnya tentang sifat Nabi Muhammad beserta pengikutnya yang digambarkan dalam al-qur'an surah al-Fath ayat 29, bahwa Nabi Muhammad beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, senantiasa rukuk dan sujud (shalat), serta mencari keridhaan Allah.²⁹

²⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 262

²⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 266.

4. Metode amtsal (perumpamaan)

Metode amtsal (perumpamaan) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas tertentu.³⁰ Cara penggunaan metode amtsal ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks. Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi mempunyai tujuan pedagogis, yaitu mendekatkan makna dalam pemahaman, mrndidik akal supaya berfikir logis dan menggunakan qiyas (silogisme) yang logis dan sehat, perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan auri, yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong seseorang untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.³¹

5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena metode ini berintikan pegalaman yang dilakukan

³⁰Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 75.

³¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hlm.264.

ters-menerus, maka menurut A. Tafsir, metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal do'a-do'a dan ayat-ayat pilihan.³²

6. Metode Mau'idzah (Nasihat)

Metode nasihat adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat dan peringatan baik buruknya sesuatu dengan tujuan menumbuhkan akidah tauhid, menumbuhkan ketaatan pada prinyah Allah SWT.³³ dengan metode mau'idzah (nasihat), al-qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada jalan yang benar. pemberian nasihat itu sasarannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insyaf untuk melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

7. Metode Pringatan

Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode *mau'idzhah*. Dalam metode peringatan ini terdapat aktivitas yang sangat jelas dalam

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 267-268.

³³ Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 79

mengarahkan pendidikan, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu yang tepat dan kondisi yang tepat pula, terlebih jika dilakukan dengan cara yang tepat. Seperti, memperhatikan keadaan jiwa, perasaan seseorang, dan tingkat pengetahuan serta memahaminya.³⁴

8. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Penghargaan dan Hukuman)

Tarhib dan tarhib adalah janji dan ancaman, perbutan atau tindakan akibat atau hasil yang diterima. Dalam pendidikan metode *tarhib* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal sholeh dan memberikan urgensi kebaikan itu sendiri³⁵ *Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan agama Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan Barat. Menurut Ahmad Tafsir bahwa *tarhib* dan *tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 271-272.

³⁵ Muhammad Akip, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 80.

ganjaran dan hukuman duniawi.³⁶ Teknik *targhib* yang dijelaskan oleh al-Munziri merupakan suatu galakan dan rangsangan kepada manusia agar senantiasa bersifat dengan sifat yang mulia, mengikut Al-Qur'an dan Sunnah serta mengutamakan kebaikan dapat menjadi ikutan. Al-Munziri menafsirkan *targhib* sebagai menakutkan

9. Metode Paktik

Metode ini merupakan salah satu metode yang interaktif yang banyak dianjurkan oleh para ahl psikologi dan pendidikan pada masa kini (modern), karena proses pendidikan dengan berbagai aspeknya yang berwariatif tidak sempurna dengan hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan, atau hanya nasihat dan ceramah, ceramah dan bimbingan. Metode ini membuat siswa ikut secara aktif dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Metode ini menghendaki usaha individu peserta didik terhadap pengetahuan dan ketrampilan, serta mempraktikkannya sendiri.³⁷

³⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 273.

³⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 274.

10. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pendidikan melalui komunikasi satu arah yaitu dari pendidik kepada peserta didik (*one way traffic communication*).³⁸ Metode ceramah digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang bersifat ekspositori dan identik dengan tausiyah (memberi nasihat), dan khutbah.³⁹

11. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada satu permasalahan yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran.⁴⁰ Tujuan utama metode diskusi adalah selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada, dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.⁴¹

12. Metode Demonstrasi

³⁸Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 264.

³⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 274-275.

⁴⁰Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 265.

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 280.

metode demonstrasi merupakan metode penyajian materi pelajaran dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.⁴²

e. Media Pembelajaran anak autis

Anak autis adalah anak yang memiliki hambatan dalam segi komunikasi, perilaku dan interaksi sosial akan tetapi mereka memiliki kekuatan dalam kemampuan visualnya dan belajar menghafal. Hal ini sebagaimana penjelasan Eric Schopler dan Gary B. Mesibov yang menyatakan bahwa:

*Another of the cognitive strengths in autism is in visuo-spatial skills, with related abilities and relative strengths in visual-discrimination. learning, puzzle solving, and sorting into categories.*⁴³

Kekuatan kognitif lain yang dimiliki penderita autisme adalah keterampilan visio-spasial, dengan kemampuan dan kekuatan yang terkait didalam diskriminasi visual. Belajar memecahkan teka-teki dan menyortir ke dalam kategori. Dengan demikian, anak autis dalam proses belajarnya memerlukan

⁴²Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 284.

⁴³Eric Schopler & Gary B. Mesibov, *Learning Cognition in Autism* (New York: Plenum Press, 1995), hlm. 5

sebuah media pembelajaran khusus berupa gambar, kartu, video dan sejenisnya agar peserta didik autis dapat dengan mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan guru kepadanya. Beberapa kelebihan media pembelajaran dalam bentuk gambar maupun visio-spasial antara lain:

1. Membuat konsep yang abstrak menjadi konkret
2. Melampaui batas indra, waktu dan ruang
3. Menghasilkan keseragaman pengamatan
4. Memberi kesempatan pengguna mengontrol arah maupun kecepatan belajar
5. Membangkitkan keingintahuan dan motivasi belajar
6. Dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dari yang abstrak hingga yang konkret.⁴⁴

f. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Autis

Pembelajaran PAI sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar yang mempunyai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran PAI yaitu, usaha sadar dan terencana yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam

⁴⁴Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 274

mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁵

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di Sekolah Luar Biasa secara umum tidak jauh berbeda dengan sekolah pada reguler pada umumnya. Hanya saja membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB tetap mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar proses pendidikan nasional yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁴⁶

Standar proses sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dengan ketentuan sebagai berikut

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

⁴⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

⁴⁶Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Proses Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 6.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.⁴⁷

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa kegiatan antara lain:

a. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

⁴⁷Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 117

4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi guru:

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari,
- b) mengadakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan eksplorasi guru:

- a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
- b) Memfasilitasi peserta didik untuk membuat laporan eksplorasi dan menyajikan hasil kerja baik lisan

ataupun tulisan secara kelompok
ataupun individu.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan eksplorasi guru:
Memberikan umpan balik positif dan
penguatan dalam bentuk tulisan, lisan,
isyarat, maupun hadiah atas keberhasilan
peserta didik

c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup guru:

- 1) Bersama-sama peserta didik/sendiri
membuat rangkuman atau sipulan
pelajaran.
- 2) Melakukan penilaian atau refleksi
terhadap kegiatan yang telah di
laksanakan secara konsisten dan
terprogram.
- 3) Merencanakan kegiatan tindak lanjut
dalam bentuk remedi, program
pengayaan, layanan konseling atau tugas
individu maupun kelompok sesuai dengan
hasil belajar peserta didik. Menyampaikan

rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.⁴⁸

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada dasarnya merupakan sekumpulan komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan didalam membuat program perencanaan. Didalam proses penilaian atau evaluasi mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesudah mengikuti proses pembelajaran.⁴⁹

Dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar peserta didik, menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat dan memperoleh umpan balik atau *feedback* dalam pembelajaran yang dilakukan. Pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.

Menurut Tomkins (1993) sebagaimana dikutip Ahmad Wasita, terdapat tiga proses dalam evaluasi pembelajaran meliputi, evaluasi informal, proses dan produk.

⁴⁸Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.122-125.

⁴⁹Zuhairini, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 146

- a. Evaluasi informal adalah evaluasi bertujuan untuk mengamati kemajuan peserta didik setiap hari.
- b. Evaluasi proses adalah evaluasi yang bertujuan mengetahui kemajuan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran.
- c. Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan yang di capai peserta didik setelah pembelajaran.⁵⁰

Pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Evaluasi pada anak dengan gangguan autisme dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Evaluasi Penempatan
Evaluasi ini digunakan pada awal tahun ajaran dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui jenis kelainan apa yang dialami peserta didik.
- b. Evaluasi Formatif
Evaluasi ini disajikan ditengah program pembelajaran PAI untuk memantau kemajuan

⁵⁰ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 57

belajar peserta didik demi memberikan umpan balik. Dari evaluasi tersebut guru dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik.

c. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif ini diberikan pada akhir tahun ajaran. Khusus untuk pembelajaran PAI evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI, yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tahun pengajaran dalam satu semester, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan. Adapun bentuk soal yang disajikan dalam evaluasi formatif dan sumatif adalah tes pilihan ganda dan tes lisan dan lebih kepada bentuk sederhana yang mengarah kepada kemampuan membaca dan perilaku.⁵¹

2. Autis

⁵¹Jamil suprihatinigrum, *STRATEGI PEMBELAJARAN: Teori dan Aplikasi*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 136.

a. Pengertian Autis

Kata autism berasal dari bahasa Yunani Kuno atau Greek yang bearti *self* atau diri sendiri. Mereka berkecenderungan hidup dalam dunianya sendiri. Mereka secara nyata mempunyai kesulitan untuk belajar berkomunikasi scara verbal dan nonverbal. banyak juga di antara mereka suka menyakiti dirinya sendiri dan berperilaku sangat ekstrem, misalnya melakukan kegiatan gerak yang sama slama berjam-jam seriap waktu atau *stereotype*.⁵²

Auitsme merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat *pervasive* (inco) dan meliputi gangguan kognitif, komunikasi, interaksi sosial. Autism dapat terjadi pada anak tanpa perbedaan ras, etnik, tingkat sosial, ekonomi, dan pendidikan.⁵³

Berdasarkan uraian diatas maka autisme dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai masalah perkembangan otak yang tidak normal atau adanya gangguan syaraf yang mempengaruhi fungsi normal otak sehingga mengalami gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi, persepsi, sensori dan aspek motoriknya.

⁵²Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009), hlm. 4-5.

⁵³Zainal Aqib & Ahamd Amrullah, *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi...*, Hlm. 94

b. Gangguan Autis

Etiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang sebab-sebab dan latar belakang terjadinya suatu penyakit pada seorang individu (pasien atau klien). Secara kasar (umum), sebab-sebab perilaku abnormal dapat ditinjau dari berbagai sudut. Misalnya berdasarkan tahap berfungsinya dan berdasarkan sumber asalnya.⁵⁴

Etiologi anak autis menurut **Wener, C** dan **Kerig, P.** terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu faktor-faktor biologis dan konteks yang terjadi dalam itu sendiri. faktor-faktor biologis yang dapat berpengaruh pada terjadinya anak autis adalah sebagai berikut.

1. Faktor lingkungan, misalnya penyakit rubella yang diidap ibu-ibu yang sedang hamil dapat meningkatkan terjadinya janin dengan sindrom autis.
2. Faktor genetika, yaitu faktor memegang peranan penting terjadinya anak autis. pasangan kembar autis memiliki beberapa karakteristik dengan tingkat yang lebih rendah. Mereka disebut *autism phenotype* yang memiliki ciri-ciri kognitifnya lemah, perkembangan bahasanya terlambat, dan mempunyai hendaya sosial yang terus-menerus.

⁵⁴MIF Baihaqi dkk, *Psikiatri konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 23.

3. Faktor neurobiologis, yaitu anak dengan sindrom atis atau kelainan pervasive (yang bersifat menetap) banyak dipengaruhi fungsi-fungsi psikologisnya.
4. Penemuan-penemuan neurokemis, yaitu gejala ketidaknormalan pada neurotransmitter (atau pesan-pesan yang bersifat khusus yang bertanggungjawab dalam komunikasi di antara sel-sel saraf).
5. Penemuan-penemuan neuroantomis (neuroanatomical findings)

Terjadi ketidaknormalan pada beberapa bagian otak yang melibatkan kognisi special. Dengan kaya lain, anak atis mempunyai ketidaknormalan pada amygdala (yaitu suatu area ada pada medial temporal lobe yang khusus sebagai pusat informasi berkaitan dengan emosi).anak autis mempunyai isi cerebral atau berat otak lebih besar daripada anak yang mempunyai perkembangan normal. Kelebihan tersebut mengacu pada adanya pengaruh whitemanner dalam otak. Terjadinya kelebihan bukan pada saat dilahirkan, tetapi setelah masa perkembangan berikutnya.

Konteks yang terjadi dalam pikiran diri sendiri (the Intrapersonal Context) inti kekurangan yang mengakibatkan penyimpangan ekstrim suatu

perkembangan normal pada anak dengan sindrom autistik meliputi proses perkembangan berkaitan dengan:

1. Kasih sayang (*Attachment*)

Ketidak adaan kasih sayang yang penuh dapat mengakibatkan kelainan mendasar pada anak penyandang sindrom autistik. Kasih sayang merupakan saraf pusat penggambaran secara murni sindrom autistik yang telah dipaparkan oleh Leo Kanner. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa anak penyandang sindrom autistik tidak mempunyai kemampuan dalam upaya membentuk kasih sayang.

2. Ekspresi Emosional (*Emotional Expression*)

Penelitian terperinci berkaitan dengan ekspresi emosional penyandang sindrom autis menunjukkan bukti bahwa mereka tidak menatap wajah orang yang diajak berbicara, seperti pada umumnya dilakukan orang lain saat berkomunikasi. anak autis banyak menunjukan emosi negatif anak autis juga sangat jarang menunjukan rasa senang secara langsung terhadap pengaruh langsung temannya, seperti memberikan senyum pada orang lain yang menaruh perhatian kepadanya.

3. Perkembangan Emosional (*Emotional Development*)

Anak autis mempunyai kesulitan dalam menguraikan emosi dasar, khususnya dalam

membedakan emosi-emosi negative. Contohnya, rasa takut dan permasalahan yang berkaitan dengan memproses informasi visual dengan mengenali objek tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa penyandang sindrom autisme tidak memiliki kemampuan untuk membedakan emosi.

4. Kerja Sama Atensi (*Joint Attention*)

Kekurangan utama anak autisme adalah kekurangan kemampuan dirinya untuk berbagi kerja sama. anak penyandang sindrom autisme tidak pernah menggunakan gerak isyarat untuk menyatakan hasrat dirinya sebagai perwujudan perasaan terhadap orang lain.

5. Perkembangan Bahasa (*Language Development*)

Ada sejumlah perbedaan yang melekat pada anak autisme dalam berbicara dibandingkan dengan perkembangan berbahasa secara normative. Contohnya, pembicaraan anak autisme cenderung ke arah *echolalia* (tanpa sengaja mengulang-ulang kata atau anak kalimat yang pernah ia dengar sewaktu ia berbicara dengan orang lain), literal (apa adanya), dan ketiadaan irama. Anak autisme sering salah melakukan komunikasi terutama dalam mengartikan makna yang dikandung dalam suatu percakapan. a

sering gagal dalam memberikan tanda dan rujukan yang dapat dimengerti orang lain.

6. Pengambilan persepektif (*Perspective Taking*)

Kekurangan dalam segi bahasa pada anak autisme kebanyakan muncul sebagai pantulan adanya kekurangan dalam pengambilan persepektif. Pragmatis bahasa merupakan contoh utama cara berkomunikasi yang baik dan memerlukan pemahaman terhadap persepektif pendengar. Contohnya, anak autisme merasa kebingungan terhadap kata ganti kamu dan saya. Anak autisme menggunakan kata ganti orang ketiga untuk dirinya.

7. Perkembangan Kognitif (*Cognitive Development*)

Anak-anak dengan sindrom autisme mempunyai tingkat inteligensi yang bervariasi. Mereka mempunyai rerata sama dengan tunagrahita berat.

8. Fungsi-fungsi Eksekutif (*Executive Function*)

Anak-anak penyandang *autistic spectrum disorders* juga mempunyai kesulitan dalam area fungsi-fungsi eksekutif yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, memonitor diri, dan keluwesan kognitif. Anak-anak penyandang sindrom autisme lebih banyak membuat kesalahan-kesalahan *perservative*, yaitu penggunaan secara spontan pikiran, khayalan, anak kalimat, dan waktu dalam benaknya.

9. Teori Berpikir (Theory of Mind)

Salah satu kekurangan kemampuan yang cukup tinggi pada anak autis adalah *mind blindness*. Yang dimaksud *mind blindness* kelangkaan dalam memahami keadaan psikis terhadap diri sendiri atau orang lain yang selanjutnya disebut yang selanjutnya disebut *theory of mind*. Istilah ini digunakan karena adanya pendapat bahwa ketika kita tidak dapat merasakan, mencium, atau mengamati langsung pikiran kita terhadap orang lain, kita percaya mereka mempunyai. **Tager-flusberg** menyatakan bahwa ada beberapa bentuk kelainan yang belum dapat dijelaskan melalui model *theory of mind*. Contohnya, perilaku repetitive atau berulang-ulang, perilaku stereotip dan minat yang terbatas, serta ketrampilan *visual spatial*.⁵⁵

c. Ciri- ciri anak autis

Ketiga gangguan utama anak autis, yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi dan gangguan perilaku memiliki saling keterkaitan. Berikut ini merupakan ciri-ciri anak usia dini dengan gangguan autis:

1. Interaksi sosial
 - a. Cuek terhadap lingkungan

⁵⁵Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009), hlm. 32-45.

- b. Kontak mata sangat kurang, bahkan tidak mau menatap mata lawan bicaranya.
 - c. Ekspresi muka kurang hidup
 - d. Tidak mau bermain dengan teman sebayanya
 - e. Suka bermain dengan dirinya sendiri
 - f. Cara bermain kurang kreatif, kurang imajinatif. Dan kurang bisa meniru
 - g. Tidak memiliki empati atau tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
2. Komunikasi
- a. Terlambat bicara
 - b. Tidak memiliki usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara
 - c. Jika bicara, bicaranya tidak untuk berkomunikasi
 - d. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang
 - e. Tidak dapat memahami pembicaraan orang lain
3. Perilaku
- a. Cuek terhadap lingkungan
 - b. Perilaku tak terarah, seperti suka mondar-mandir, larilari, manjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat, dan lainnya.
 - c. Sering kali sangat terpukau pada benda-benda yang berputar atau benda-benda yang bergerak
 - d. Ada gerakan-gerakan yang khas dan diulang-ulang

- e. Terpaku pada satu kegiatan rutin yang tidak ada gunanya.
- f. Mempertahankan satu permainan atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan.⁵⁶

d. Metode Pembelajaran Anak Autis

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplentasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁵⁷ Peserta didik autis memiliki masalah yang kompleks sehingga dalam pembelajarannya tidak dapat disamakan dengan peserta didik normal pada umumnya. Metode ABA merupakan metode khusus bagi peserta didik autis dimana metode ABA ini sesuai dengan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik autis.

Tujuan dari metode ini adalah untuk peningkatan kemunculan perilaku, untuk pemeliharaan agar perilaku tersebut tidak hilang atau menurun frekuensi atau intensitasnya, untuk pengurangan atau penghilangan sebuah perilaku yang tidak diinginkan (perilaku negatif), dan untuk perkembangan dan perluasan suatu perilaku.⁵⁸

⁵⁶Novan Ardy wiyadi, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media,2014), hlm.195-196

⁵⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hlm, 126.

⁵⁸Aslan,“ Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Studia Insania*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2017), hlm. 207-208.

Menurut Yuwono menyatakan metode Lovaass merupakan bentuk dari *applied behavioral analysis* (ABA). Metode ini lebih dikenal dengan sebutan metode Lovaas karena penemunya bernama Ivar Lovaas.⁵⁹ Ivar Lovaas adalah seorang psikolog klinis, yang sejak tahun 1964 menggunakannya dalam upaya membantu anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan, lalu ia mencoba menggunakan metode ini untuk melatih anak-anak autis di UCLA. Metode ini didasarkan pada teori “*Operant conditioning*” yang dipelopori oleh Burrhus Frederic Skinner. Dasar teori Skinner sendiri adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi imbalan dan hukuman. Skinn percaya bahwa sebenarnya orang yang telah memberinya kunci untuk memahami perilaku adalah Ivan Pavlov, seorang fisiolog Rusia dengan teorinya *Classical Conditioning*. Pavlov mengatakan: kendalikanlah kondisi (lingkungan) dan kita akan melihat tatanan (*order*).⁶⁰

ABA adalah aplikasi ilmu yang sistematis yang disebut dengan analisis perilaku. Terapi ABA menggunakan berbagai teknik instruksional untuk meningkatkan perilaku seseorang dan kemudian mendemonstrasikan prosedur-

⁵⁹Dewi Rohmatul Atika Sari, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negri Wonogiri”, Skripsi (Surakarta: Program Sarjana IAIN Surakarta, 2018), hlm. 45

⁶⁰Mirza Maulana, *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hlm. 51

prosedur yang digunakan tersebut atas kemajuan perilaku. Ilmu ABA merupakan modifikasi perilaku yang telah berkembang sejak tahun 1938 dan telah didokumentasikan dengan baik di berbagai literatur profesional dan menjadi sebuah metode pengajaran yang efektif bagi anak autis.

Dengan demikian metode ABA merupakan metode yang digunakan sebagai treatment bagi anak autis dengan maksud untuk melakukan perubahan perilaku melalui stimulus respon dalam arti memberikan penguatan positif setiap kali anak autis melakukan perilaku yang diinginkan dan memberikan hukuman setiap kali anak autis melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Terdapat beberapa hal dasar dalam metode ABA yaitu:

1. *Prompts*; yaitu bantuan atau arahan untuk mendorong siswa untuk memberikan respon yang diinginkan.
2. *Modelling*; yaitu bentuk dari bantuan atau arahan. *Modelling menyediakan* contoh visual dari apa yang diharapkan dalam suatu tugas yang dimiliki oleh siswa
3. *Reinforcement*; yaitu perilaku target melalui penggunaan penguatan.
4. *Chaining*; yaitu Mengajarkan suatu perilaku yang kompleks, kemudian dipecah menjadi beberapa aktivitas ringan yang disusun secara bururutan.

5. *Discrete Trial Training (DTT)* yaitu tahapan yang dimulai dengan memberi instruksi dan diakhiri dengan pemberian imbalan.
6. *Shaping*; yaitu pemberian tahap-tahap pada satu perilaku yang diharapkan semakin lama semakin mendekati tujuan.⁶¹

e. Kurikulum Pendidikan untuk Anak yang berkebutuhan khusus

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya tempat terpacu. Jadi, istilah *kurikulum* berasal dari istilah dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis *Start* sampai garis *finish*. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan kata *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Arti *manhaj* dalam pendidikan Islam berarti seperangkat media dan perencanaan yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁶²

⁶¹Ministry of Education, *Effective Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorders*, (Ontario: Queen's Printer, 2007), hlm, 51-54.

⁶²Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 185

Hlm. 167

Kurikulum menurut UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 butir 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah : (1) seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan (2) bahan pelajaran, serta (3) cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶³ Dengan demikian, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran baik berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.⁶⁴ Kurikulum Pendidikan anak berkebutuhan Khusus menggunakan kurikulum nasional. Bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan sama juga halnya dengan anak normal dalam kurikulumnya. Dalam “Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan”. Dari paparan Undang-Undang tentang pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum bagi anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus dalam kurikulumnya sama saja, yakni untuk mengukur pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Namun, dari segi strategi dan metode dalam penyampaian kepada anak

⁶³Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 , ayat (19)

⁶⁴Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Malang:UIN- Maliki Press,2017), hlm. 70

yang berkebutuhan khusus berbeda.⁶⁵ Kurikulum harus disusun secara fleksibel sesuai kebutuhan anak (ABK) dan kondisi sekolah.⁶⁶ Adapun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kurikulum anak berkebutuhan khusus adalah sesuai dengan ketidakmampuan yang diderita oleh anak.

Dalam hal pelaksanaan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak didik. Guru harus memberikan contoh yang baik, agar anak berkebutuhan khusus bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga Negara.

f. Model Pendidikan Anak Autis

Model pendidikan adalah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan agar dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh peserta didik.⁶⁷ Model adalah contoh, pola, acuan, ragam, macam dan sebagainya yang dibuat menurut aslinya. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, model adalah barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, seperti *globe* (bola dunia) adalah model dari bumi tempat

⁶⁵Aslan, “ Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Studia Insania*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2017), hlm. 117.

⁶⁶Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 173

⁶⁷Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 12

kita hidup. Menurut Muhaimin model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga merupakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan. Sementara menurut dedhi Suharto, model adalah suatu yang dapat memvisualisasikan sebuah konsep dengan nyata. Model berbeda dengan konsep dalam bentuk teori. Fungsi model adalah menjembatani konsep dalam bentuk teori menjadi kenyataan.⁶⁸

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.⁶⁹ Joyce dan weil membagi model pembelajaran dalam empat kelompok, yakni.

- a) Kelompok model pembelajaran perilaku (*behavioral system family*).

Kelompok pembelajaran perilaku menekankan pada perubahan perilaku peserta didik agar konsisten dengan konsep diri yang mereka miliki. Model ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi perilaku (behaviorisme) prinsip dasar dari teori psikologi perilaku adalah pemberian

⁶⁸Sholeh Hidayat, *Model pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media komputindo, 2014), hlm. 14.

⁶⁹Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), hlm.99

rangsangan (stimulus) dan espons yang dihasilkan, di mana respons akan lebih mungkin terjadi jika dilakukan penguatan dan akan menghilang jika diberikan hukuman. model pembelajaran perilaku didasarkan pada teori penguatan rangsangan, sehingga pembelajaran dibagi dalam tugas-tugas kecil yang saling terkait.

- b) kelompok model pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing family*).

Model pembelajaran pemrosesan informasi fokus pada cara meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dunia yakni: bagaimana memperoleh informasi, mengorganisasi data, meringkaskan permasalahan, dan mengembangkan penyelesaian atau solusi permasalahan. Pembelajaran dengan model ini ditekankan pada cara meningkatkan dorongan internal untuk memahami dunia dengan cara merasakan adanya permasalahan dan mengembangkan penyelesaiannya, menggali informasi dan mengolahnya, serta mengkomunikasikannya.

- c) kelompok model pembelajaran interaksi sosial (*social family*).

Kelompok model pembelajaran interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan antar manusia. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi sosial yang membahas tentang pola interaksi

manusia. Kegiatan belajar ditentukan pada upaya mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain.

d) kelompok model pembelajaran personal (*personal family*).

Kelompok model pembelajaran personal menekankan pada pengembangan konsep diri peserta didik. Model ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi humanistik yang membahas tentang pengembangan tentang kemampuan seseorang untuk menemukan dan menyatakan potensi maksimumnya sebagai manusia. Model pembelajaran ini menekankan pada proses mengembangkan kepribadian peserta didik dengan memperhatikan aspek emosional. Model personal memperhatikan pandangan individu dan membangkitkan kemandirian, sehingga peserta didik sadar serta bertanggung jawab atas tujuan hidupnya. Tujuan utama dalam menerapkan pembelajaran ini adalah: meningkatkan rasa percaya diri, menolong peserta didik memahami dirinya secara optimal, menolong peserta didik mengenal emosinya dan menyadari pengaruh emosi terhadap perilakunya, menolong peserta didik menentukan tujuan belajar, menolong peserta didik mengembangkan rencana untuk meningkatkan kompetensinya, meningkatkan

kreativitas peserta didik dan meningkatkan keterbukaan peserta didik terhadap pengalaman baru.⁷⁰

Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi pendekatan, metode, teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah sekumpulan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan pembelajaran. Pendekatan merupakan sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran secara umum berdasarkan teori tertentu, yang mendasari pemilihan strategi dan metode pembelajaran. Sebuah pendekatan dapat dijabarkan dalam berbagai metode.⁷¹

Strategi dalam pembelajaran adalah segala yang dapat diperdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi dalam pembelajaran adalah segala yang dapat diperdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi bersifat tidak langsung (*indirect*) dalam kaitannya dengan suksesnya pembelajaran

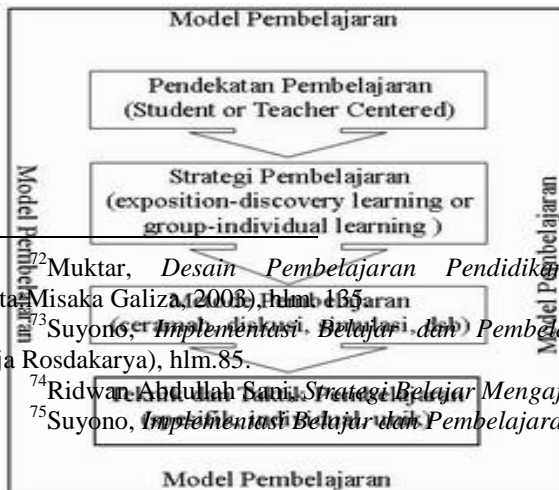
⁷⁰Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm.108-110

⁷¹Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 99-101

sedangkan yang langsung (*direct*) adalah metode, karena dilakukan oleh seorang guru dalam sebuah peristiwa pembelajaran.⁷² Marsh hanya mengklasifikasikan strategi pembelajaran menjadi dua, yaitu strategi berpusat pada guru (*teacher-centered strategy*) dan strategi berpusat kepada siswa (*student-centered strategy*).⁷³

Sedangkan metode pembelajaran adalah langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁴ Sehubungan dengan pembagian oleh Colin Marsh tentang strategi pembelajaran, berikut. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, tanya jawab, karya wisata, demonstrasi, pelatihan (*Drill*), diskusi, simulasi, karya kelompok, pemberian tugas, eksperimen.⁷⁵

Untuk jelasnya Metode Pembelajaran dapat divisualisasikan sebagai berikut;



⁷²Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2008), hlm. 135.

⁷³Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm.85.

⁷⁴Ridwan Abdullah Sami, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 166.

⁷⁵Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 94-127.

B. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sebagaimana pertimbangan untuk membantu penyusunan penelitian ini, perlu kiranya penulis merujuk pada penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian Ati Sofiyani, yang berjudul “Pola pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SMPLB/C YAPENAS Condongcatur Yogyakarta” Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Kalijaga Yogyakarta 2008. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana bentuk-bentuk pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita yang ada di SMPLB YAPENAS Condongcatur Yogyakarta, dan bagaimana pola pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dengan pola tersebut bagi anak tunagrahita yang ada di SMPLB YAPENAS Condongcatur Yogyakarta. Hasil pembelajaran guru pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran efektif dan model

pembelajaran gerak dan irama yang ada di SMPLB/C YAPENAS dapat dikatakan baik.

2. Penelitian Indah Murni Hastuti yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Non Formal Bagi Penyandang Cacat Tuna Daksa Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Surakarta”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam non formal bagi penyandang cacat tuna daksa di YPAC Surakarta adalah melalui kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan setiap satu minggu dua kali pertemuan, yaitu pada hari sabtu dan hari minggu yang diampu oleh ustadz dan ustadzah yang ditunjuk. Kegiatan majelis taklim melalui 3 proses tahap pengajaran yaitu: (1) kegiatan awal yang didalamnya meliputi salam pembuka, do’a bersama, dan evaluasi materi yang lalu, (2) kegiatan inti yang didalamnya adalah penyampaian materi baru atau materi lanjutan dengan memakai 3 metode yaitu metode ceramah, metode demonstrasi dan metode pemberian tugas, (3) kegiatan akhir yang didalamnya meliputi tanya jawab, pemberian pekerjaan rumah (PR) lalu ditutup dengan do’a penutup majelis serta salam.
3. Penelitian Siti Khotijah yang berjudul “Peran Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Siswa Berkecenderungan Autis (Studi Kasus Siswa “JPW” di SD Al-irsyad Al-islamiyah 02 Purwokerto) Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto 2006. Dalam Skripsi tersebut yang diteliti

adalah tentang peran seorang guru dalam pembelajaran PAI, saudari Siti Khotijah memfokuskan pada bagaimana peran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, dan juga menggunakan pendekatan studi kasus kepada siswa bernama “JPW”. Penelitian M Faiz Irsyadi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SLB ABCD Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang” skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita merupakan tanggung jawab bersama antara guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lain beserta kepala sekolah, yang mana usaha tersebut dilakukan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran PAI bisa disampaikan dengan baik.

4. Serta pada Penelitian Khusna Istiqomatul, yang berjudul Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah Di Kabupaten Kudus. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2015. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses terapi dan keefektifan dari proses terapi yang diberikan oleh Pesantren Al-Achsaniyyah kepada anak yang mengalami gangguan autis.
5. Penelitian Dewi Rohmatul Atikasuri, yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri Tahun Ajaran

2017/2018. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis dan problematika yang dihadapi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri tahun ajaran 2017/2018. Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas penelitian ini mengambil fokus tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis di Banjarnegara. penelitian ini adalah bahwa anak autis sebagai anak yang mengalami hambatan baik dari segi mental, emosi, psikomotorik memerlukan penanganan khusus dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen yaitu berasal dari guru, metode, kurikulum dan lain-lain. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah metode PAI pada anak autis, dan apa problematika yang dihadapi dalam proses Pendidikan Agama Islam Anak Autis, bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah, dan hasil yang dicapai dalam proses Pendidikan Agama Islam pada anak autis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

C. KERANGKA BERPIKIR

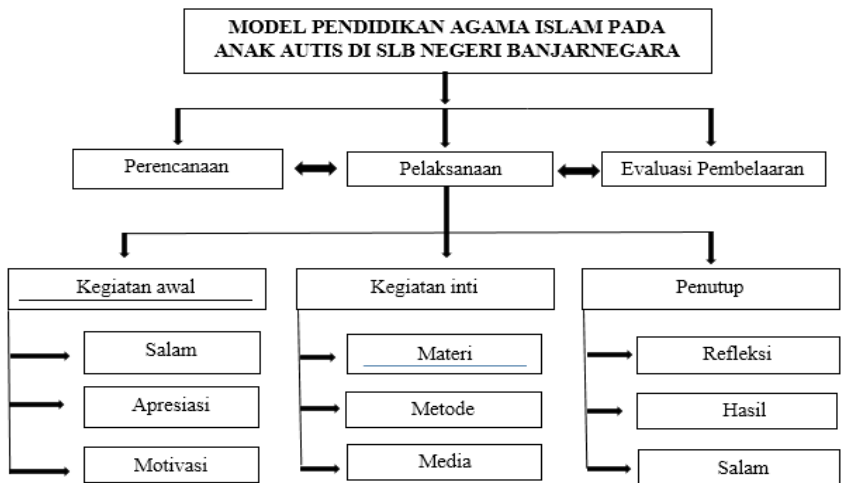
Manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Karena dengan pendidikan, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan manusia mampu mengembangkan pola pikirnya untuk menggapai tujuan hidup yang hendak dicapai. Pendidikan agama Islam juga memiliki peranan penting dalam menjalankan kehidupan menjadi terarah dan mendapatkan kebahagiaan dunia juga di akhirat.

Dalam pendidikan agama Islam juga tidak dikenal dengan adanya diskriminasi hak seorang untuk memperoleh pendidikan, baik untuk anak-anak, remaja, dewasa maupun yang sudah lanjut usia. Hal ini juga berlaku untuk orang yang cacat (berkelainan) maupun normal. Semua, berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan, bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya. Selain itu pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk diajarkan, karena pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pondasi, acuan ataupun pedoman dalam upaya berkehidupan baik hubungan manusia kepada Allah SWT maupun manusia kepada sesama manusia (dalam hidup bermasyarakat). Khususnya bagi anak autis di sekolah luar biasa negeri Banjarnegara, karena anak autis mengalami perbedaan secara nyata dari anak-anak normal dalam segi sosial dan juga emosional.

Pemberian pendidikan agama Islam kepada anak-anak autis merupakan hak yang harus diberikan kepada mereka dalam

rangka meningkatkan perkembangan kepribadiannya. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak autisme di sekolah luar biasa negeri Banjarnegara diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing peserta didik, karena kebutuhan dan kemampuan belajar dari masing-masing peserta didik berbeda-beda. Pembelajaran juga perlu disampaikan dengan sabar serta dengan materi dan metode yang sebelumnya harus sudah dipersiapkan dengan matang karena materi serta metode yang digunakan harus sesuai dengan kondisi peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan dalam artian tidak harus menuntut mereka untuk mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam secara sempurna layaknya anak normal, namun dengan cara menumbuhkan sikap untuk positif dan perilaku-perilaku yang baik saja sudah cukup bagus untuk tingkatan anak autisme.

Kerangka berfikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai 'kegiatan ilmiah' karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. 'Terencana' karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.⁷⁶

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*).⁷⁷

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan

⁷⁶Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik & Keunggulannya*,(Jakarta: Gramedia Widiasarana,2010), hlm. 5

⁷⁷Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*,(Jakarta: Kencana,2017), hlm. 338.

partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat.⁷⁸

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu memperoleh data sesuai dengan gambaran, keadaan, realita atau fakta dan fenomena yang diselidiki. Sehingga data yang diperoleh oleh penulis dideskripsikan secara rasional dan obyektif sesuai dengan kenyataan di lapangan, Oleh karena itu penelitian ini tidak melibatkan perhitungan, maka hasil yang diperoleh berupa data yang berwujud kata- kata tertulis atau lisan orang yang diamati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SLB Negeri Banjarnegara dan dilakukan pada tanggal 15 juni- 15 Agustus 2020. Dengan melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan yaitu guru mata pelajaran PAI, guru kelas, waka Kurikulum dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang model pembelajaran yang digunakan pada SLB Negeri Banjarnegara tersebut.

⁷⁸Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik & Keunggulannya.....*, hlm. 9.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sugiono sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data lapangan yaitu data dari dua guru atau pendidik SDLB Banjarnegara yaitu guru kelas dan guru PAI.

2. Data Skunder

Menurut Eko Sugiarto menyatakan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga.⁸⁰ Data sekunder umumnya dipakai sebagai pendukung data primer. Oleh sebab itu, terkadang peneliti tidak bisa hanya memakai data skunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk memecahkan permasalahan penelitian. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan dokumen serta arsip SLB Negeri Banjarnegara.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model Pendidikan Agama Islam pada anak

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2008), 225

⁸⁰ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif; Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 87

penyandang autisme di SLB Negeri Banjarnegara (pada tingkat SDLB) yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penelitian adalah pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik tertentu dan menggunakan alat tertentu yang sering disebut instrumen penelitian. Data yang diperoleh dari proses tersebut kemudian dihimpun, ditata, dianalisis untuk menjadi informasi yang dapat menjelaskan suatu fenomena atau keterkaitan antara fenomena.⁸¹ Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan dua macam metode:

1. *Library Research*

Salah satu yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah menggunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan juga informasi yang tersedia. Pemanfaatan perpustakaan ini di perlukan baik untuk penelitian lapangan maupun penelitian bahan dokumentasi. Tidak mungkin suatu penelitian dapat dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan di perpustakaan.⁸²

Dalam hal ini penulis akan memanfaatkan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan yang berupa

⁸¹Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: ,2009), hlm. 35

⁸² Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES 2001), Cet 1, hlm.70.

buku-buku ilmiah, majalah, skripsi, dan lain sebagainya yang berkaitan tentang anak autis dan pembelajaran PAI bagi anak autis.

2. *Field Research*

Metode yang kedua field research yaitu data yang diambil dari lapangan adapun metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini yaitu:

a. Metode Observasi

Meode observasi langsung atau pengamatan langsung adalah pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁸³ Pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa dalam melakukan observasi penelitian dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu. Semua hasil observasi dibuat pencatatan secermat mungkin, untuk dikombinasikan dengan data lain yang mempunyai korelasi baik secara langsung.

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan dalam penelitian ini diantara lain keadaan Sekolah Luar Biasa Negeri Kenteng Banjarnegara sebagai

⁸³Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2017), hlm. 154.

daerah obyek penelitian beserta sarana, fasilitas, peralatan pendidikan, keadaan siswa beserta guru-gurunya dan khususnya melihat dari dekat bagaimana model pendidikan agama Islam yang di ajarkan kepada anak autis.

b. Metode Wawancara/Interview

wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁸⁴ Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)⁸⁵

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah terstruktur (tertulis), yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Metode wawancara digunakan dalam pengumpulan data yang belum tercatat dalam dokumentasi di SLB Negeri

⁸⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*.....,hlm. 372.

⁸⁵Barnawi & jajat darojat, *Penelitian Fenomologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Ar-ruzz Media,2018), hlm. 211.

Banjarnegara sehubungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung atau data dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SLB Negeri Kabupaten Banjarnegara.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Di samping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian antropologi dokumen material budaya atau *artefact* sangat bermakna, karena pada dokumen atau material budaya maupun *artefact* itu tersimpan nilainilai yang tinggi sesuai dengan waktu, zaman dan konteksnya.⁸⁶

⁸⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*....., hlm. 391.

Metode ini peneliti gunakan untuk mengambil data tentang keadaan geografis SLB (letak, bangunan, fasilitas-fasilitas pembelajaran, dan sarana dan prasarana dan lain sebagainya yang ada di SLB Negeri Banjarnegara).

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis hasil akhir data penulis menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya. Jadi analisis ini meneliti tentang model Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autisme di SLB Negeri Banjarnegara (pada tingkat SDLB).

Adapun untuk mengolah data yang bersifat kualitatif ini penulis menggunakan empat komponen kegiatan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman kelebihan kerangka ini adalah sederhana, lengkap, dan mudah

dipahami serta prosesnya inteatif. Miles dan huberman menyatakan ada 4 langkah sebagai berikut:⁸⁷

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpul data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.⁸⁸ Pengumpulan data yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dengan demikian data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen-dokumen dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah selanjutnya adalah melalui reduksi data.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan

⁸⁷Jogiyanto Hartono, *Metode pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), hlm. 296

⁸⁸Moh. Nazir, *Metode Peneitian*, (Bogor: Ghslia Indonesia, 2017), hlm. 153

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁹

Data-data yang dihasilkan peneliti melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang jumlahnya cukup banyak tersebut kemudian peneliti memilih data-data tersebut yang paling mendekati dengan masalah penelitian.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁹⁰

Pada tahapan penyajian data ini peneliti telah merangkum terhadap hasil penelitiannya dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model pembelajaran PAI pada peserta didik autis yang sudah dipilih sesuai dengan tujuan penelitian

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

⁸⁹ E-book, Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2015), hlm. 338

⁹⁰E-book: Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 343.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹¹ Kesimpulan awal yang terbentuk sering sekali masih mudah goyah, kemudian peneliti melakukan interaktif antara membandingkan dengan teori dengan data dan menganalisis kembali data yang ada dan data tambahan (jika diperlukan), dan mencoba untuk menarik kesimpulan lagi. Proses ini dilakukan berulang-ulang sampai menemukan pola kesimpulan yang kuat.⁹² Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dimaksudkan sebagai penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis.

⁹¹E-book: Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

⁹²Jogiyanto Hartono, *Metode pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), Hlm. 308

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SLB NEGERI BANJARNEGARA
- b. Status Sekolah : Negeri
- c. Alamat Sekolah: Jalan Raya Kenteng- Mijahan Rejasa,
Banjarnegara
- d. NPSN : 20353623
- e. Nomor Statistik Sekolah: 101030408041
- f. Nomor Statistik Bangunan: 015912870301800
- g. Berdiri Tahun: 2008
- h. Status Dalam Gugus Sekolah: Imbas
- i. Luas Tanah Seluruhnya: 6000 m²
- j. Luas Bangunan: 1028 m²
- k. Luas Kebun dan Halaman: 4972 m²
- l. Status Tanah: Hak Milik Nomor 00003, tanggal 18
Februari 2010
- m. Jarak dari Kabupaten Kota: 2 km
- n. Nama Kepala Sekolah: Atut Yuliarni, S.Pd
- o. No SK Kepala Sekolah: 821.3/279/2016 Tanggal : 21
Maret 2016
- p. NPWP: 00.731.294.5.529.000

- q. SK Pendirian Sekolah: 421.2/165 Tahun 2008 Tanggal 12 April 2008
- r. SK Ijin Operasional: 421.2/165 Tahun 2008 Tanggal 12 April 2008

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

Pendidikan SLB negeri Banjarnegara dilatar belakangi karena anak-anak berkebutuhan khusus yang pertama mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya, kemudian waktu itu anak berkebutuhan khusus, khususnya di Banjarnegara belum tertampung disekolah-sekolah umum karena banyak yang berpendapat anak yang berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti pendidikan. Oleh karena itu berdasarkan peraturan pemerintah menyelenggarakan adanya sekolah guru pendidikan luar biasa waktu itu sehingga berdirilah SLB-SLB, antara lain di SLB negeri Banjarnegara. SLB negeri Banjarnegara merupakan pengembangan dari SDLB negeri Mandiraja. Waktu itu karena faktor jarak sehingga anak berkebutuhan khusus di Banjarnegara tidak bisa sekolah sehingga ada inisiatif membuka kelas jauh yaitu pertama berada dirumah penduduk dikecamatan madukara kemudian oleh pemerintah diperhatikan, kemudian dipinjami gedung kantor pertanian kemudian berkembang lagi siswanya makin banyak masyarakat yang membutuhkan kemudian menempati gedung transito dekat dengan SMP 1 Banjarnegara

sekitar pada tahun 2008 ditunjukkan untuk mendapat murid sekolah baru. Sehingga dengan didukung dengan pemerintah daerah kemudian dicarikan lokasi dikelurahan reja kemudian dibangunlah gedung SLB negeri banjarnegara. Tujuannya diditkannya SLB Banjarnegara adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan mencetak pendidikan nasional.⁹³

SLB Negeri Banjarnegara merupakan peralihan dari SDLB Negeri Mandiraja (Kelas Filial). Pada tahun 2007 Pemerintah melalui dana APBN memberikan proyek USB (Unit Sekolah Baru) bidang Pendidikan untuk Pendidikan khusus di Kabupaten Banjarnegara.

Pada bulan April 2008 memperoleh ijin Oprasional dengan SK Bupati Banjarnegara Nomor. 421.2/165 Tahun 2008 tanggal 12 April 2008. SLB Negeri Banjarnegara menempati areal seluas; 6.000 m². Penyelenggaraan jenjang SMPLB tahun 2009, dengan Ijin Operasional No. 423.1/422 Tahun 2009, tanggal 25 Juni 2009 oleh Bupati Banjarnegara, penyelenggaraan jenjang SMALB tahun 2013, dengan Ijin Operasional No. 421.3/1335 tahun 2013, tanggal 08 September 2013 oleh Bupati Banjarnegara. SLB Negeri Banjarnegara menjadi kewenangan pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai tahun 2016 sampai dengan sekarang. SLB

⁹³Wawancara Ibu kepala sekolah (Atut Yuliarni, S.Pd), Ruang TU Pukul (08.43)

Negeri merupakan salah satu lembaga Pendidikan Luar Biasa di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah yang menyelenggarakan Program Pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Sejarah kepala SLB Negeri Banjarnegara sejak berdiri tahun 2008.

1. Periode 2008 sampai dengan tahun 2012 dipimpin oleh Bapak Pardi, S.Pd
2. Tahun 2012 sampai 2014 dipimpin oleh Bapak Ahmat Azhar, S.pd
3. Tahun 2014 sampai dengan sekarang dipimpin oleh Ibu Atut Yuliarni, S.pd

SLB Negeri Banjarnegara berada di Jl. Raya Kenteng- Mijahan, desa Rejasa kecamatan Madukara, kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Secara geografis letak SLB Banjarnegara strategis karena jauh dari keramaian dekat dengan pemandangan hijau berupa sawah didepan dan disamping SLB Banjarnegara, namun tidak terlalu jauh dari pusat kota, dan transportasi mudah dijangkau. Dengan keadaan geografis yang tenang jauh dari keramaian ataupun polusi, maka dari potensi lingkungan inilah dapat mendukung program dari sekolah.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Umum Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

Sebagai langkah awal untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan di SLB Negeri Banjarnegara maka perlu sekali adanya visi dan misi. Visi, Misi serta Tujuan umum Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara meliputi:

Visi

“Membentuk Insan yang Taqwa, Terampil, Cerdas, Mandiri dan berdayaguna”

Untuk mencapai visi tersebut, perlu suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas diwujudkan dengan Misi sekolah sebagai berikut:

Misi

1. Membiasakan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, agar menjadi insan yang taqwa.
2. Mengembangkan bidang pengetahuan dasar, membiasakan bersikap santun dalam perilaku dan tutur kata.
3. Mengembangkan bidang keterampilan produktif, menuju kemandirian
4. Mampu beradaptasi, bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat
5. Membina dan mengembangkan kemampuan melaksanakan kegiatan Aktifitas Kehidupan sehari-hari (ADL).

6. Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan Umum

1. Membiasakan peserta didik untuk rajin melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.
2. Memupuk, membina dan membiasakan sikap yang santun dalam perilaku dan tutur kata.
3. Mengebangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan kemampuan dan jenis kelainnya.
4. Mengembangkan bidang keterampilan produktif untuk bekal kemudian.
5. Memperluas kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dalam rangka menyukseskan wajar diknas.
6. Mampu berprestasi dalam bidang olahraga, seni dan kreatifitas.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri

Banjarnegara

- a. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri

Banjarnegara

Untuk memperlancar dan mendukung di Sekolah Luar Biasa, maka sangatlah penting diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Keadaan Sarana dan prasarana di SLB Negeri Banjarnegara sudah memadai tapi masih jauh dari ketercukupan, jika dibandingkan dengan sekolah lain

memang lebih besar banyaknya. Jadi belum mencapai untuk setiap kebutuhan khusus, selain anak autisme juga ada anak tuna runtu, tuna netra, tuna grahita, tuna daksya, masih kurang mencukupi SPM (Standar Pelayanan Minimal).⁹⁴

Berikut ini adalah data saranan dan prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara:

Table. 1.1

Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

NO	Keadaan Gedung	Jumlah	Baik	Rusak	
				Berat	Ringan
1.	Jumlah Gedung	9	3		6
2.	Jumlah Ruang Kepsek	1	1		
3.	Jumlah Ruang Guru	1	1		
4.	Jumlah Ruang TU	1	1		
5.	Jumlah Ruang Kelas	14	4		10
6.	Ruang Ketrampilan	1	0	1	
7.	Ruang UKS	1	0		
8.	Jumlah Kamar Mandi/WC	8	4	2	2
9.	Perpustakaan	1	1		
10.	Mushola	1	1		

⁹⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah (Atut Yuliarni S.Pd) senin 15 juni 2020 jam 08.43

11.	Ruang Terapi	0	0		
12.	Ruang BKBI	0	0		
13.	Ruang Kesenian	0	0		
14.	Ruang Konsultasi	0	0		
15.	Ruang BK	0	0		
16.	Ruang Aula	1	0		1
17.	Bangku/ Kursi Anak	150	120	30	
18.	Meja Anak	150	120	30	
19.	Kursi Guru	20	5	15	
20.	Meja Guru	20	5	5	10
21.	Papan Tulis	35	15	10	10
22.	Almari	12	5	7	
23.	Rak Buku	7	2	5	
24.	Meja/Kursi Tamu	3	2	1	

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri Banjarnegara

b. Data Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

Tenaga pendidik/ guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara masih terbatas, para guru masih ada yang mengajar lebih dari satu bidang studi atau merangkap. Jumlah guru dan tenaga kependidikan di SLB Negeri Banjarnegara ada 38 orang. Terdiri dari seorang 7 guru yang sudah bestatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 17 Guru tidak tetap (GTT), 11 Pegawai tidak tetap (PTT), 2 penjaga Sekolah, 1 satpam Sekolah.

c. Data Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

Keadaan peserta didik di SLB Banjarnegara dari berbagai keluarga yang bervariasi ada yang keluarga dokter atau dari latar belakang ekonomi terpenuhi ada juga dari kalangan keluarga yang tidak mampu, untuk rata-rata peserta didiknya dari kalangan keluarga menengah. Adapun untuk jumlah peserta didik di SLB Banjarnegara saat ini 236 anak dengan gangguan yang berbeda dan dari latar belakang yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil dokumentasi data yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara, siswa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri meliputi anak-anak yang berkebutuhan khusus yaitu A= tuna netra, B= tuna rungu, C= tuna grahita, D= tuna daksa dan anak autis.

Tabel. 1.2

Jumlah Peserta didik Berdasarkan Klasifikasi Anak Berkebutuhan

No.	Klasifikasi Anak Berkebutuhan	Jumlah
1.	A= Tuna Netra	6
2.	B= Tuna Rungu	72
3.	C= Tuna Grahita	132
4.	D= Tuna Daksa	9
5.	Autis	17

Tabel. 1.3

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-Laki	Perempuan	Total
149	87	236

Tabel. 1.4

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah
Tingkat TK/TKLB	6	3	9
Tingkat I SDLB	18	5	23
Tingkat II SDLB	37	11	48
Tingkat III SDLB	19	11	30
Tingkat IV SDLB	9	15	24
Tingkat V SDLB	13	11	24
Tingkat VI SDLB	16	6	22
Tingkat VII SMPLB	9	6	15
Tingkat VIII SMPLB	5	6	11
Tingkat IX SMPLB	9	4	13
Tingkat X SMALB	1	4	5
Tingkat XI SMALB	1	4	5

Tingkat XII SMALB	6	1	7
-------------------	---	---	---

5. Kurikulum SLB Negara Banjarnegara

Kurikulum yang digunakan di SLB Negeri Banjarnegara adalah K13 sesuai anjuran pemerintah yang ditambah dengan program-program kekhususan dari sekolah. Kurikulum dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, emosional, mental intelektual dan sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran. Peserta didik dikelompokkan menjadi dua kategori, 1) peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dan 2) peserta didik berkelainan disertai dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Kurikulum Pendidikan Khusus terdiri atas 8 sampai dengan 10 mata pelajaran, muatan lokal, program khusus, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Program-program khusus seperti untuk tuna netra ada orientasi mobilitas pelatihan berjalan, tuna rungu ada persepsi bunyi irama untuk mendektasi bunyi, tuna grahita ada latihan

membersihkan badan, tuna daksa ada latihan gerak, dan untuk anak autis ada terapi sosial.

Mata pelajaran PAI dalam K13 termasuk dalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dimaksudkan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah Pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt. Sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditunjukkan untuk menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan yang diwujudkan dalam a) hubungan manusia dengan Allah Swt. membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, b) hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, c) hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama serta menumbuhkembangkan

akhlak mulia dan pekerti luhur, d) hubungan manusia dengan lingkungan alam. penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Kurikulum yang digunakan di SLB Negeri Banjarnegara adalah K13, Namun khusus mata pelajaran PAI masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada kurikulum K13 semua mata pembelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik), siswa diajak mengerti menalar bertanya dan mencoba. Namun kurikulum yang digunakan pada mata pembelajaran PAI di SDLB Banjarnrgara menggunakan KTSP yang dirancang berdiri sendiri dengan kompetensi dasar sendiri pula selain itu kemampuan peserta didik yang berbeda-beda sehingga belum bisa diterapkan kurikulum K13.

Kurikulum PAI bagi anak-anak autisme di SLB Negeri Banjarnegara khususnya pada tingkat SDLB sama dengan kurikulum sekolah umum, hanya saja tidak mendetail seperti yang disekolahkan umum dan ada penurunan kelas. Artinya kurikulum PAI yang diterapkan adalah hasil modifikasi dari kurikulum PAI yang ada sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebab sejauh ini, belum ada kurikulum PAI khusus bagi SLB. Salah satu contoh pelaksanaan kurikulum dengan model penurunan kelas adalah kurikulum untuk anak SD kelas 2 menggunakan kurikulum anak kelas 1 SD. Hal itu dikarenakan tingkat kecerdasan yang memang tidak bisa

dipaksakan untuk anak-anak autis tersebut. kurikulum buku untuk pelajaran PAI bagi sekolah bagi SLB memang belum ada. Jadi di SLB tersebut para guru PAI hanya mengadaptasi buku-buku dari kurikulum umum dan harus rajin menggali.

B. Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis di SLB Negeri Banjarnegara

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai model pendidikan agama Islam pada anak autis di SLB Negeri Banjarnegara khususnya pada tingkat SDLB. Pelaksanaan model pembelajaran PAI di SLB Banjarnegara pada peserta didik autis tingkat SDLB membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya. Pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB Banjarnegara tetap mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar proses pendidikan nasional yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁹⁵

Model Pembelajaran PAI pada anak penyandang autis di SLB Negeri Banjarnegara pada tingkat SDLB sudah sesuai dengan standar proses sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Namun standar proses yang menjadi acuan tersebut oleh pihak SDLB

⁹⁵ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Proses Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 6.

Banjarnegara tetap diterapkan akan tetapi disederhanakan dan diturunkan.

Hal ini sebagaimana bapak Rina Agustina, S.Pd.I. selaku guru PAI menuturkan bahwa:

“materi pembelajarannya kelas 1 yang semester 2 jadi turun, misalkan kelas 1 semester 1 ada lima pelajaran itu nanti pelajaran satu sampai tiga untuk semester satu dan pelajaran empat dan lima untuk semester 2 untuk yang kelas satu. Nanti yang semester 2nya dibuku kelas 1 itu untuk yang kelas 2 jadi dibagi lagi”⁹⁶

Model pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB Banjarnegara dalam pelaksanaan pembelajarannya mengacu pada kurikulum KTSP sedangkan untuk pelajaran lain menggunakan Kurikulum K13 atau pembelajaran tematik. Penyusunan RPP diarahkan kepada terealisasinya peserta didik yang berakhlak mulia. Akan tetapi karena peserta didik yang belajar di SDLB Banjarnegara merupakan penyandang autisme maka dilakukan beberapa modifikasi baik materi, waktu, metode, media dan juga evaluasinya dengan memperhatikan kemampuan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses kerjasama yang tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan peserta didik saja, akan tetapi guru dan peserta didik

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Rina Agustina S.Pd.I guru PAI SLB Banjarnegara pada tanggal 1 juli 2020 di ruang kantor

secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Perencanaan PAI pada peserta didik di SDLB Banjarnegara meliputi membuat jurnal harian guru mengajar dan materi PAI.

a. Membuat Jurnal Harian Guru Mengajar

Didalam proses pembelajarannya guru menyiapkan rencana pembelajaran yaitu Jurnal harian guru mengajar yang merupakan istilah lain dari RPP. Adapun jurnal harian guru mengajar pada dasarnya merupakan sebuah implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dimana RPP tersebut telah tergambar sebuah proses pembelajaran yang dimulai dari, tujuan, materi, langkah-langkah, metode, media, sumber ajar dan penilaiannya. Akan tetapi RPP yang telah dibuat tersebut didalam prakteknya belum bisa diimplementasikan pada peserta didik autisme didalam proses belajar mengajarnya, karena kondisi peserta didik yang selalu berubah-ubah setiap harinya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Rina Aguatina, S.Pd.I selaku guru PAI SDLB Banjarnegara sebagai berikut:

“Kita tidak tepatok dengan RPP kalo RPP kan jam sekian harus selesai. Pengembangannya guru menyesuaikan anak dikelas karena kita sudah siap RPP. Masuk kelas autisme lagi jadi guru harus mengikuti bagaimana maunya anak. Prakteknya kita mengikuti

anak. Jadi kita arahkan misal anak suka menggambar arahkan saja untuk menggambar masjid. Jadi penyesuaiannya dikelas kalo dengan tahap pembelajaran kita beda kita beda dengan sekolah-sekolah naormal sesuai dengan yang di RPP”⁹⁷

b. Materi PAI

Materi yang disampaikan pada pembelajaran PAI pada anak autis, menekankan pada tanggung jawab pribadi peserta didik dalam menjalankan ibadah, misalnya shalat dan doa-doa harian. Jadi pembelajaran PAI yang diajarkan jika untuk menuntut anak secara akademik masih kurang, seperti yang disampaikan Bapak Purwohandoko S.Pd.I selaku guru kelas sebagai berikut:

“secara umum SLB dan kita autis sendiri bagaimana anak bisa mempraktikan cara beribadah sederhana dalam sehari hari. Tidak sampai pada fiqh perngertian ini itu secara teori kurang. Kita tidak begitu tapi bagaimana anak bisa berwudhu, bagaimana anak itu bisa sholat wajib dari Shubuh sampai Isya, berapa rokatnya, itu pengenalan-pengenalan itu, yang setiap hari kita harus sampaikan tidak hanya satu hari, terus seperti pengenalan puasa, jadi kita lebih pada praktik-praktik sehari-hari. Kalo

⁹⁷Wawancara dengan ibu Rina Agustina S.Pd.I guru PAI SLB Banjarnegara pada tanggal 1 juli 2020 di ruang kantor

untuk masalah teori terus teori yang bermuluk-muluk paling pol ya membaca huruf hijaiyah.”⁹⁸

Materi pada pendidikan agama Islam meliputi empat aspek, yaitu al-Qur’an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. Seperti yang disampaikan oleh ibu Rina Agustina, S.Pd.I selaku guru PAI sebagai berikut:

“Yang termuat dalam pai anak autisme ada al-qur’an materi yang diajarkan yaitu menghafal surah pendek pilihan dalam al-qur’an seperti misalnya bacaan surat al-fatihah. Kemudian ada aqidah materi yang diajarkan yaitu menyebutkan rukun islam, menyebutkan rukun iman dengan menunjukkan ciptaan Allah SWT. melafalkan dua kalimat syahadat, mengenal asmaul husna, dan lainnya. Kemudian ada akhlak materi yang diberikan pada anak autisme di tingkat SDLB Negeri Banjarnegara meliputi: membiasakan perilaku terpuji, mencontoh perilaku terpuji dan menghindarkan perilaku tercela. Dan fiqih materi yang diajarkan pada anak autisme di tingkat ini meliputi: mengenal tata cara bersuci, melaksanakan shalat dengan tertib, mengenal ketentuan shalat, dan lainnya. Untuk Sholat baru pengenalan.”⁹⁹

⁹⁸Wawancara dengan Bapak Purwohandoko selaku guru kelas, hari kamis tanggal 25 juni 2020, di Halaman sekolah

⁹⁹Wawancara dengan ibu Rina Agustina S.Pd.I guru PAI SLB Banjarnegara pada tanggal 1 juli 2020 di ruang kantor

Adapun penjabaran materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi empat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Pada pembelajaran Al-Qur'an materi yang diajarkan yaitu menghafal surah pendek pilihan dalam al-qur'an. Seperti menirukan bacaan Al-Fatihah dan surat-surat pendek. Dalam pelaksanaannya peserta didik menirukan kembali dan melafalkan bacaan yang telah dicontohkan oleh guru. Dalam materi baca tulis Al-Qur'an, anak autisme diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah mulai dari huruf alif hingga huruf ya' beserta harokatnya. Dalam memperkenalkan huruf hijaiyah pada anak autisme pengenalannya dengan cara dengan menggunakan gambar atau guru menuliskan huruf hijaiyah kemudian siswa menirukannya, dan guru membacanya kemudian anak menirukan bacaan.

2) Aqidah

Materi Aqidah yang diajarkan pada anak autisme di tingkat SDLB Negeri Banjarnegara ini meliputi: menyebutkan rukun iman dengan menunjukkan

ciptaan Allah SWT. melafalkan dua kalimat syahadat, mengenal asmaul husna, dan lainnya. Untuk materi menunjukkan ciptaan Allah SWT Penyampaian materi ini dengan cara menunjukkan gambar kepada peserta didik agar peserta didik dapat merespon dan menerima pelajaran dengan baik.

3) Akhlak

Dalam aspek akhlak, materi yang diberikan pada anak autis di tingkat SDLB Negeri Banjarnegara meliputi: membiasakan perilaku terpuji, mencontoh perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela. Misalnya untuk membiasakan perilaku terpuji anak diajarkan untuk menghormati guru, memberi salam, dan sopan terhadap bapak ibu guru di sekolah, dan orang tua di rumah. ditanamkannya pendidikan akhlak ini dengan tujuan agar mereka mempunyai tingkah laku yang baik dan bergaul dengan baik pula di masyarakat. Penanaman ini lebih banyak memberikan contoh riil secara pelan-pelan kepada anak.

4) Fiqih

Pada aspek fiqih materi yang diajarkan pada anak autis di tingkat ini meliputi: mengenal tata cara bersuci, melaksanakan shalat dengan tertib, mengenal ketentuan shalat, dan lainnya. untuk materi mengenal

tata cara bersuci seperti wudhu, guru menyampaikan dan mengajarkan kepada anak dengan cara praktek secara langsung. Anak di instruksikan dan diberikan contoh cara berwudhu kemudian anak menirukannya atau guru menuntun langsung kepada anak autis. Untuk materi ini guru mengajarkan satu persatu kepada anak secara bergantian. Dengan cara seperti itu anak yang awalnya tidak bisa bahkan tidak mengetahui tata caranya, namun setelah mempraktekkannya anak dapat memahami, menerima serta dapat mempraktekkan sendiri cara berwudhu. Tujuan diberikannya materi ini seperti yang sudah dijelaskan diatas agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik setidaknya mengenal hukum Islam.

2. Pelaksanaan Proses pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB diampu oleh dua guru, satu guru PAI yang mengajar semua jenis penyandang ketunaan yaitu Rina Agustina, S.Pd. I dan yang kedua guru kelas Purwo Handoko, S Pd. I. Namun karena kondisi anak yang terlalu hiperaktif saat pembelajaran berlangsung apabila ada guru lain selain guru kelas dan kurangnya tenaga pendidik, maka guru kelaslah yang lebih sering mengampu pembelajaran PAI dibantu dengan wali murid. Anak berkebutuhan khusus adalah yang mempunyai

kelainan berbeda dari anak normal sehingga dalam proses pembelajaran perlu pendampingan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Purwohandoko selaku guru kelas berikut ini:

“Didalam proses pembelajaran berlangsung anak didampingi oleh wali murid. Jadi bergilir, karna berdasarkan hasil rapat saya mengusulkan kalo saya sendiri kewalahan dengan 10 anak itu. kemudian saya usul agar ada guru pendamping atau siapa yang mendampingi karna semua guru waktunya terbatas dan semuanya sudah penuh dengan jam akhirnya, diusulkan wali murid yang masuk. Biasanya 2 wali murid masuk kesitu. Dengan saya sendiri. Jadi orang 3 yang dewasa didalam, untuk menangani anak yang tidak bisa duduk. Ya paling itu penanganannya minta bantuan wali murid 2 orang secara bergilir, jadi ada jadwalnya”¹⁰⁰

Dalam proses pembelajaran tentunya guru di tuntut harus bersabar untuk membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik agar tujuan pembelajaran Pendidikan agama Islam tercapai. Mengingat karakter peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Atut Yuliarni selaku kepala sekolah:

“karakter anak autis itu bermacam-macam biasanya dia masuk ke kelas kemudian mengacak-acak barang, semuanya dibarantakin, atau masuk kelas langsung keluar nanti putar-putar kemana dia suka. Dari karakter yang berbeda itu maka guru harus bisa menangani dengan berbeda pula. Guru autis itu harus lebih fokus dan ekstra sabar, bebeda dengan anak

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak Purwohandoko selaku guru kelas, hari kamis tanggal 25 juni 2020, di Halaman sekolah

tuna grahita yang cenderung pasif. Ketika sudah duduk maka akan duduk. Kalau anak autis baru masuk saja sudah gedor-gedor pintu untuk keluar kelas. Ketika keluar dia jalan kemana-mana.”¹⁰¹

Jadi guru disini harus mampu memahami setiap karakter anak, pembelajaran dilakukan apabila siswa sudah siap dan tenang didalam kelas. Seperti wawancara saya dengan Bapak purwohandoko selaku guru kelas:

“Tahapan tahapan guru untuk pembelajaran anak autis pada umumnya bukan hanya pendidikan agama Islam, sekali lagi khususnya kembali lagi guru harus mengetahui karakter anak. kita bisa membuat pelajaran yang sistematis, teoritik dan masuk kemateri. ketika anak-anak saya itu belum duduk tenang, jadi yang pertama kita membuat anak itu tenang, setelah mereka duduk dan rileks barulah kita mulai berdoa belajar, dan mengucapkan salam atau selamat pagi, kemudian mengabsen kemudian tahapan-tahapan selanjutnya kita bertegur sapa kamu sudah makan atau belum, sudah mandi atau belum itu redetan-redetan dan kalo mereka sudah enjoy dan sante ya kita masuk ke pelajaran, itupun khusus untuk yang sekarang masuk kelas 5 dan 6, kalo yang kecil kecil mereka belum paham dan yang belum paham mereka masih berkeliaran duduk tenang 5 menit 10 menit itu udah. Kecuali mereka dikasih mainan yang merupakan fovorit mereka barulah mereka bisa duduk tenang. Itu susahnyanya masuk kemateri makanya jeda waktu belajar antara persiapan dengan materi yang sesungguhnya jauh lebih

¹⁰¹Wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni selaku kepala sekolah, hari selasa pukul 08.43 tanggal 15 juni 2020, di ruang TU

panjang persiapannya. Materinya sedikit persiapannya lama.
Merayu anak supaya mau untuk belajar. ¹⁰²

Sebelum masuk dalam kelas anak-anak akan diterapi sosial terlebih dahulu dengan guru kelas, seperti yang diungkapkan bapak Purwohandoko:

“terapi untuk anak autis bareng-bareng kita masuk kelas ketika mereka anak-anak sudah pada ngumpul, disela-sela anak-anak belum pada masuk saya terapi dengan anak-anak yang lain terapinya saya simpel yaitu dengan keliling sekolahan atau mengitari lapangan empat atau lima kali dengan tujuan anak disiplin, disiplin dalam artian anak-anak autis dikelas saya kan memang bosanan, pengen menang sendiri, pengen cepetan, tidak mau tunduk dengan aturan, tidak mau mengalah, saya selalu berputar empat atau lima kali disekolahan dengan anak-anak tujuannya agar anak disiplin, peratama biasanya saya berada didepan sendiri, kemudian diiringi anak-anak. Ketika ada anak-anak yang lari duluan pasti saya Tarik untuk tetap berada dibelakang guru, kalo kaya gitu kenapa? Biar mereka terbiasa untuk antri ketika didepan atau ditempat-tempat umum untuk ngantri tidak boleh menerobos. Ketika ditegur biasanya anak paham kemudian mundur dan saya lakukan setiap hari, setelah keliling anak harus melewati rambatan yang berwarna hijau dengan menaiki rambatan tersebut anak harus melewatinya jangan sampe jatuh, kan anak kaya gitu ndak konsen dengan

¹⁰²Wawancara dengan Bapak Purwohandoko selaku guru kelas, hari kamis tanggal 25 juni 2020, di Halaman sekolah

jalan, dia akan seenaknya sendiri jalan. Kalau jalan biasa pasti dia akan lari, oleh karna itu harus anak dilatih untuk siap berjalan, jangan sampe jatuh pak guru nak mau tau. Yang kelas 4 kelas 6 atau anak yang sudah agak besar mereka sudah mulai bisa rambatan, dia akan beljalan terus sampai dia tidak jatuh. tujuann yaitu agar anak disiplin, agar anak hati-hati, agar anak sabar, itu terapi terapi yang keliatanya, kadang ditanya pak pur kok jalan-jalan disini? Endak karna memang itu tujuan saya disini agar anak paham bahwa saya harus hati-hati, saya ndak boleh buru-buru saya ndak boleh nyalip, saya harus kaya gitu-kaya gitu. Itu tujuannya seperti itu”¹⁰³

Jadi dengan adanya terapi sosial ini diharapkan peserta didik mampu melatih dirinya untuk disiplin, dan mengenalkan kepada anak bahwa dalam bersosial kita harus mempunyai sikap menghormati tidak dengan semaunya sendiri. Salah satu misi dari SLB Negeri Banjarnegara yaitu membina mengembangkan kemampuan melaksanakan kegiatan aktifitas kehidupan sehari-hari (ADL), pada anak penyandang autisme juga dilatih dalam kegiatan bina diri seperti mulai dari memakai sepatu, dari sepatu yang bertali sampai tidak bertali, dari memakai baju yang berkancing hingga tak berkancing, program khusus ini juga

¹⁰³Wawancara dengan Bapak Purwohandoko selaku guru kelas, hari kamis tanggal 25 juni 2020, di Halaman sekolah

diharapkan agar anak dapat menolong dirinya sendiri untuk kebutuhan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang penting bagi tumbuh kembang anak dari aspek spiritual. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak yang berkebutuhan khusus merupakan suatu pembelajaran yang cukup sulit, namun bagaimanapun mereka harus tetap diberi pelajaran pendidikan agama Islam, karena pelajaran agama merupakan hal yang penting. Tujuannya yaitu agar anak memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan tentang Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Purwohandoko selaku guru kelas, berikut ini:

“Tujuan pai pada anak autis sebenarnya simpel mengenalkan anak bahwa kita mempunyai tuhan yaitu kepada Allah Swt. Walaupun mungkin diangan-angan mereka ndak ada tapi kita cuma berusaha memberikan pengertian mungkin cara menyerapnya lain. Mungkin dari orang tua sendiri mereka sudah sama pembelajaran dengan sekolah. Mereka sudah mengkodiskan jam segini sholat jam segini sholat kan saya tau dari wali muridnya. Jadi berkesinabungan antara yang dirumah dan disini”¹⁰⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Umi Latifah selaku waka kurikulum:

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Purwohandoko selaku guru kelas, hari Kamis tanggal 25 Juni 2020, di Halaman sekolah

“Tujuan PAI khususnya di tingkat SDLB adalah anak bisa memahamai untuk kehidupan sehari-hari budi pekertinya ditambahi hafalan-hafalan dan baca tulis al-Qur’annya juga yang menyambung huruf hijaiyah belum terlalu banyak, terus bacaan sholat, paling sehari-hari saja untuk dipakai sendiri, belum yang terlalu dalam. Untuk sejarah kebudayaan belum terlalau mendam hanya dikenalkan, Bukan untuk mereka paham banget jadi tau nama-nama nabi. ditailnya tetap diajarkan tapi tidak untuk diujikan secara ditailnya seperti pada sekolah umum”¹⁰⁵

Pembelajaran PAI yang sudah terlaksana di SLB Negeri Banjarnegara khususnya pada tingkat SDLB selama ini tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, akan tetapi ada beberapa teknik khusus dalam menyampaikan materi pada anak berkebutuhan khusus salah satunya anak autis. Dalam satu kelas autis terdiri 10 peserta didik, dari tingkat yang berbeda yaitu kelas TK, 1, 2, 5, dan 6 SDLB. Dalam penerapannya pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan didalam kelas saja namun juga diluar kelas.

Dalam melakukan praktek perilaku dalam memberikan contoh guru harus tegas dan konsisten. Untuk dilakukan berulang-ulang sampai siswa benar-benar mampu dan dapat melakukan secara mandiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri Banjarnegara guru membuat seting ruang dengan meja dan kursi dibuat setinggi anak, tujuan agar kaki tidak

¹⁰⁵Wawancara dengan Ibu Umi latifah S.Pd waka kurikulum SLB Banjarnegara pada tanggal 28 juli 2020 di ruang kantor

menggantung. Selain itu meja yang digunakan khusus untuk satu kursi dan satu meja untuk satu anak, meja yang didesain berbentuk setengah lingkaran sehingga berhimpitan dengan tubuh siswa tujuannya yaitu agar anak lebih nyaman, fokus dan juga membatasi gerak anak. Di dalam ruangan juga sudah disiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran. Jam belajar bagi anak-anak autis di tingkat SDLB Negeri Banjarnegara dimulai dari jam 07. 30 samapai dengan 11.00 karena di SLB Negeri Banjarnegara menggunakan kurikulum nasional, maka pembelajarannyapun bersifat tematik. Jadi jam belajar 2,5 sampai 5 jam sudah termasuk pelajaran pendidikan agama Islam, dan juga muatan mata pelajaran yang lain.

Guru dalam penanaman pendidikan agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara dilakukan dengan metode pembiasaan, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. hal ini diungkapkan dari hasil wawancara dengan Ibu Ririn selaku guru pendidikan agama Islam, berikut ini:

“Tujuan pendidikan agama Islam anak autis yaitu pembentukan karakter, diajarkan hormat pada guru, pada orang tua dengan teman juga. Jadi lebih dengan hal yang sepele seperti misal anak bertemu dengan orang lain bisa mengucapkan salam dan sebisa mungkin anak berlatih dengan bertemu guru cium tangan yang benar. Pembiasaan cium tangan dengan guru. Hal yang mungkin sepele seperti misal membuang sampah. Namun ketika kita memberikan contoh berulang-ulang maka anak tersebut akan

mempraktikkan dalam sekolah. Dalam rumah, dengan pembiasaan juga disiplin misal ibadah atau sholat¹⁰⁶

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI maupun pembelajaran umum karena terdapat kesamaan dalam menggunakan metode. Metode pembelajaran pada anak penyandang autisme di tingkat SDLB seperti ceramah, penugasan langsung, demonstrasi, drill, karya wisata, tanya jawab. Dalam hal ini guru menyampaikan bahwasannya dalam pembelajaran di tingkat SDLB Negeri Banjarnegara yang pertama guru harus menyelami jiwa anak, dan memahami karakteristik anak yang berbeda-beda dan model pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autisme di SLB Negeri Banjarnegara merupakan bentuk pembelajaran yang menggambarkan dari awal sampai akhir yang disampaikan oleh guru. Adapun model pembelajaran merupakan bingkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, media dan evaluasi pembelajaran. Berikut adalah pembelajaran Pendidikan agama Islam yang digunakan di SLB Negeri Banjarnegara:

1) Pendekatan

a. Pendekatan Individu

Di sekolah-sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus, guru perlu memberikan perhatian khusus pada

¹⁰⁶Wawancara dengan ibu Rina Agustina S.Pd.I guru PAI SLB Banjarnegara pada tanggal 1 juli 2020 di ruang kantor

satu per satu peserta didik khususnya pada penderita autis. Pendekatan individual adalah pendekatan yang dilakukan guru dengan memperhatikan dan mendekati siswa pada aspek individual masing-masing. Karena mereka mempunyai keperibadian yang berbeda. Penderita autis memiliki gaya pemahaman yang berbeda, karena pada dasarnya otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda. Mereka mendengar, melihat dan merasa tetapi otak mereka memerlukan informasi ini dengan cara berbeda. Adanya proses informasi yang berbeda tersebut menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, pemahaman sosial dan pemahaman pervasive (kemauan). Misalnya dalam suatu pembelajaran pada saat guru menjelaskan materi pelajaran di kelas, dan terdapat murid yang tidak bisa duduk tenang, suka mondar-mandir keliling kelas. Untuk menangani hal tersebut guru melakukan pendekatan tersendiri kepada siswa tersebut sehingga persoalan kesulitan belajar anak didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan. Pendekatan individu ini menjadi bagian yang sangat penting dalam rangka mendekati kejiwaan siswa yang memang mempunyai kelemahan mental. Jadi, guru dituntut untuk dapat mengetahui bagaimana caranya agar

dapat memberikan pemahaman kepada setiap peserta didik.

b. Pendekatan pendekatan rasional (fakta)

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid dengan cara membimbing perkembangan berfikir murid kearah yang lebih baik sesuai dengan tingkat usianya. Usaha yang terpenting bagi pendidik adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama termasuk memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Jadi Misalnya, pembuktian tentang suatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan harus disesuaikan dengan tingkat berfikir anak

Kelemahannya bila guru tidak bisa memahami perkembangan berfikir anak, akan sulit menerapkan pendekatan ini. Untuk mendukung pemakaian pendekatan ini, maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan anatara lain metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.

c. pendekatan emosional

pendekatan emosional disini dimaksudkan suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agama Islam. Peserta didik bisa merasa senang dengan gurunya sehingga peserta didik mengikuti pembelajaran dengan

baik. Pendekatan ini dilakukan guru terhadap murid melalui rangsangan verbal maupun non verbal serta melalui sentuhan-sentuhan emosi (perasaan). Misalnya melalui rangsangan verbal seperti ceramah, cerita, pujian, anjuran, perintah dan sebagainya. Sedangkan rangsangan nonverbal seperti bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.

d. pendekatan pembiasaan

pendekatan pembiasaan adalah pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid melalui cara menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka. pembiasaan bagi anak adalah sangat penting. Karena dengan pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Begitu juga dengan sebaliknya. Anak tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak hanya bisa berfikir konkrit. Anak kecil yang belum kuat ingatannya akan lekas melupakan apa saja yang sudah dan baru terjadi. Dengan pembiasaan itu mereka akan berpengaruh pada lingkungan sekolah dan dalam bermasyarakat. Jadi misalnya menanamkan kebiasaan untuk jujur, tidak berdusta, disiplin, tidak suka bereklahi, iktlas, gemar menolong, suka membantu fakir miskin, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik dan sebagainya.

Untuk itu maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode latihan (drill), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung.

e. pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang dilakukan yang dilakukan guru terhadap murid dengan mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu untuk kepentingan hidup peserta didik. Ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang dapat membentuk kepribadian anak sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat ilmu yang didapatkan disekolahan. Misalnya pelajaran agama yang diberikan di kelas diimplementasikan kepada dalam kehidupan sehari-hari anak didik. Pendekatan fungsional yang diterapkan disekolahan diharapkan dapat menjembatani harapan tersebut. Untuk memperlancar kearah tersebut tersebut, antara lain dengan metode ceramah, latihan, tanya jawab, dan demonstrasi.

2) Strategi

a. Strategi Ekspositori

Strategi ekspositori merupakan strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, dari seorang guru kepada peserta didik. Dalam strategi ini guru memegang peran

yang sangat dominan dalam segala proses belajar anak. Guru adalah pusat untuk memberikan pengertian, menjadi model, dan membuat kondisi nyaman semua siswa. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pembelajaran dapat dikuasai peserta didik dengan baik dan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan setelah proses pembelajaran berakhir. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah ada, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang.

Strategi pembelajaran ekspositori ini diterapkan juga di SLB Negeri Banjarnegara. Dalam pengajaran materi rukun Islam misalnya, guru menjelaskan satu per satu dengan teknis menyiapkan bahan kemudian mempresentasikan dan kemudian memberikan umpan balik kepada siswa. Namun demikian, pusat utama pemahaman keilmuan dan wawasan materi itu terpusat pada guru. Antar teman sejawat belum dapat memberikan informasi yang benar.

b. Strategi komunikasi efektif

Strategi pembelajaran merupakan cara khusus yang dilakukan guru untuk dapat memberikan pemahaman pada siswa sehingga siswa dapat mencapai tujuan

pembelajaran. Ada beberapa faktor yang bisa menjadi pendukung untuk guru dalam merencanakan strategi pembelajaran. Pertama adalah kondisi siswa, penderita otis bersikap acuh tak acuh bila di ajak bicara atau bergurau, ia seakan akan menolak semua usaha interaksi dari orang lain termasuk dari gurunya, ia lebih suka dibiarkan main sendiri dan melakukan suatu perbuatan yang tidak lazim secara berulang-ulang. Hal ini menjadi cara yang efektif untuk menemukan strategi khusus dalam pembelajaran di kelas.

Strategi komunikasi efektif sangat diperlukan dalam menangani anak otis karena pada umumnya anak otis memiliki gangguan dalam hal komunikasi diantaranya anak tampak seperti tuli, atau sulit bicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, serta senang meniru atau membeo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SDLB Negeri Banjarnegara, guru PAI ataupun guru kelas untuk anak otis yang ada di sekolah tersebut selalu mengulang- ulang kata-kata yang diajarkan, misalnya dalam mengajarkan huruf-huruf hijaiyah, guru PAI mengajarkan anak untuk menirukan huruf alif secara berulang kali.

3) Metode

- a. Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara penyampaian bahan ajar secara lisan guru di muka kelas. Peran seorang murid disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan. Metode ini digunakan karena siswa membutuhkan bimbingan dalam memahami materi dan penguatan. dalam melaksanakan metode ini guru agama Islam harus selalu menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana, mudah dimengerti atau menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah dipahami oleh anak autis.

b. Demonstrasi

metode demonstrasi ialah suatu metode mengajar yang digunakan seorang guru atau orang lain yang sengaja meminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu. Metode demonstrasi digunakan guru dalam pembelajaran dengan materi yang berkaitan dengan hal praktek. Seperti halnya gerakan sholat dan wudhu, dalam mempraktekannya, guru memberikan contoh kepada anak autis bagaimana cara berwudhu secara berulang-ulang. dan peserta didik juga diminta untuk menirukan gerakan sholat seperti yang dicontohkan guru.

c. karya wisata

Suatu cara pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik keluar kelas untuk memba''ntu anak autis dalam mengenal lingkungan

sekitar yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran mengingat salah satu gangguan pada anak autis adalah pada pola sosial dan pola bermain. Metode ini jarang dipakai oleh guru PAI karena dalam melaksanakan metode ini, guru perlu memberikan perhatian yang super ekstra mengingat pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas yang mana anak lebih sulit untuk dapat dikontrol.

d. Tanya jawab

Yaitu penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab tentang materi yang telah diberikan. Metode ini akan merangsang anak autis berinteraksi dengan gurunya. Misalnya, setelah menjelaskan materi mengenai shalat, guru akan bertanya berapa rakaat shalat subuh, dzuhur, ashar, kepada masing-masing siswa. Guru juga bertanya apakah mereka melakukan shalat lima waktu setiap harinya. Jika siswa salah menjawab maka akan dikoreksi oleh guru agama. Berikut hasil wawancara dengan informan:

e. Penugasan

Cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melaksanakan kegiatan belajar. Metode ini sering dipakai ditengah covid 19 yang harus melaksanakan pembelajaran dari rumah. Pelaksanaanya dilakukan secara individual dan tugas diberikan sesuai tingkat kemampuan siswa.

f. Metode Drill

Metode Drill adalah metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap pelajaran yang sudah diberikan, dengan cara mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan. Metode ini digunakan oleh guru PAI bagi anak autis di SLB Negeri Banjarnegara pada saat guru PAI melatih peserta didik untuk mengenal huruf hijaiyah dan menghafal surat-surat pendek dan pada materi lain. karena melihat kondisi anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara yang memang memiliki kesulitan saat menangkap pembelajaran dan karakteristik-karakteristik yang membuat proses pembelajaran berjalan cukup lamban. Sehingga materi pembelajaran akan disampaikan secara berulang-ulang sampai peserta didik mulai faham.

4) Teknik

Teknik pembelajaran dapat diartikan cara guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran. Teknik yang akan dipakai harusnya spesifik, individual, serta unik agar metode pembelajaran dapat diterapkan secara spesifik. teknik pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam pembelajaran pada anak autis. Misalnya dalam menerapkan metode drill pada anak autis, guru PAI di SLB Negeri Banjarnegara menggunakan teknik secara bervariasi mengikuti keadaan peserta didik. Teknik penanganan secara klasikal

pada saat melatih anak autis untuk melafalkan atau menghafalkan surat pendek divariasikan dengan teknik penanganan secara individual karena anak autis cenderung selalu berada dalam dunianya sendiri sehingga teknik penanganan secara individual sangat dibutuhkan.

5) Media

Media merupakan alat untuk memudahkan peserta didik didalam mencapai sebuah tujuan. Media dalam pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran yaitu sebagai alat peraga yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pada anak didik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan. Pada anak penyandang autis lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatap. Hal ini dapat diantisipasi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan perantara media untuk meningkatkan motivasi, merangsang anak untuk belajar dengan baik serta menarik titik fokus anak dalam belajar. Penggunaan media juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran agar berfungsi dengan optimal. Sebagai contoh dalam pembelajaran sholat, karena siswanya laki-laki semua maka mereka harus menggunakan peci yang sudah disiapkan dari sekolahan. Kebanyakan anak autis juga memiliki gaya belajar

yang cenderung visual dan mengalami kesulitan ketika harus memahami bahasa abstrak yang sulit. Misalnya dalam materi perilaku terpuji (rajin, tolong menolong, hormat orang tua dan guru, bertanggung jawab, disiplin, perilaku bersih, dan adab belajar), maka guru PAI dituntut kreatif dalam penggunaan media utamanya gambar. Gambar usahakan semirip mungkin dengan aslinya. Agar anak didik dapat mengamati dengan jelas dan tujuan pembelajaran tercapai dengan mudah.

Adapun pembelajaran berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti adalah proses pembelajaran PAI guru melalui *daring* (dalam jaringan) yang menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *luring* (luar jaringan) yaitu dengan kunjungan ke rumah siswa atau disebut *jarunjung*. Dalam kegiatan *jarunjung* guru memulainya dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup adalah sebagai berikut;

1. Kegiatan Pendahuluan

Untuk memberikan stimulus kepada peserta didik dan juga untuk membangkitkan motivasi peserta didik maka didalam proses pembelajaran PAI dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Guru kelas menyiapkan peserta didik autis secara psikis dan fisik dalam mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk bersalaman.

- b) Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk dengan tenang
- c) Guru menghadap kepada peserta didik, mengucapkan salam lalu mengajak berdoa bersama-sama dengan suara yang keras dan lantang yaitu *robbi zidni ilma warzuqni fahma*, aamiin. Setelah itu guru kelas mengajak interaksi dengan cara memberikan pertanyaan sederhana seperti apa kabar ? siapa namamu ? dll. Kegiatan seperti ini dilakukan guru dalam upaya melatih kepatuhan, kontak mata, dan konsentrasi peserta didik agar materi dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Didalam kegiatan inti proses pembelajaran PAI dilakukan secara interaktif dan menyenangkan. Hal ini agar peserta didik autis lebih bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Selain itu didalam proses pembelajarannya guru juga menggunakan beberapa metode dan media yang kombinatif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis.

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Rina Agustina, S.Pd.I selaku guru PAI sekolah SDLB Banjarnegara sebagai berikut:

“Untuk memudahkan anak didalam pembelajaran agama itu biasanya guru itu memakai metode yang bervariasi mba terkadang ceramah, tanya jawab,

penugasan, demonstrasi, metode drill, dan juga karya wisata paling kemusola atau kemasjid. tapi tidak tentu mba tergantung anak. Kalau anak lagi baik, ada minat belajar ya anak-anak mendengarkan, memperhatikan, kadang kalau misalnya ditanya mereka juga bisa menjawab, terus ada yang antusias sampai mengangkat tangan seperti itu. Kalo untuk yang autis sebenarnya guru satu anak 1, karna disini gurunya terbatas jadi guru satu menangani 10 anak. Untuk pendekatannya menggunakan pendekatan rasional (fakta), pendekatan emosional, menggugah perasaan siswa dalam menghayati perilaku ajaran agama Islam, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional, penyajian materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan keteladanan, individu. dan tekniknya menggunakan eksploitasi, menekankan pada proses penyampaian materi, teknik inkuiri.”¹⁰⁷

Berdasarkan observasi peneliti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB Banjarnegara menggunakan media pembelajaran yang belum disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis seperti LCD/ TV di setiap ruangan kelas hanya menggunakan media seadanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh

¹⁰⁷Wawancara dengan ibu Rina Agustina S.Pd.I guru PAI SLB Banjarnegara pada tanggal 1 juli 2020 di ruang kantor

bapak purwo handoko S.Pd selaku guru kelas sebagai berikut;

“Untuk media kita dalam penggunaan alat-alat elektronik masih kurang, takutnya kalo saya memakai alat-alat elektronok itu kan anak anak saya sedikit-sedikit dibuang, saya belum berani untuk memaikai lepton seperti itu, wong kamera saja cuma dilempar kaya gitu kok, intinya mereka tidak tau bahaya, tidak tau mana yang penting dan mana yang tidak. Jadi ketika saya memakai seperti itu dia secara tiba-tiba akan membuang, jadi sementara hanya memakai gambar, kita menggunakan alat atau media seadanya, ya karena alat dan media untuk pembelajaran PAI di sini itu masih terbatas maka media yang kita gunakan itu seperti halnya papan tulis, buku ajar dan juga spidol akan tetapi untuk anak wajib membawa buku tulis, polpen dan pensil”¹⁰⁸

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup meliputi guru memberikan kesimpulan pembelajaran, serta guru memberi pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada peserta didik untuk dijawab, serta guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didik untuk selalu belajar, bersemangat, dan mengerjakan shalat 5 waktu. Kegiatan diakhiri

¹⁰⁸Wawancara dengan Bapak Purwohandoko selaku guru kelas, hari kamis tanggal 25 juni 2020, di Halaman sekolah

dengan bacaan hamdalah secara bersama-sama dan diakhiri dengan salam.

Adapun pembelajaran melalui *daring* yaang dilakukan guru menggunakan aplikasi *whatsapp*. Yaitu guru memulai kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam kemudian mempersiapkan anak-anak bahwa kelas akan segera dimulai, Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diarahkan untuk duduk dengan rapi, kemudian berdoa. Setelah berdoa selesai peserta didik diminta untuk menyiapkan peralatan belajar seperti buku tulis, pensil, dan lainnya. Yang dibantu oleh wali murid untuk mendampingi guru melanjutkan mengabsen peserta didik secara online. Dalam kegiatan intinya guru lebih banyak menggunakan metode penugasan kepada peserta didik, dengan didampingi orang tuannya masing-masing dirumah. Sehingga pembelajaran bisa tersampaikan, seperti materi menulis huruf hijaiyah orang tua berperan penting dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh. Karena pembelajaran tidak bisa menggunakan aplikasi zoom yaitu aplikasi yang memberikan layanan konferensi video berbasis *cloud comuting* (metode penyampain berbagai layanan melalui internet dari lokasi yang berbeda) sehingga guru bisa bertatap muka dan menjelaskan langsung secara jarak jauh dalam kegiatan pembelajaran namun wali

murid tidak menyanggupi metode ini karena keterbatasan anak yang ada sehingga orang tua kewalahan. Oleh sebab itu guru tidak menggunakan metode ini, hal ini mengakibatkan peserta didik hanya mengirimkan tugas yang telah guru berikan. Dalam kegiatan penutup guru menasehati anak terlebih dahulu untuk menjalankna sholat 5 waktu dan mengucapkan trimkasih kepada orang tua yang telah mendampingi peserta didik belajar secara *daring*. Kemudian guru menutupnya dengan salam penutup.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru merupakan serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan keagamaan siswa, khususnya pada siswa autis dan suatu upaya sekolah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan kemajuan potensi anak didik dalam menerima atau daya serap atas materi yang diajarkan dikelas setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan maksud, hasil dari evaluasi ini dapat membantu guru untuk menilai kompetensi anak berkebutuhan khusus, bahan penyusunan pelaporan hasil belajar, dan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak didik. Evaluasi yang dilakukan guru di SDLB Banjarnegara pada materi pendidikan agama Islam menggunakan

evaluasi proses dan evaluasi produk. Seperti yang diungkapkan bapak Purwo Handoko S.Pd:

“evaluasi pai pada anak autis ini katakanlah yang 4 ya ini sama sekali nol, intinya nol dia duduk saja belum bisa ngomong juga belum bisa, memegang pensil juga belum mau, kertas masih disobek, 4 anak itu penilaiinya saya, intinya saya yang memberikan nilai dengan mengamati perilaku dan sikap anak, bukan berdasarkan nilai kemampuan. tapi yang sudah kelas 4 dan 5 yang sekarang kelas 6 itu, saya yang kelas 5 sudah bisa memberikan penilaian. Penilaian dia bisa mengerjakan soal, baik dibuku, paket atau dipapan tulis sudah bisa, itu bisa saya nilai. Trus penugasan. Kya ada pr juga itu sudah bisa mengerjakan dirumah, kalo ada penugasan langsung Tanya jawab dikelas itu sudah bisa penilaian,”¹⁰⁹

Dan wawancara dengan Ibu Rina Agustina S.Pd.I

“Berupa angka dan praktik ada perubahan atau belum dinaikan dengan menilai kesehariannya disekolah dimulai dari buka gerbang sekolah, masuk dalam kelas, Istirahat, dan pulang dinilai. Itu biasa untuk menambahkan nilai tertulis, praktik subjek masukukan nilai pembiasaan.”¹¹⁰

¹⁰⁹Wawancara dengan Bapak Purwohandoko selaku guru kelas, hari kamis tanggal 25 juni 2020, di Halaman sekolah

¹¹⁰Wawancara dengan ibu Rina Agustina S.Pd.I guru PAI SLB Banjarnegara pada tanggal 1 juli 2020 di ruang kantor

Jadi cara mengevaluasi peserta didik ada beberapa hal, yaitu dengan mengamati perilaku, sikap anak, dan dipantau kemajuannya setiap hari, seperti pembiasaan perilaku terpuji dengan menampilkan perilaku hormat pada orang tua dan guru dengan bersalaman berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan guru juga akan memberikan pertanyaan serta perintah kepada siswa untuk mengulang-ulang materi yang telah disampaikan oleh guru seperti juga memberikan penugasan untuk dikerjakan didalam rumah. hal ini membantu peserta didik agar tidak hilang materi yang baru saja diajarkan. Evaluasi juga dilakukan dengan mendekati setiap anak dalam kelas satu persatu.

C. Analisis Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB Banjarnegara membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya. Pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB Banjarnegara tetap mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar proses pendidikan nasional yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran

pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.¹¹¹

Pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB Banjarnegara sudah sesuai dengan standar proses sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi, menurut Nana Sujana (1988) dalam Dadan Suryana bahwa perencanaan adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM), dengan mengkoordinasikan (mengatur dan menetapkan) komponen-komponen pengajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara pencapaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.¹¹²

Perencanaan pembelajaran yang dibuat dan disusun oleh guru kelas didalam pelaksanaan pembelajaran PAI

¹¹¹Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Proses Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 6.

¹¹²Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 218-219

bagi peserta didik autis di SDLB Banjarnegara sudah cukup baik. Hal ini dapat dicermati pada setiap langkah yang dilakukan oleh guru kelas didalam proses pembelajarannya. Guru kelas tetap mengacu pada jurnal harian guru mengajar atau RPP yang meliputi kompetensi ini, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan media pembelajaran, bentuk penilaian, hasil yang dicapai, catatan, rencana materi pelajaran yang akan diajarkan hari besok, prosentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terkait kesamaan materi yang diajarkan hari ini dengan materi yang direncanakan kemarin.

Perencanaan yang telah dilakukan oleh guru kelas didalam pembelajaran PAI pada peserta didik autis menurut peneliti sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran dikelas (KBM), meskipun guru kelas belum sepenuhnya bisa merealisasikan jurnal harian guru mengajar/ RPP tersebut kepada peserta didik autis didalam proses belajar mengajar di kelas besar. Hal ini bukan berarti guru kelas tidak menyiapkan perencanaan dalam pelaksanaan pembelajarannya pada peserta didik autis dengan matang akan tetapi hal ini berdasarkan faktor kondisi peserta didik autis yang setiap saatnya dapat berubah-ubah

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam yang merupakan materi yang diajarkan di SLB Negeri Banjarnegara lebih banyak kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan aturan agama Islam yang memerlukan pendekatan dan pengelolaan khusus dalam setiap proses pembelajarannya. Terutama untuk anak autis yang memerlukan perlakuan khusus dalam keterbatasannya. Materi PAI yang diberikan pada peserta didik autis menggunakan struktur kurikulum PAI sekolah dasar kelas satu dengan pendekatan tematik. Materi yang diajarkan masih seputar wudhu, shalat, menghafal surat-surat pendek dan menghafal doa-doa harian. Pemberian materi PAI tersebut dimaksudkan agar peserta didik autis mampu melakukan bina diri, mengubah perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak autis masih terdapat problem, seperti buku mata pelajaran. Buku Pendidikan Agama Islam yang dipergunakan sama dengan buku yang dipergunakan oleh anak normal lainnya. Padahal seharusnya untuk buku mata pelajarannya khusus buku untuk anak berkebutuhan khusus.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diampu seorang guru, yang mana mengampu kelas 1 sampai

kelas 6 untuk semua penyandang sehingga guru kelas yang lebih sering mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selain itu guru kelas juga GPLB (Guru Pendidikan Luar Biasa) untuk menangani anak yang berkelainan tuna runngu namun karna melihat kurangnya guru untuk menangani anak penyandang autisme sehingga mengajarlal di kelas autisme.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara *daring* atau pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh melalui hadphone dengan aplikasi *whattsaap*, pelajaran PAI diajarkan setiap hari senin, rabu, dari kelas satu sampai dengan kelas enam yang masih dijadikan satu kelas. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga dilakukan secara *laring* atau pembelajaran yang dilakukan dengan guru membeikan tugas atau materi langsung ke rumah siswa. proses pembelajaran *daring* ataupun *laring* guru memulainya dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang semua kegiatan tersebut mengacu kepada RRP.

Menurut peneliti kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru pada peserta didik autisme dalam pembelajaran laring tersebut sudah cukup baik. Hal ini dapat dicermati berdasarkan pada tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan guru terapis sebelum membuka kegiatan pembelajaran yaitu guru melakukan apersepsi

dengan mengucapkan salam kepada peserta didik autis kemudian mengajak berdoa setelah itu guru mengajak komunikasi sederhana seperti seperti *apa kabar? siapa namu? siapa nama ayahmu? siapa nama ibumu?* dll. kegiatan seperti ini dilakukan guru dengan menggunakan suara yang keras dan jelas serta tidak monoton, pemberian instruksi harus jelas, singkat (kalimat pendek). Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya guru didalam melatih kepatuhan, kontak mata dan konsentrasi. peserta didik autis agar materi pelajaran yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI guru PAI menggunakan beberapa metode pembelajaran kepada siswanya. Adapun beberapa metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB Negeri Banjarnegara untuk anak autis antara lain: metode ceramah, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode tanya jawab, metode pemberian tugas atau penugasan dan metode drill. Menurut peneliti guru juga sudah menerapkan metode ABA (*Applied behaviour analysis*) yaitu metode analisis perilaku terapan yang dikembangkan oleh Ivar O. Lovaas dari University California Los Angeles (UCLA).¹¹³ pada peserta didik autis bahwa metode tersebut sudah cukup baik dan sudah

¹¹³Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 353

disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik autis. Menurut Reitman (2005) dalam Edward P. Sarafino menjelaskan bahwa analisis perilaku terapan atau ABA adalah sebuah praktek lapangan atau studi yang berfokus pada penggunaan prinsip-prinsip belajar, terutama dalam hal *operan-conditioning* yaitu stimulus respon untuk memahami dan memperbaiki perilaku sosial masyarakat secara signifikan.¹¹⁴

Menurut peneliti bahwa metode ABA yang diterapkan guru kelas tersebut sudah sesuai dengan teknik metode ABA, salah satunya adalah DTT (*discrete trial training*). DTT merupakan tahapan yang dimulai dengan memberi instruksi dan diakhiri dengan pemberian imbalan.¹¹⁵

Adapun teknik pelaksanaan DTT (*discrete trial training*) tersebut Andri Priyatna menjelaskan pelatihannya sebagai berikut:

- a. Dalam pelatihan percobaan diskrit, instruktur ABA akan memberikan instruksi yang untuk perilaku yang diinginkan, misalnya “Ambil kertas itu!”

¹¹⁴Edward P. Sarafino, *Applied Behavior Analysis; Principles and Prodedures for Modifying Behaviour*, (Hoboken: John Wiley & Sons, Inc, 2012), hlm. 11

¹¹⁵Ministry of Education, *Effective Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorders*, (Ontario: Queen’s Printer, 2007), hlm. 54

- b. Jika anak merespons dengan benar, perilaku tersebut akan diberi semangat misalnya, “bagus sekali! Silahkan ambil stiker hadiahnya”
- c. Jika anak tidak merespons dengan benar, instruktur akan memberi mengingatkan anak dengan lembut misalnya, menaruh tangan anak di atas kerta tersebut, kemudian membawanya ke tempat yang diinginkan, dengan harapan anak pun akhirnya akan belajar untuk menggeneralisasi respon yang diharapkan dengan benar.¹¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kelas didalam pembelajaran PAI sudah menggunakan metode yang sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis yang memiliki tiga gejala paling umum yaitu kurangnya kontak mata, kurangnya petunjuk dan kurang dapat merespon.

Namun pembelajaran yang harus dilaksanakan secara jarak jauh menyebabkan guru tidak maksimal dalam menggunakan metode atau memberikan materi pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan metode penugasan kepada siswanya yang didampingi wali murid di rumah, dengan begitu apabila terdapat wali murid yang

¹¹⁶Andri Priyatna, *Amazing Autism! Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 108

sibuk karna bekerja sehingga tidak ada yang mendampingi anak belajar secara jarak jauh maka anak tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SLB Negeri Banjarnegara, guru menggunakan perantara media untuk menunjang kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan merangsang anak untuk belajar dengan baik serta menarik titik fokus anak dalam belajar guru masih menggunakan media seadanya atau contoh media yang digunakan seperti gambar. Media merupakan alat untuk memudahkan peserta didik didalam mencapai sebuah tujuan. Menurut peneliti bahwa media pembelajaran yang diterapkan didalam pembelajaran PAI pada peserta didik autis dapat dikatakan masih sangat sederhana.

Seerti yang di jelaskan oleh bapak purwa handoko S.pd, bahwa dalam penggunaan alat-alat elektronik sebagai media masih kurang, takutnya kalo saya memakai alat-alat elektrtronik itu kan anak anak saya sedikit-sedikit dibuang, saya belum berani untuk memaikai leptop seperti itu, wong kamera saja cuma dilempar kaya gitu kok, intinya mereka tidak tau bahaya, tidak tau mana yang penting dan mana yang tidak. Jadi ketika saya memakai seperti itu dia secara tiba-tiba akan membuang, jadi sementara hanya memakai gambar, kita menggunakan alat peraga atau media seadanya, ya karena alat dan media

untuk pembelajaran PAI di sini itu masih terbatas maka media yang kita gunakan itu seperti halnya papan tulis, buku ajar dan juga spidol akan tetapi untuk anak wajib membawa buku tulis, polpen dan pensil.

3. Penilaian hasil pembelajaran

Kegiatan penilaian atau evaluasi merupakan prosedur yang digunakan oleh guru dan sekolah untuk menilai atau kinerja anak berkebutuhan khusus (ABK) setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran, hasil penilaian digunakan pula untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sebagai umpan balik (*feedback*) atas rencana pembelajaran yang telah disusunnya dan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Selain itu hasil penilaian digunakan oleh guru untuk menilai kompetensi anak berkebutuhan khusus, bahan penyusunan pelaporan hasil belajar, dan untuk memperbaiki proses pembelajaran.¹¹⁷

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme di SDLB Negeri Banjarnegara, pihak sekolah membuat tes tersendiri. Tes yang diterapkan adalah evaluasi formatif, evaluasi Sumatif, dan ulangan Harian. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan

¹¹⁷Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikainya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), hlm. 57

peserta didik dalam menerima pelajaran. Selain evaluasi yang sudah dijabarkan diatas, di SDLB Banjarnegara juga menggunakan tiga proses dalam evaluasi membaca meliputi, evaluasi informal, proses dan produk.

- a. Evaluasi informal adalah evaluasi bertujuan untuk mengamati kemajuan peserta didik setiap hari.
- b. Evaluasi proses adalah evaluasi yang bertujuan mengetahui kemajuan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran.
- c. Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan yang di capai peserta didik setelah pembelajaran

Bentuk pelaksanaan model evaluasi pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB Banjarnegara sudah dilakukan penyederhanaan dan penyesuaian dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik autis. Evaluasi yang dilakukan guru kelas pada pembelajaran PAI tetap mempertimbangkan berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

D. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autisme di SDLB Negeri Banjarnegara sebagai berikut

1. Faktor Pendukung Pembelajaran PAI

Faktor pendukung dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut beberapa faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara sebagai berikut:

- a. Sikap sabar dan ketelatenan guru
Sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, selain itu perhatian guru yang lebih fokus terhadap perkembangan anak. Karena mengajar anak autisme tidak semudah seperti mengajarkan pada peserta didik normal. Guru juga dituntut untuk bisa kreatif dan memiliki ketrampilan khusus dalam mengajar. Keuletan, kesabaran dan keikhlasan juga menjadi faktor yang harus dimiliki guru.
- b. Guru pengajar maupun pegawai di SLB Negeri Banjarnegara untuk tingkat SDLB mereka kebanyakan berlatar belakang lulusan PLB sehingga keadaan tersebut menjadi salah satu pendukung tersendiri bagi guru untuk mengkondisikan dan menangani peserta didik autisme dalam proses belajar mengajar, termasuk guru kelas yang juga mengampu pendidikan agama

Islam. Sedangkan pada tingkat SMP dan SMA mereka kebanyakan berlatar belakang lulusan dari berbagai bidang studi mulai dari pendidikan umum. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Purwo Handoko:

“Kita disini sudah sampai dari TK sampai SMA, kalo guru yang benar-benar besiknya dari luar biasa yang ada di Yogyakarta dan solo kalo sekitar jawa tengah itu adanya di UNS sama di UMY itu PLB, biasanya untuk mendasari anak-anak bisa masuk TK atau SD nya kalo yang sudah jenjang SMP dan SMA, itu kita menerima dari berbagai bidang study mulai dari pendidikan umum, karena apa yang paling berat adalah, jenjang TK dan SD karna harus mendasari jenjang itu yang susah, saya teori-teori antara lulusan S1 umum dengan teori lulusan S1 PLB kan tetap berbeda. Kalo kita yang benar benar PLB kan banyak kalo mata kuliah kan banyak kepsikologi pendidikan psikologi anak pembelajaran anak, cara mengatasi anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam tipe itu yang kita pelajari. Tapi kalo yang umum SI yang masuk pada SMP SMA SLB mereka kan ada yang dari IPS, PKN, komputer, itu si bebas, dan mereka idak mempunyai teori yang seperti itu, mereka tinggal melanjutkan dari tingkat dasar, jdi agak mendingan intinya anak sudah mulai tertata ketika tingkat atas tidak begitu ribet, makanya bisanya yang PLB PLB dikasihkan ke kelas yang bawah, saya disini sudah 15 tahun, saya wiata bakti setengah tahun langsung diangkat, saya duku di UNS PLB, saya sebenarnya besiknya tuna rungu, terus ketika ada anak autis guru laki-lakinya sedikit saya sering ikut pembelajaran

mengikuti diklat-diklat autis, akhirnya saya mengajar autis.”¹¹⁸

Lebih lanjut Ibu Atut Yuliarni, S.Pd. menjelaskan kriteria perekrutan guru atau pegawai baru di SLB Negeri Banjarnegara sebagai berikut:

“Kriteria yang dimiliki calon pengajar yang pertama pengajar itu harus punya latar belakang pendidikan mengajar, dia mempunyai keinginan, minat, ketertarikan, harus memiliki rasa perhatian dan kasih sayang terhadap anak, loyal, mengetahui karakteristik anak itu sendiri. Cara mengidentifikasinya pertama melamar dan melihat latar belakangnya atau sesuai dengan persyaratan, melakukan wawancara anantara lain kesiapan mereka itu untuk menghadapi anak yang berkebutuhan khusus. Untuk kesiapan mental kemudian mempunyai usaha. Kemudian nanti diberi waktu untuk mengobserfasi untuk mencoba kalo memang bisa dilanjutkan maka kita lanjutkan dengan prosedur yang kita sepakati.”¹¹⁹

- c. Hubungan harmonis antara guru dengan siswa dan guru dengan wali murid

Terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa dan guru dengan wali murid, guru kelas bekerja sama dengan wali murid saling bisa mendampingi anak didalam kelas. Guru juga membuat jadwal dalam pendampingan anak autis didalam kelas,

¹¹⁸Wawancara dengan Bapak Purwohandoko S.Pd, selaku guru kelas, hari kamis tanggal 25 juni 2020, di halaman sekolah

¹¹⁹Wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni, S.Pd. selaku kepala sekolah, hari selasa pukul 08.43 WIB tanggal 15 juni 2020, di ruang TU

wali murid yang dijadwalkan sebanyak 2 orang. Suasana pembelajaran yang penuh keakraban dalam berinteraksi dengan siswa merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Keakraban antara guru di SLB dan siswa terjalin hubungan yang sangat akrab, sehingga guru paham betul karakter anak. Keberhasilan pembelajaran PAI tentu tidak terlepas dari kerjasama orang tua siswa, seperti yang diungkapkan Ibu Ririn

“pembelajaran akan berhasil karena adanya kesinambungan, sekolah mengajarkan seperti ini misal sholat, dirumah juga harus ikut membantu apa yang diajarkan disekolahan orang tua juga tetap harus mengajarkan ketika waktunya sholat maka sholat. Jadi menyambung, apa yang diajarkan sekolah orang tua harus membantu. Jadikan sama sama, jika kebanyakan ada yang berfikir orang udah disekolah ya udah, jadi itu yang tidak berhasil. Pembelajaran PAI dimanapun tidak akan berhasil tanpa kerja sama dengan orang tua.”¹²⁰

Untuk menjalin kerja sama yang baik antara guru dan wali murid SLB Negeri Banjarnegara dilakukan dengan cara guru auitis mengatur adanya pertemuan dengan wali muid namanya pendidikan keluarga, atau juga dengan pertemuan face to face karena memang setiap anak berbeda-beda, disisni guru dan wali murid dapat saling mengkomunikasikan apa saja yang diajarkan disekolahan wali murid harus meneruskannya di rumah, dan begitu juga dengan wali murid

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Rina Agustina, S.Pd. selaku guru PAI, hari Rabu pukul 09.15 WIB tanggal 1 Juli 2020 diruang kantor

mengkomunikasikan perkembangan anak di rumah. Dengan begitu pendidikan agama Islam yang sudah disampaikan anak tercapai dengan baik.

Kemudian materi yang diberikan disederhanakan serta metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sekolah juga memberikan paket kuota gratis dalam pembelajaran jarak jauh atau online melalui aplikasi whatsapp, untuk memperlancar proses pembelajaran jarak jauh.

2. Faktor Penghambat Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan Pembelajaran PAI tidak lepas dari adanya kendala-kendala atau hambatan. Hambatan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Banjarnegara ada dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar, seperti ;

1. konsentrasi belajar yang merupakan kemampuan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Salah satu penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara adalah siswa yang kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran. Guru mengalami kesulitan saat mengajar, karena

konsentrasi anak autis hanya mampu bertahan sekitar 15-20 menit saja, selebihnya anak akan bermain-main. Sehingga, berimbas pada target materi pelajaran pendidikan agama Islam tidak selesai.

2. Mood anak yang kurang karena Anak membawa masalah dari rumah, anak berperilaku aneh seperti mengendus-edus benda-benda yang ada disekitarnya, anak melamun atau diam saja dengan tatapan kosong dan belum siap dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru tidak langsung masuk kedalam materi pembelajaran, sedangkan beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan di tetapkan bahwa untuk SD/MI/SDLB berlangsung selama 35 menit. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa waktu pembelajaran agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara ini kurang efektif. Sehingga guru agama tidak memiliki cukup waktu untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agama Islam pada siswa Autis di tingkat SDLB. Dikarenakan waktu yang diberikan selama pembelajaran agama hanya 35 menit, dalam sekali pertemuan/minggu.

b. Faktor Eksternal

Factor eksternal yaitu dari luar si pelajar seperti

1. Anak tidak masuk sekolah, yang dikarenakan anak bangun kesiangan dan sudah malas untuk berangkat sekolah, serta karena kesibukan orang tua hingga tidak bisa mengantar anaknya ke sekolah. selain itu ada faktor lain yaitu jarak antara rumah siswa dengan sekolah yang cukup jauh juga menjadi hambatan. Sehingga, ada juga anak yang berhenti tidak sekolah.
2. Jumlah guru agama Islam (PAI) yang sangat sedikit atau hanya sebanyak 2 orang menjadi faktor penghambat proses pembelajaran, 2 guru PAI tersebut mengampu semua ketunaan, yang dibagi menjadi 1 guru mengajar tingkat SDLB dan yang 1 lagi mengampu tingkat SMPLB dan SMALB. Guru PAI di SLB Negeri Banjarnegara bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), guru PAI di SLB Negeri Banjarnegara adalah lulusan Tarbiyah PAI di IAIN Purwokerto dan satunya masih menjalankan studinya di universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo dengan mengambil jurusan PAI. Karena itulah kemampuan mengajar guru masih kurang.
3. guru belum memakai system one on one yaitu satu guru satu siswa, karena kurangnya tenaga kependidikan di SLB Negeri Banjarnegara. Jadi 1

kelas autis masih campur dengan peyandang autis namun dari kelas yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan ibu Atut Yuliarti:

“Dan disini itu kendalanya karena satu, itu anak autis masih ditangani oleh satu orang jadi pada pembagian waktu. karena 1 orang ini menangani autis sekian dengan kelas sekian sehingga waktunya harus bisa membagi waktu, jadi pada jam pembelajaran yang sudah ditentukan itu belum tentu bisa. Pendukung orang tua siap mendampingi penghambatnya pada pembagian waktu dijadwalkan sekian sekian pembelajaran itu susah”¹²¹

4. ruang yang terlalu banyak atau penuh, ruangan untuk anak autis seharusnya bersih tidak kebanyakan gambar, alat-alat olahraga, tidak ada bendera, tidak ada gambar presiden alat main, tidak disitu jadi diambil disaat dibutuhkan. Tapi kondisi dikelas autis masih banyak benda-benda yang sudah disebutkan tadi, sehingga anaknya tidak focus dan menghambat/ gagal fokuskan anak saat pembelajaran berlangsung.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam peneliti ini banyak terjadi kendala dan hambatan. Hal ini bukan disebabkan karena faktor kesengajaan karena keterbatasan peneliti dalam

¹²¹Wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni, S.Pd. selaku kepala sekolah, hari selasa pukul 08.43 WIB tanggal 15 juni 2020, di ruang TU

melakukan penelitian. Adapun faktor yang menghambat penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan Waktu

Waktu yang digunakan terbatas maka peneliti hanya memanfaatkan waktu sesuai dengan keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Walaupun waktu yang peneliti gunakan cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

2. Keterbatasan Kemampuan

Peneliti ini tidak lepas dari teori, oleh karena itu penulis menyadari keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah. Tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan sesuai kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan isi dari skripsi ini sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam pada anak penyandang autisme di SLB Negeri Banjarnegara pada tingkat SDLB yang dilaksanakan berbeda dengan anak normal pada umumnya yaitu dengan muatan materi yang disampaikan, ditekankan

pada materi yang sederhana dan bersifat praktis. Adapun model PAI pada anak penyandang autisme di SLB Negeri Banjarnegara pada tingkat SDLB meliputi,

a. Perencanaan pembelajaran PAI

Perencanaan model pembelajaran PAI pada anak penyandang autisme di SDLB Banjarnegara mengacu kepada jurnal harian guru mengajar, atau disebut juga dengan RPP. Ketika proses pembelajaran berlangsung mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup guru tetap berpegang pada RPP yang sebelumnya telah dibuat namun pada realitanya karena kondisi anak yang kadang berubah-ubah sehingga disesuaikan dengan kondisi anak.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara *daring* atau pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh melalui handphone dengan aplikasi *whatsapp*. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga dilakukan secara *luring* atau pembelajaran yang dilakukan dengan guru memberikan tugas atau materi langsung ke rumah siswa. proses pembelajaran *daring* ataupun *luring* guru memulainya dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang semua kegiatan tersebut mengacu kepada RPP. Pendekatan, strategi, metode, teknik, media, evaluasi dan kurikulum. Pendekatan yang

digunakan guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara antara lain pendekatan individu, Pendekatan rasional (fakta), pendekatan emosional, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional.

Strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB Negeri Banjarnegara, antara lain strategi pembelajaran ekspositori dan strategi komunikasi efektif. Ekspositori merupakan strategi yang menekankan proses memori anak, serta peran guru yang signifikan dalam segala proses belajar anak. Sedangkan strategi komunikasi efektif menekankan pada keefektifan guru dalam berkomunikasi dengan siswa.

Beberapa metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB Negeri Banjarnegara (tingkat SDLB) untuk anak autis antara lain metode ceramah, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode tanya jawab, metode penugasan dan metode drill. Guru juga sudah menerapkan metode ABA (*Applied behaviour analysis*) yaitu metode analisis perilaku terapan, perilaku terapan atau ABA adalah sebuah praktek lapangan atau studi yang berfokus pada penggunaan prinsip-prinsip belajar, terutama dalam hal *operan-conditioning* yaitu stimulus respon untuk memahami dan memperbaiki perilaku sosial masyarakat secara signifikan. bahwa metode

ABA yang diterapkan guru kelas tersebut sudah sesuai dengan teknik metode ABA, salah satunya adalah DTT (*discrete trial training*). DTT merupakan tahapan yang dimulai dengan memberi instruksi dan diakhiri dengan pemberian imbalan. bahwa guru kelas didalam pembelajaran PAI sudah menggunakan metode yang sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis yang memiliki tiga gejala paling umum yaitu kurangnya kontak mata, kurangnya petunjuk dan kurang dapat merespon.

Teknik yang digunakan guru PAI di SLB Negeri Banjarnegara adalah bervariasi mengikuti keadaan peserta didik. Sedangkan beberapa media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut antara lain poster, MP3, puzzle, Gambar dan sebagainya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak autis di SDLB Banjarnegara , pihak sekolah membuat tes tersendiri. Tes yang di terapkan adalah evaluasi formatif, evaluasi Sumatif, dan ulangan Harian. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran. Selain itu guru juga menggunakan evaluasi membaca

meliputi, evaluasi informal, proses dan produk. (a) Evaluasi informal adalah evaluasi bertujuan untuk mengamati kemajuan peserta didik setiap hari. (b) Evaluasi proses adalah evaluasi yang bertujuan mengetahui kemajuan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. (c) Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan yang di capai peserta didik setelah pembelajaran.

2. Faktor pendukung dan penghambat model Pendidikan Agama Islam pada penyandang autis di SLB Negeri Banjarnegara

a. Faktor pendukung

1. Sikap sabar dan ketelatenan guru

Sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, selain itu perhatian guru yang lebih fokus terhadap perkembangan anak. Karena mengajar anak autis tidak semudah seperti mengajarkan pada peserta didik normal. Guru juga dituntut untuk bisa kreatif dan memiliki ketrampilan khusus dalam mengajar. keuletan, kesabaran dan keikhlasan juga menjadi faktor yang harus dimiliki guru.

2. Guru pengajar maupun pegawai di SLB Negeri Banjarnegara untuk tingkat SDLB mereka kebanyakan berlatar belakang lulusan PLB sehingga

keadaan tersebut menjadi salah satu pendukung tersendiri bagi guru untuk mengkondisikan dan menangani peserta didik autis dalam proses belajar mengajar, termasuk guru kelas yang juga mengampu pendidikan agama Islam. Sedangkan pada tingkat SMP dan SMA mereka kebanyakan berlatar belakang lulusan dari berbagai bidang studi mulai dari pendidikan umum.

3. Hubungan harmonis antara guru dengan siswa dan guru dengan wali murid

Terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa dan guru dengan wali murid, guru kelas bekerja sama dengan wali murid saling bisa mendampingi anak didalam kelas. Guru juga membuat jadwal dalam pendampingan anak autis didalam kelas, wali murid yang dijadwalkan sebanyak 2 orang. Suasana pembelajaran yang penuh keakraban dalam berinteraksi dengan siswa merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Keakraban antara guru di SLB dan siswa terjalin hubungan yang sangat akrab, sehingga guru paham betul karakter anak. Keberhasilan pembelajaran PAI tentu tidak terlepas dari kerjasama orang tua siswa.

b. Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan Pembelajaran PAI tidak lepas dari adanya kendala-kendala atau hambatan. Hambatan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Banjarnegara ada dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar, seperti ;

- a. konsentrasi belajar yang merupakan kemampuan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Salah satu penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara adalah siswa yang kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Guru mengalami kesulitan saat mengajar, karena konsentrasi anak autis hanya mampu bertahan sekitar 15-20 menit saja, selebihnya anak akan bermain-main. Sehingga, berimbas pada target materi pelajaran pendidikan agama Islam tidak selesai.

- b. Mood anak yang kurang karena Anak membawa masalah dari rumah, anak berperilaku aneh seperti mengendus-edus benda-benda yang ada disekitarnya, anak melamun atau diam saja dengan tatapan kosong dan belum siap dalam

mengikuti pembelajaran sehingga guru tidak langsung masuk kedalam materi pembelajaran, sedangkan beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan di tetapkan bahwa untuk SD/MI/SDLB berlangsung selama 35 menit. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa waktu pembelajaran agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara ini kurang efektif. Sehingga guru agama tidak memiliki cukup waktu untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agama Islam pada siswa Autis di tingkat SDLB. Dikarenakan waktu yang diberikan selama pembelajaran agama hanya 35 menit, dalam sekali pertemuan/minggu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu dari luar si pelajar seperti

- a. Anak tidak masuk sekolah, yang dikarenakan anak bangun kesiangan dan sudah malas untuk berangkat sekolah, serta dikarena kesibukan orang tua hingga tidak bisa mengantar anaknya ke sekolah. selain itu ada faktor lain yaitu jarak antara rumah siswa dengan sekolah yang cukup

jauh juga menjadi hambatan. Sehingga, ada juga anak yang berhenti tidak sekolah.

- b. Jumlah guru agama Islam (PAI) yang sangat sedikit atau hanya sebanyak 2 orang menjadi faktor penghambat proses pembelajaran, 2 guru PAI tersebut mengampu semua ketunaan, yang dibagi menjadi 1 guru mengajar tingkat SDLB dan yang 1 lagi mengampu tingkat SMPLB dan SMALB. Guru PAI di SLB Negeri Banjarnegara bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), guru PAI di SLB Negeri Banjarnegara adalah lulusan Tarbiyah PAI di IAIN Purwokerto dan satunya masih menjalankan studinya di universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo dengan mengambil jurusan PAI. Karena itulah kemampuan mengajar guru masih kurang.
- c. Guru belum memakai system one on one yaitu satu guru satu siswa, karena kurangnya tenaga kependidikan di SLB Negeri Banjarnegara. Jadi 1 kelas autis masih campur dengan peyandang autis namun dari kelas yang berbeda-beda.
- d. Ruang yang terlalu banyak atau penuh dengan benda-benda, ruangan untuk anak autis seharusnya bersih tidak kebanyakan gambar, alat-alat olahraga, tidak ada bendera, tidak ada

gambar presiden alat main, tidak disitu jadi diambil disaat dibutuhkan. Tapi kondisi dikelas autis masih banyak benda-benda yang sudah disebutkan tadi, sehingga anaknya tidak focus dan menghambat/ gagal fokuskan anak saat pembelajaran berlangsung.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara, agar sarana dan prasarana untuk pendidikan agama Islam hendaknya ditingkatkan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam generasi penerus yang berkualitas dan handal, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi bangsa dan negara khususnya agama Islam.
2. Bagi Guru PAI, untuk terus melakukan inovasi dalam pembelajaran serta menggunakan media penunjang demi terlaksananya pembelajaran yang maksimal.
3. Bagi Masyarakat, kepada masyarakat hendaknya menerima hadirnya anak-anak autis di tengah-tengah masyarakat dengan mendukung program pendidikan yang telah dilakukan sehingga kemampuan anak autis dapat berkembang dan tumbuh menjadi warga yang normal seperti warga pada umumnya.
4. Bagi peneliti lain, melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama

Islam pada anak autis ini mampu memberikan motivasi kepada peneliti berikutnya. Sehingga siswa autis mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran

C. Penutup

Segala puji hanya bagi Allah SWT, dengan ucapan *Alhamdulillahirabbil'alamiin* yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan yang menjauhkan dari kesempurnaan. Dengan ini semoga bermanfaat bagi semua hamba Allah Swt dan menambah pengetahuan bagi para pembaca.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi Abu, & Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Ahmadi Rulam, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi mengembangkan Profesi & karier Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Akip Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Aminah Anina, *Studi Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Amrullah Adul Malik Karim, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Malang: UIN- Maliki Press, 2017.
- Aqib Zainab, & Amrullah Ahmad, *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*, Yogyakarta: Andi, 2017.
- Aslan, 2017, “*Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No. 2.
- Asrori Achmad, *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik hingga kontemporer*, Yogyakarta: Cetta Media, 2014.
- Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Ardy wiyadi Novan, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014.
- Abdullah Sani Ridwan, *Strategi Belajar Mengajar*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2019.

- Baihaqi Mif, dkk., *Psikiatri (Konsep Dasar Dan Gangguan-Gangguan)*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Bakhtiar, Nurhasanah, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Barnawi & darajat jajat, *Penelitian Fenomelogi Pendidikan*, Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2018.
- Budiyanto Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Delphie Bandi, *Pendidikan Anak Autistik*, Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009.
- Departemen Agama, *mushaf terjemah al-amzar*, Bandung: Dinamika cahaya pustaka, 2018.
- E-book, Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,2015.
- Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hartono Jogiyanto, *Metode pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: Andi, 2018.
- Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2013.
- Hidayat Sholeh, *Model pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta:Elex Media komputindo,2014.
- Ilahi Muhammad Takdir, *Pendidikan Inklusif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, Kediri: Univesitas nusantara PGRI ,2009.

- Maulana Mirza, *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Jogjakarta: Katahati, 2007.
- Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012,
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikasi-Normatif*, Jakarta: Amzah.Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004, Cet III.
- Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Ministry of Education, Effective Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorders*, Ontario: Queen's Printer, 2007.
- Nazir Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Priyatna Andri, *Amazing Autism! Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Pidarta Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Proses Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 6.
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik & Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010.

- Roqib Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009.
- Rohmatul Atikasuri Dewi, “*Pembelajaram Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di sekolah Luar Biasa Negeri wonogiri Tahun Ajaran 2017/2018*”, Skripsi Surakarta: Program Sarjana UIN Surakarta, 2018.
- Sukasno & satmoko, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Ikip Semarang Press, tth.
- Schopler Eric & B. Mesibov Gary, *Learning Cognition in Autism*, New York: Plenum Press, 1995.
- Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2008.
- Suprihatinigrum Jamil, *STRATEGI PEMBELAJARAN: Teori dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Sugiarto Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif; Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Susanto Ahmad, *Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Sarafino, Edward P. *Applied Behavior Analysis; Principles and Prodedures for Modifying Behaviour*, Hoboken: John Wiley & Sons, Inc, 2012.
- Singarimbun misri, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES 2001, Cet 1.
- Suryana Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016.

- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Uhbiyati Nur, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (19).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (2).
- Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wasita Ahmad, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Wiyani Novan Ardy, & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Wulan Ningtyastuti, “*metode pembelajaran pendidikan Islam di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2011.
- Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Zuhairini, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampran 1

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK PENYANDANG AUTIS DI SLB NEGERI BANJARNEGARA

Nama Responden : Atut Yuliarni, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Hari/tanggal : Senin, 15 Juni 2020
Pukul : 08.43 WIB
Tempat : SLB Negeri Banjarnegara

Responden : Apa yang melatar belakang dan tujuan didirikan SLB Negeri Banjarnegara bu?
penelitian : Pendidikan luar biasa atau SLB negeri banjaregara yang kita kenal ini dilandasi atau dilatar belakang karena anak-anak berkebutuhan khusus yang pertama mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya, kemudian waktu itu anak berkebutuhan khusus, khususnya dibanjarnegara itu belum tertampung disekolah-sekolah umum karena banyak yang berpendapat anak yang berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti pendidikan. Oleh karena itu berdasarkan waktu itu peraturan pemerintah menyelenggarakan adanya sekolah guru pendidikan luar biasa waktu itu sehingga berdirilah SLB-SLB, antara lain di SLB Negeri Banjarnegara. SLB Negeri Banjarnegara itu merupakan pengembangan dari SDLB Negeri Mandiraja. Waktu itu

karna karena faktor jarak sehingga anak berkebutuhan khusus dibanjarnegara tidak bisa sekolah sehingga ada inisiatif untuk membuka kelas jauh yaitu pertama berada dirumah penduduk dikecamatan madukara terus kemudian oleh pemerintah diperhatikan, kemudian dipinjami gedung yang dulu adalah kantor pertanian kemudian berkembang lagi siswanya makin banyak masyarakat yang membutuhkan kemuduin menempati gedung transito dekat dengan SMP 1 banjarnegara sekitar pada tahun 2008 ditunjukan untuk mendapat murid sekolah baru. Sehingga dengan didukung dengan pemerintah daerah kemudian dicarikan lokasi dikelurahan rejasa kemudian dibangunlah gedung SLB Negeri Banjarnegara. Tujuannya untuk memberikan peayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan mencetak pendidikan nasional.

- Peneliti : Berapa jumlah anak autis di SLB Negeri Banjarnegara bu?
- Responden : Jumlah anak autis ada 10 terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6 ada juga kelas persiapan.
- Peneliti : Bagaimana sarana dan prasarana di SLB Negeri Banjarnegara? apakah sudah memadai atau masih kurang?
- Responden : Kalo sarana dan prasarana sudah memadai tapi masih jauh dari ketercukupan, kalo sarana prasarana kan semua memang kalo dibandingkan dengan sekolah lain kan secara garis besar memang lebih banyak. belum mencapai untuk setiap kebutuhan khusus, selain anak autis juga ada anak tuna rungu, tuna netra, tuna grahita, tuna daksa, masih kurang mencukupi SPM (Standar Pelayanan Minimal).
- Peneliti : Sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan di dalam pembelajaran anak autis?
- Responden : Pada dasarnya sarana prasana yang dibutuhkan sama seperti sekolah pada umumnya. Namun ada perangkat khusus untuk anak autis, terutama anak autis kan biasanya gerakanya lebih aktif sehingga formasi supaya anak itu bisa duduk dengan nyaman untuk kursinya

dibuat berbeda dengan anak normal, itu artinya supaya memberikan lingkup yang lebih nyaman kepada anak autis itu karena geraknya aktif dari pada yang lain. Yang lain-lainnya sarananya seperti anak bekebutuhan kusus lainnya tergantung yaitu fokusnya pada apa, kan ada anak autis tetapi dia pendengarannya terganggu, ada juga penglihatannya, ada juga pemikirannya istilahnya terganggu jadi kecenderungan ganda namun jika lebih besar autisnya penangannya terapi. Sebenarnya kalo guru itu menangani anak autis yang sudah mampu dikelas, sebenarnya guru autis itu ya terapis. Kalo anak autis itu sudah bisa diklasikasikan dikelaskan kalo sebelum dia mampu dikelas ya diterapis. Untuk memfokuskan daya konsentrasi dan sebagainya. “sebenarnya anak autis itu cenderung takut dengan sosial nggih buk?” sebenarnya tidak takut karna mereka asyik dengan dunianya sendiri jadi kesannya cuek. Jadi dia seolah-olah menghindar. Sebenarnya memang mereka terlalu fokus asyik dengan dunianya. Terapi yang diberikan guru itu supaya nanti mampu bersosialisasi. “tadi ibu menjelaskan anak autis itu aktif, aktif yang seperti apa nggih buk?” karakter anak autis itu bermacam-macam biasanya dia masuk kekelas kemudian mengacak-acak barang, semuanya dibarantakin, atau masuk kelas langsung keluar nnti putar-putar kemana dia suka. Dari karakter yang berbeda itu maka guru harus bisa menangani dengan berbeda pula. Guru autis itu harus lebih fokus dan ekstra sabar karna menangani autis itu berbeda, bebeda dengan anak tuna grahita yang cenderung pasif. Ketika sudah duduk maka akan duduk. Kalau anak autis baru masuk saja sudah gedor-gedor pintu untuk keluar kelas. Ketika keluar dia jalan kemana-mana.

- Peneliti : Dari kalangan mana sajakah latar belakang keluarga anak autis?
- Responden : Kebanyakan Anak autis ini dari kalangan keluarga yang bervariasi ada yang keluarga dokter atau dari latar belakang ekonominya terpenuhi apalagi dari kesehatan

kan tau menu untuk anak itu sendiri, ada juga dari kalangan orang biasa bahkan ada kalangan tidak mampu, “kalo untuk rata-rata dari kalangan mana nggh buk?” kalo untuk rata-rata kebanyakan dari kalangan keluarga menengah.

Peneliti : Bagaimanakah model pendidikan agama Islam atau pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri Banjarnegara?

Responden : Model PAI, pada dasarnya kan seperti saya sampaikan anak autis yang belum klasikal itu kan masi terapi. Apabila anak ini sudah mampu menerima atau mengikuti pembelajaran maka pembelajaran berlangsung seperti anak-anak yang lain. Hanya memang triknya untuk menangani anak itu memang ada trik tersendiri dan setiap anak itu berbeda jadi kita banyak memperagakan, banyak gambar, atau praktik langsung kalo pembelajaran seperti menulis bisa saja kalo sudah siap membaca, menghafal.

Peneliti : Apakah terdapat kendala-kendala dalam pembelajaran anak autis?

Responden : Kendala dalam mengani anak autis seperti anak belum siap dari rumah, karena membawa masalah dari rumah, biasanya ada moodnya tertentu jadi belajar menjadi susah jadi kendalanya itu, tetapi ketika anak siap dari rumah maka pembelajaran normal tapi ketika anak membawa masalah dari rumah pembelajarannya terkendala. Disitu peran guru kesabaran, ketrampilan, bagaimana supaya nanti bisa kembali kepada pelajaran. Tentu saja kendalanya ya nanti masalah waktu harusnya sudah istirahat malah dia baru mulai, itu banyak terjadi atau sering terjadi.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pembelajaran anak autis?

Responden : Pendukung pembelajaran anak autis itu kami lihat siap mendampingi kesulitan-kesulitan, guru kelas bekerja sama dengan wali murid saling bisa mendampingi, kendalanya yaitu ketika anak belum siap. Dan disini itu kendalanya karena satu, itu anak autis masih ditangani

oleh satu orang jadi pada pembagian waktu. karena guru menangani auitis sekian dengan kelas sekian sehingga waktunya harus bisa membagi waktu, jadi pada jam pembelajaran yang sudah ditentukan itu belum tentu bisa. Pendukung orang tua siap mendampingi penghambatnya pada pembagian waktu dijadwalkan sekian sekian pembelajaran itu susah.

Peneliti : Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembelajaran anak autis?

Responden : Mengatasi hambatan anak autis yaitu dengan dibuat sif jadi guru sudah itu sudah mempunyai jadwal.

Peneliti : Apa saja kriteria yang harus dimiliki oleh calon pengajar? Dan bagaimana mengidentifikasi dan menseleksi calon pengajar?

Responden : Kriteria yang dimiliki calon pengajar yang pertama pengajar itu harus punya latar belakang pendidikan mengajar, kemudian dia mempunyai keinginan, minat, ketertarikan, harus memiliki rasa perhatian dan kasih sayang terhadap anak, loyal, mengetahui karakteristik anak itu sendiri dan bisa mengupayakan bagaimana menangani anak itu.

Cara mengidentifikasinya pertama melamar dan melihat latar belakangnya ketika sesuai dengan persyaratan, maka kami melakukan wawancara anantara lain kesiapaan mereka itu untuk menghadapi anak yang berkebutuhan khusus. Untuk kesiapan mental terutama kemudian mempunyai rasa kasih sayang, perhatian terhadap anak ada usaha. Bisanya ini juga banyak dari umum itu kan harus ada wawancara. Kemudian nanti kami beri tempo beberapa waktu untuk mengobservasi untuk mencoba kalo memang bisa dilanjutkan maka kita lanjutkan dengan prosedur yang kita sepakati.

Peneliti : Adakah langkah yang digunakan SLB Negeri Banjarnegara agar anak tidak terpaku pada satu guru atau guru pendamping khusus?

Responden : Lahkah agar anak autis tidak terpaku pada 1 guru seperti halnya pergantian kelas maka gurunya akan berbeda supaya mereka itu mengenal dan beradaptasi dengan

- guru baru
- Peneliti : Apa saja kegiatan di SLB Negeri Banjarnegara?
- Responden : Kegiatan ada ekstrakurikuler pramuka, ketrampilan, kesenian, tata boga, tata busana, bulu tangkis, renang, basket, tenes meja, melukis, teater, seni musik, seni suara dan pramuka diikuti semua siswa. anak autis bisa memilih, disamping memilih guru juga mengarahkan, jada anak satu bisa mengikuti beberapa ekstra. untuk anak autis rata-rata baru 3 tahun jadi baru mengikuti kegiatan ekstra mendongeng, ada yang sudah membaca menulis berhitung dan mereka ini anaknya piter jadi suka mendongeng, bercerita kemudian ada juga yang mengikuti ekstra menulis cerpen, kemaren ada juga yang juara mendongeng dan menulis cerpen, melukis.
- Peneliti : Apa yang dilakukan dalam menjalin kerja sama yang baik dengan guru, karyawan dan wali murid disekolah ini?
- Responden : Guru auitis mengatur adanya pertemuan dengan wali muid nmanya pendidikan keluarga, pendidikan keluarga itu memang diterapkan misalnya dengan permuan itu dilaksanaka ditempat yang mereka suka missal tempat wisata atau diruamah wali murid lainnya. Berkunjung ke wali murid yang sakit misalnya, yang mempunyai hajat. Untuk menjalin kerja sama yang baik dengan guru dan kariawan kita setiap sebulan selain rapat koordinasi itu juga ada sharing kesulitan kegiatan belajar mengajar antar guru, kemudian nanti kita memecahkan masalah bersama misalnya kedalanya dikelas ini apa kemudian nnti disharingkan, guru juga saling berkunjung ketika ada guru yang mempunyai hajat,missal mempunyai bayi, pindah rumah, guru sakit. kita saling mengunjungi. Programnya namanya KKG.
- Peneliti : Bagaimana bentuk apresiasi yang diberikan kepada guru dan karyawan yang profesional dalam kinerjanya?
- Responden : Apresiasi untuk guru berprofesional, biasanya kami dari sekolah ada lomba-lomba untuk guru dalam rangka pendidika nasional, maka pada guru yang berprestasi maka kita kasih hadiah sejauh ini itu yang kami

laksanakan ada reaword untuk guru yang berprestasi atau menang lomba tingkat provinsi atau karasidenan.

Nama Responden : Rina Agustina, S.Pd.I
Jabatan : Guru PAI
Hari/tanggal : Rabu, 1 Juli 2020
Pukul : 09.15 WIB
Tempat : SLB Negeri Banjarnegara

Peneliti : Apa saja yang menjadi prinsip pembelajaran anak autis di SLB Negeri Banjarnegara?
Responden : Prinsip dasar anak paham dulu konsep dalam sholat harus tau dulu dasarnya seperti gerakan soal bacaan nanti dulu. Yang penting konsep dasarnya dia tau paham.
Peneliti : Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan kategori anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda?
Responden : Difokuskan pada materi yang lebih bawah lagi jadi kelas 2 itu materi pembelajarannya itu kelas 1 yang semester 2 jadi turun, misalkan kelas 1 semester 1 ada lima pelajaran, itu nanti pelajaran 1 sampai 3 untuk semester 1, dan pelajaran 4-5 untuk semester 2 untuk yang kelas 1. Nanti yang semester 2nya dibuku kelas 1 itu untuk yang kelas 2 jadi dibagi lagi. Jadi kan saya kelas 1 sampai kelas 5 jadi saya

pegang bukunya cuma buku kelas 1 sampai 3 jadi nanti pecah-pecah lagi seperti itu. Untuk PAI memakai kurikulum KTSP untuk tematik saya tidak memakai karena lebih enaknya KTSP dan kemarin juga baru diumumkan lagi bahwa untuk PAI memakai KTSP. Kalau disitu kan sudah dijabarin lagi ada Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh

Jika di KTSP lebih dijabarkan sedangkan tematik kurang spesifik. Jadi kurikulum KTSP untuk PAI khususnya. Jadi tidak bisa dimasukkan ketematik. PAI sekarang kan di campurkan lagi dengan memasukkan budi pekerti. Budi pekerti itu masuknya ditematikanya seperti itu kalau di KTSP nya budi pekerti masuk di akhlaq. Jadi sudah 4 tahun memakai KTSP. Kalau untuk pelajaran yang lain sekolah memakai tematik. Kalau PAI khusus KTSP.

Peneliti : Apa saja yang termuat di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam anak autisme?

Responden : Yang termuat dalam PAI anak autisme ada al-Qur'an materi yang diajarkan yaitu menghafal surah pendek pilihan dalam al-Qur'an seperti misalnya bacaan surat al-Fatihah. Kemudian ada aqidah materi yang diajarkan yaitu menyebutkan rukun Islam, menyebutkan rukun iman dengan menunjukkan ciptaan Allah SWT. melafalkan dua kalimat syahadat, mengenal asmaul husna, dan lainnya. Kemudian ada akhlak materi yang diberikan pada anak autisme di tingkat SDLB Negeri Banjarnegara meliputi: membiasakan perilaku terpuji, mencontoh perilaku terpuji dan menghindarkan perilaku tercela. Dan fiqh materi yang diajarkan pada anak autisme di tingkat ini meliputi: mengenal tata cara bersuci, melaksanakan shalat dengan tertib, mengenal ketentuan shalat, dan lainnya. Untuk Sholat baru pengenalan. Materinya nanti masuk kelas 2.

Peneliti : Apakah ada tahapan-tahapan yang dilakukan Guru untuk pembelajaran anak autisme?

Responden : Tahapan-tahapan guru dalam pembelajaran anak

autis. Misalkan untuk contohnya membaca al-Qur'an, yang 1. anak membaca dulu, diajarkan cara membaca 2. Kemudian anak memahami huruf hijaiyah . 3. Setelah anak faham nnti masuk ke jilid 2 atau hijaiyah sambung, jadi anak tau kemudian dipahami dulu, owh iya konsepnya seperti ini anak harus mengingat/menghafal. "apakah anak autis lambat belajar?" Anak autis justru bukan lambat belajar, anak autis pintar kalo yang lambat belajar yang tuna grahita, autis tidak bisa fokus, diatas 70 diatas rata-rata, antara autis dan tuna grahita berlawanan, kalo tuna geahita dibawahnya, jika diarahkan bisa jenius (autis). Kalo memang yang susah banget yang kelas bawah karna memang ada keterlambatan sekolah jadikan belum bisa mengenal huruf, jika menulis masih susah. "baaimana cara guru menfokuskan anak autis? Kreatifitas dari gurunya biasanya dengan gambar, seperti kaya mendongeng, sepeti misal rukun islam maka guru harus mampu bercerita dengan gambar. Misalnya sholat, maka guru menjelaskan gambar orang ketika sholat, dan diperlihatkan gerakan sholat dari gerakan yang pertama sampai akhir guru harus punya dengan media gampar.

Peneliti : Apa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis?

Responden : Tujuan pendidikan agama Islam anak autis, pembentukan karakter, diajarkan hormat pada guru, terutama pada orang tua dengan teman juga. Jadi lebih dengan hal yang sepele seperti misal anak bertemu dengan orang lain bisa mengucapkan salam dan sebisa mungkin anak berlatih dengan bertemu guru cium tangan yang benar. Pembiasaan cium tangan dengan guru. Hal yang mungkin sepele seperti missal membuang sampah. Namun ketika kita tidak memberikan contoh berulang-ulang maka anak tersebut akan mempraktikkan dalam sekolah, dalam rumah, dengan pembiasaan juga disiplin missal

ibadah atau sholat. “apakah ada pembiasaan sholat berjama’ah?” ada, kalo dzuhur anak pasti sholat berjama’ah untuk semua penyandang. Tapi kalo untuk kelas bawah biasanya jam 11 sudah selesai atau sudah pulang jadi untuk kelas bawah belum melaksanakan sholat berjama’ah.

Peneliti : Bagaimana dalam mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan berkebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus?

Responden : Pengembangannya kembali lagi kita tidak terlalu berpatok dengan RPP kalo RPP kan jam sekian harus selesai. Pengembangannya guru menyesuaikan anak dikelas karna kita suah siap dengan RPP. Masuk kelas autis lagi, jadi guru harus mengikuti bagaimana maunaya anak. Praktiknya dilapangan kita mengikuti anak. Jadi kita arahkan missal anak suka menggambar, arahkan saja untuk menggambar masjid. Jadi penyesuaiannya dikelas kalo dengan tahap pembelajaran kita beda. Kita beda dengan sekolah-sekolah normal sesuai dengan yang di RPP. Jadi kalo disini khususnya autis kita beda lagi. Menyesuaikan anak.

Untuk memudahkan anak didalam pembelajaran agama itu biasanya guru itu memakai metode yang bervariasi mba terkadang ceramah, tanya jawab, penugasan,demontrasi, metode drill, dan juga karya wisata paling kemusola atau kemasjid. tapi tidak tentu mba tergantung anak. Kalau anak lagi baik, ada minat belajar ya anak-anak mendengarkan, memperhatikan, kadang kalau misalnya ditanya mereka juga bisa menjawab, terus ada yang antusias sampai mengangkat tangan seperti itu. Kalo untuk yang autis sebenarnya guru satu anak 1, karna disini gurunya terbatas jadi guru satu menangani 10 anak. Utuk pendekatannya menggunakan pendekatan rasional (fakta), pendekatan emosional, menggugah perasaan siswa dalam menghayati perilaku ajaran agama Islam, pendekatan pembiasaan, pendekatan

- fungsional, penyajian materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan keteladanan, individu, dan tekniknya menggunakan eksploitasi, menekankan pada proses penyampaian materi, teknik inkuiri.
- Penulis : Dalam setiap belajar mengajar apakah selalu membutuhkan media pembelajaran?
- Responden : Khususnya pai tidak semua harus, tapi untuk anak autis dengan gambar, paling tidak semuanya hanya beberapa.
- Peneliti : Bagaimana penilaian/evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis?
- Responden : Penilaian berupa angka dan praktik ada perubahan atau belum dinaikan dengan menilai kesehariannya disekolah dimulai dari buka gerbang sekolah, masuk dalam kelas, istirahat, dan pulang dinilai. Itu biasa untuk menambahkan nilai tertulis, praktik subjek masukukan nilai pembiasaan.
- Peneliti : Apakah anak autis didampingi oleh orang tua saat pembelajaran berlangsung?
- Responden : Disini iya didampingi oleh orang tua, karna keterbatasan guru sehingga guru bekerja sama dengan wali murid untuk mendampingi. PAI dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu biasanya guru kelas masuk dalam kelas.
- Peneliti : Bagaimana jadwal dan waktu pembelajaran PAI untuk siswa autis?
- Responden : waktu pembelajran PAI anak autis 35 menit, ketika ada tugas menulis, tetapi ketika waktu habis anak baru siap menulis, Kita tunggu sampai selesai dulu, diautis ketika ada 5 baris misalnya kita tunggu ada 3, 4, karena pembelajaran PAI mendekati jam istirahat. yang penting anak mau melakukan/ mengerjakan tugas guru. Ketika anak sudah tidak mau ya sudah, namun kalo anak dirayu masih mau maka dilanjutkan, kalo tidak dilanjutkan lagi untuk minggu depan.
- Peneliti : Bagaimana cara mengendalikan anak autis di saat

- anak itu tantrum (Mengamuk)?
- Responden : Menangani anak autis yang mengamuk, Jadi kita jangan ikut emosi yaa.. jadi kalo anak lagi emosi itu diamanin saja maka anak akan merasa lelah dan ditenangkan, kalo saya biasa pangku anak, jadi seolah-olah seperti ibunya, ketika kita melarang, saat emosi maka akan semakin marah. Jadi kita harus lembut. Butuh pelukan, dan anak itu akan merasa nyaman. Biasanya seperti itu anak yang masih kecil, kalo yang sudah agak besar otaknya berfikir sama seperti yang lain yang penting jangan diberi, misalnya makanan yang dipantang jangan dikasih jadi anak itu akan semakin menambah emosinya karena makanan mempengaruhi. Kaya makanan-makanan yang berwarna itu mempengaruhi itu bagaikan racun untuk anak autis, kaya trigu, coklat, mie, jadi makanan khusus anak autis itu mocaf tepung yang dari ubi kayu. Itu khusus anak autis. Kalo dirumah sama diberinya yang memang harus dia makan maka anak stabil emosinya. Faktor utama makanan. Mempengaruhi juga emosinya itu, sebenarnya mendukung anak autis untuk fokus. Tapi kan kadang dirumah dikasi makanan apa yang ada dirumah. “Tapi rata-rata anak autis yang diajar ibu dan pak pur sering ngamuk tidak buk? “Tidak masih stabil
- Peneliti : Aspek apa yang ditekankan pembelajaran PAI kepada anak autis?
- Responden : Aspek yang ditekankan pembelajaran anak autis pembiasaan, guru harus mengulang-ngulang agar anak juga mengikuti dan akhirnya anak terbiasa. Seperti pada poin yang tadi seperti mencium tangan guru dan orang tua. Guru harus menanamkan terus tidak boleh berhenti satu kali.
- Peneliti : Apa saja yang menjadi faktor keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam?
- Responden : yang menjadi keberhasilan pembelajaran anak autis ada berkisanambungan, sekolah mengajarkan seperti

ini missal sholat dirumah juga harus ikut membantu apa yang diajarkan disekolahan orang tua juga tetap harus menagarkan ketika waktunya sholat maka sholat. Jadi menyambung, apa yang diajarkan sekolah orang tua harus membantu. Jadikan sama sama, tapi kalo kebanyakan ada yang berfikir orang udah disekolah ya udah, jadi itu yang tidak berhasil. Pembelajaran pai dimanapun tidak akan berhasil tanpa kersa sama dengan orang tua.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam? Apa upaya untuk mengatasinya?

Responden : faktor penghambat dalam pembelajaran agama Islam penghambatnya, tidak ada kerja sama dengan orang tua, maka pembelajaran tidak akan berhasil, caranya saya sebagai guru agama berkomunikasi dengan orang tua. Untuk meminta bantuannya untuk anak dilatih sholat wudhu hidup bersih dan sebagainya. Nanti tetap dirumah ditanamkan apa yang diajarkan dalam sekolahan. Jadi saya mengomunikasikan dengan orang tua. Minta bantuannya agar pembelajaran agama Islam itu bisa berlanjut terus tidak terputus. “saat berkomunikasi itu apakah suatu diadakan pertemuan?” jadi face to face ngomong lnsung karna setiap anak berbeda-beda. Jadi porsinya berbeda-beda.

Peneli : Kendala apa saja yang ditemui ketika proses pembelajaran berlangsung?

Responden : Kendala ketika proses pembelajaran berlangsung itu karna ruang yang terlalu banyak atau penuh dengan benda-benda disekitar, kalo setahu saya ruangan untuk anak autis itu bersih tidak kebanyakan gambar, alat-alat jadi menghambat/ gagal fokus jadi terlalu banyak benda-benda disekitar anak tidak akan fokus. Buku yang pernah saya baca seperti itu jadi untuk kelas khussu anak autis itu bersih. Tidak ada bendera, tidak ada gambar presiden alat main, tidak disitu jadi diambil disaat dibutuhkan. Tapi kalo disini

kan masih banyak benda jadi anaknya tidak fokus. Itupun setahu saya kelas untuk anak autis itu kan jadi kaya dibuat lampu remang-remang diso itu, itu untuk mengfokuska anak, sebenarnya. Tapi kan disini belum, belum mampu seperti itu karna kelas itu isinya masih berisi 10, kalo untuk autis kan 1 kelas 1 anak 1 guru. Kalo disini belum memenuhi standar. Jadi 1 kelas autis masih campur dengan penyandang autis namun dari kelas yang berbeda-beda jadi untuk belajar anak agak susah karna tidak fokus. Jadi fokusnya ingin tahu, ingin tahunya besar sekali tapi untuk benda yang ada disitu, untuk pelajaran jadinya kurang.” Kalo untuk tempat duduk bagaimana?” kursinya yang U satu anak 1 kursi dan 1 meja itu juga kadang ada anak yang masih tidak duduk atau maunya jalan terus.

Peneliti : Bagaimana respon anak autis saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung?

Responden : Respon anak autis ketika pelajaran berlangsung, kalo menurut saya kurang, mungkin karena saya kurang aktif atau bagaimana saya tidak bisa menyalahkan 100 persen ke anak, saya juga pada dari saya sendiri mungkin saya kurang kreatif, saya kurang bisa mengarahkan anak, mungkin seperti itu. Karena saya juga kurang pengetahuan tentang anak autis kurang. Saya masih mencari-cari supaya anak fokus dan menerima pelajaran agama islam. Jadi respon anak autis itu cenderung asif satu arah.

Peneliti : Ketika berkomunikasi berlangsung apakah anak melakukan sentuhan?

Responden : Komunikasi langsung apakah anak autis melakukan sentuhan langsung, tetap ngobrol tidak dicuekin dan memberikan sentuhan tapi pelan. Dengan memegang bahu anak

Peneliti : Bagaimana aktivitas yang dilakukan anak ketika berkomunikasi?

Responden : Aktifitas anak ketika berkomunikasi? Ketika sedang

berbicara tidak bisa menatap langsung dengan lawan bicaranya. Tapi ketika ditanya dia menjawab dengan mata melihat kearah lain. Ada yang bermain yang disukai, ketika diajar banyak yang tidak fokus bermain tangan sendiri, tetapi sebenarnya dia mendengarkan.

Peneliti : Apakah anak autis mampu mengikuti pembelajaran PAI dengan maksimal?

Responden : Kurang maksimal mengikuti pembelajaran. Saya mengajar PAI tapi mengajar semua ketunaan, termasuk autis mau tidak mau saya harus belajar. Sedikit demi sedikit.

Nama Responden : **Purwo Handoko, S.Pd**
Jabatan : **Guru Kelas**
Hari/tanggal : **Kamis, 25 Juni 2020**
Pukul : **09.15 WIB**
Tempat : **SLB Negeri Banjarnegara**

Peneliti : Apa saja yang menjadi prinsip pembelajaran anak autis di SLB Negeri Banjarnegara?

Responden : Prinsip Pembelajaran anak autis, karena siswa saya ada 10 dengan 10 anak jadi 10 karakteristik. Jadi intinya pembelajaran dikelas autis dan SLB pada umumnya adalah pembelajaran yang face to face atau cenderung ke individual, sesuai dengan karate masing masing dan kemampuan dalam I kelas itu berbeda-beda. Dikelas saya ada kelas TK, kelas 1, kelas 4, 5 dalam pembelajaran kami pisah-pisah mengingat anaknya denganberagam itu dan hipernya luar biasa, saya rasa kurang begitu efektif kalo langsung masuk kemateri kalo awal-awal pembelajaran seperti biasa pembukaan absen, kita belajar berdoa mengawali pembelajaran sesekali kita pertemuan kita menghafal surat-surat pendek itupun hanya I lancer 5 tidak lancer yang 4 lainnya belum sama sekali bisa bicara. Intinya yang 1 sudah hafal al-fatihah, waloupin cara bacanya atau lafalnya belum begitu fasih, ataupun pengurangan-pengurangan suku kata itu wajar di SLB, tapi secara umum anak kelas 5 sudah lancar kelas 4 masih ngandul, kalo yang belum bisa bicara sama sekali. Prinsipnya anak mau duduk tidak buat gaduh saat berdoa bersama untuk mengawali pembeljaran, setelah itu kita tergantung materinya kira-kira hari ini untuk pembelajaran menghafal surat pendek, maka surat pendek, kalo menghafal doa utuk wudhu

ya untuk whudu, tapi ya itu 2 gendul yang 4 belum. Karena banyak yang hiperaktif , masuknya sedikit-sedikit pembelajaran tidak maaksimal, jadi dengan catatan yang lain belum tidak mengganggu , karena anak autis cenderung untuk tenang namun ketika yang lain rame mereka akan terganggu, bahkan emosi jadinya 1 kelas kadang-kadang ribut. Prinsipnya individual . jadi digabung 1 kelas sementara itu karena gurunya kurang terus ruang pembelajaran juga kurang. Harus memahami masing-masing anak.

Peneliti : Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan kategori anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda?

Kembali lagi seperti tadi semuanya mendengar mba, Cuma gangguan mereka adalah disaraf pembicaraan sehingga tidak atau belum sama sekali bisa mengucapkan itu bisa dijadikan karena faktor dari saraf bicaranya sendiri mungkin dari kerusakan organ bicara ataupun dari saraf berpikir yang lambat jadi lodingnya lama sehingga tidak menangkap pembicaraan. Pembelajaran bagi yang sudah kelas 5 sekarang 6 sepertinya tidak begitu bermasalah apa yang saya kasihkan dia bisa mengerti.biasanya yang itu sudah bisa menghafal. Saya suruh menghafal menghafal, kalo untuk menyalin huruf hijaiyah kya gitu sementara baru menyalin intinya kalo saya menyuruh sekarang tuliskan ba ta atau ba ju itu masih menyontek atau menyalin huruf hijaiyah yang ada diatas kalo untuk mencerna sendiri, masih belum, masih harus menyalin. Tapi sudah paham untuk bagaimana berbunyi A B, yang lain sama sekali belum bisa menulis, bicara, gangguannya yang terberat itu. Saya dibantu wali murid atau guru pendamping kadang-kadang saya suruh mendampingi kalo sendirian agak payah.

Peneliti : Apa saja yang termuat di dalam pembelajaran

- pendidikan agama Islam anak autis?
- Responden : Yang termuat dalam pendidikan agama islam anak autis itu sebenarnya seperti yang termuat pada RPP. Kebetulan kelas saya adalah kelas yang paling heboh, guru agamanya saja masuk kelas saya suka pusing sendiri heboh. Akhirnya pembelajaran sering saya pegang sendiri. Kadang kadang masuk tetapi kalo sudah lebih dari 10 menit teman saya pusing dengan posisi anak yang seperti itu. Itu sesuai dengan RPP mulai dari materinya apa tujuan pembelajarannya apa, yang ingin dicapai apa. “semisal di MI ada pembelajaran al qur’an hadist, Aqidah akhlak, ski, fikih sendiri itu digabung atau bagaimana pak?” kalo disini tidak sampai segitunya kita sebenarnya kepengennya kalo secara umum SLB dan kita autis sendiri bagaimana anak bisa mempraktikan cara beribadah sederhana dalam sehari hari. Tidak sampai pada fiqh pengertian ini itu secara teori kurang. Kita tidak begitu tapi bagaimana anak bisa berwudhu, bagaimana anak itu bisa sholat wajib dari Shubuh sampai Isya, berapa rokatnya, itu pengenalan-pengenalan itu, yang setiap hari kita harus sampaikan tidak hanya satu hari, terus seperti pengenalan puasa, jadi kita lebih pada praktik-praktik sehari-hari. Kalo untuk masalah teori terus teori yang bermuluk-muluk paling pol ya membaca huruf hijaiyah.
- Peneliti : Apakah ada tahapan-tahapan yang dilakukan Guru untuk pembelajaran anak autis?
- Responden : Tahapan tahapan guru untuk pembelajaran anak autis pada umumnya bukan hanya pendidikan agama islam sekali lagi khususnya kembali lagi guru harus mengetahui karakter anak. kita bisa membuat pelajaran yang sistematis, teoritik dan masuk kemateri ketika anak anak saya itu belum duduk tenang, jadi yang pertama kita membuat anak itu tenang, setelah mereka duduk dan rileks barulah kita mulai berdoa belajar, dan mengucapkan salam atau

selamat pagi, kemudian mengabsen kemudian tahapan-tahapan selanjutnya kita bertegur sapa kamu sudah makan atau belum, sudah mania tau belum itu redetan-redetan dan kalo mereka sudah enjoy dan sante ya kita masuk ke pelajaran, itupun khusus untuk yang sekarang masuk kelas 5 dan 6, kalo yang kecil kecil mereka belum paham dan yang belum paham mereka masih berkeliaran dduk tenang 5 menit 10 menit itu udah. Kecuali mereka dikasih mainan yang merupakan fovurit mereka barulah mereka bisa duduk tenang. Itu susahny masuk kemateri makanya jeda waktu belajar anak SLB antara persiapan dengan materi yang sesungguhnya jauh lebih panjang persiapannya. Mateinya sedikit persapannya lama. Merayu anak supaya mau untuk belajar.

Peneliti : Apa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis?

Responden : Tujuan pembelajaran PAI anak autis, tujuannya simpel kalo anak yang pertama adalah kita mengenalkan namanya hidup ada yang mempunyai kita harus sholat, kita harus sholat, kita haus beribadah kita harus menjalani kehidupan sehari hari. Tujuannya Mengenalkan anak bawa kita mempunyai tuhan yaitu kepada Alloh Swt. Walaupun mungkin diangan-angan mereka ndak ada tapi kita cuma berusaha memberikan pengertian mungkin cara menyerapnya lain. Mungkin dari orang sendiri mereka sudah sama pembelajaran dengan sekolah. Mereka sudah mengkodiskan jam segini sholat jam segini sholat yang saya tau dari wali muridnya. Jadi berkesinabungan antara yang dirumah dan disini. “apakah anak autis dalam memasuki jenjang sekolahan harus melakukanterapi terlebih dahulu nggh pak?” kalo dulu saya masih sering terapi sekarang pun masih sering terapi, tetapi terapinya untuk anak autis colab bareng bareng kita masuk kelas ketika mereka anak anak sudah pada ngumpul,

disela sela anak-anak belum pada masuk gerbang saya terapi dengan anak-anak yang lain terapinya saya simple yaitu dengan keliling sekolahan atau mengitari lapangan 4 atau 5 kali dengan tujuan anak disiplin, disiplin dalam artian anak-anak autis dikelas saya kan memang bosanan penegen menang sendiri, pengen cepetan, tidak mau tunduk dengan aturan, tidak mau mengalah, saya selalu berputar 4 atau 5 kali disekolahan tujuannya agar anak disiplin, perama biasanya saya berada didepan sendiri, kemudian diiringi anak-anak ketika ada anak-anak yang lari duluan pasti saya Tarik untuk tetap berada dibelakang guru, kalo kaya gitu kenapa? Biar mereka terbiasa untuk antri ketika didepan atau ditempat-tempat umum untuk ngantri tidak boleh menerobos. Ketika ditegur biasanya anak paham kemudian mundur. Dilakukan setiap hari, (pak pur menjelaskan bahawa dilapangan ada tempat seperti untuk rambatan dan membawa saya ke lapangan untuk dilihat, setelah itu dijelaskan adanya tempat rambatan tersebut) setelah keliling anak harus melewati rambatan tersebut yang berwarna hijau dengan menaiki rambatan tersebut anak harus melewatinya jangan sampe jatuh, kan anak kaya gitu tidak konsen dengan jalan, dia akan seenaknya sendiri jalan. Kalau jalan biasa pasti dia akan lari, oleh karna itu harus anak dilatih untuk siap berjalan, jangan sampe jatuh pak guru nak mau tau. Yang kelas 4 kelas 6 atau anak yang sudah agak besar mereka sudah mulai bisa rambatan, dia akan beljalan terus sampai dia tidak jatuh.

tujuann apa agar anak disiplin, agar anak hati-hati, agar anak sabar, itu terapi terapi yang keliatanya, kadang ditanya pak pur kok jalan-jalan disini? Endak karna memang itu tujuan saya disini agar anak paham bahwa saya harus hati-hati, saya ndak boleh buru-buru saya ndak boleh nyalip, saya harus kaya gitu-kaya gitu. Itu tujuannya seperti itu, “itu

sengaja dibuat pak?’ sengaja dibuat, jadi seperti. “jadi semisal anak autis berumur 7 tahun langsung masuk sd disini ya pak?’ iya langsung masuk disini ‘jadi terapi disini ya pak?’” iya disini kecuali yang mau terapi diluar silahkan. Tapi kan klo disini sudah sekaian belajar dan terapi. “biasanya terapi dilakukan sampai kelas berapa ya pak?” itu sepanjang ikut saya , maka saya terapi walaupun terapinya keliatnanya hanya bermain si, tapi memang menurut saying keliling keliling itu biasa saya lakukan sampai 4 kali.

Peneliti : Bagaimana dalam mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan berkebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus?

Responden : Bagaimana dalam mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus pak? Dalam mengembangkan sekang melihan sampai sejauh mana anak itu bisa mengikuti pelajaran, katakanlah anak baru bisa menghafal niat doa untuk sholat subuh, kita kembangkan lagi niat doa untuk shoalt dzuhur begitu seterusnya. Termasuk doa-doa pendek al-fatihah sudah hapal, nanti naik ke an-nass, itu pengembangan pengembangan itupun butuh beberapa hari malah minggu mngkin, karna kadang-kadang dirumah juga asyik bermain. Jadi melihat situasi kondisi anaknya, dan perkembangan anak itu bisa naik turun besok ingat sekarang lupa lagi.

Peneliti : Metode, pendekatan dan strategi apakah yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam anak autis?

Responden : Pendekatan individual, metodenya face to face, ceramah, penugasan langsung, strategi ekspositori dan strategi komunikasi efektif. Utuk media kita dalam penggunaan alat-alat elektronik masih kurang, takutnya kalo saya memakai alat alat elekronok itu kan anak anak saya sedikit-sedikit dibuang, saya belum berani untuk memaikai laptop seperti itu,

wong kamera saja cuma dilempar kaya gitu kok, intinya mereka tidak tau bahaya, tidak tau mana yang penting dan mana yang tidak. Jadi ketika saya memakai seperti itu dia secara tiba-tiba akan membuang, jadi sementara hanya memakai gambar, kita menggunakan alat atau media seadanya, ya karena alat dan media untuk pembelajaran PAI di sini itu masih terbatas maka media yang kita gunakan itu seperti halnya papan tulis, buku ajar dan juga spidol akan tetapi untuk anak wajib membawa buku tulis, polpen dan pensil.

teori, ceramah, “kalo diskusi pak?” paling Cuma Tanya jawab, saya bertanya anak menjawab, anak bertanya hanya sedikit. Mereka mau bertanya ketika dia bingung, ketika dia pengen karepe dewek, intinya kenapa si harus...? Kenapa kenapa kenapa, jadi kenapa dia tidak akan putus selalu ingin tau tapi ketika dia tanya berbalik, dan kitanya bertanya balik kadang kadang ndak ditanya juga.

- Peneliti : Apakah ada kesamaan metode ketika mengajar mata pelajaran umum dengan mata pelajaran PAI?
- Responden : Saya rasa sama, intinya yang pertama harus menyelami jiwa anaknya, karakteristik kan berbeda-beda.
- Peneliti : Dalam setiap belajar mengajar apakah selalu membutuhkan media pembelajaran?
- Responden : Sebenarnya harusnya seperti itu, tapi ditempat saya mba media-media seperti itu dibuang. Saya mempunyai metode bagaimana mereka bisa tlaten sabar, kita harus punya kaya apa ya kayak balok balok, ayok kita susun susun kaya gitu ya, ada beberapa yang bisa dan mau dan dia paham untuk bermain seperti itu, ada yang cuma hanya dibuang. Kita sebenarnya kalo masalah apa alat atau bahan-bahan kita sebenarnya ada, kaya lcd dan alat lain kita ada, cuma tidak semua anak bisa diterapkan seperti itu, dikelas saya aja kalo ada kotak amal itu cuma dibuang, kertas disobek-sobek kalo ada buku

bagus-bagus itu Cuma disobek, makanya kadang-kadang Cuma saya umetke, “itu kan media pendidikan agama islam biasanya praktik sholat? Kados niku dalam medianya misalnya biasanya menggunakan gambar juga ndak pak?” iya gambar paling gambar, anak yang sudahg besar kelas 6 itu kan sebenarnya membaca lancar sudah berhitung lancar, sudah berbahasa lancar, sebernarnya sudah semua. Cuma ketika dia semua pekerjaan sudah beres dia pengennya bermain dan keluar kelas intinya seperti itu. Sebernnya yang ini yang sekarang kelas 6 iyalah oke saya pake leptop bisa tapi anak-anak yang lain tidak bisa. Tapi nnti pake leptok 10 menit kemudian yang dia cari adalah game. Saya si ketika belum ada anak-anak yang hiper dan lain-lain saya si pake leptop itu tapi setelah itu ya pasti nyarinya game.

- Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan Guru dalam mempelajari gangguan pada anak autisme?
- Responden : Proses pembelajaran dalam mempelajari anak autisme, hampir sama kaya tadi.
- Peneliti : Bagaimana penilaian/evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autisme?
- Responden : Bagaiman penilaian atau evaluasi pai pada anak autisme ini katakanlah yang 4 ya ini sama sekali nol, intinya nol dia duduk saja belum bisa ngomong juga belum bisa, memegang pensil juga belum mau, kertas masih disobek, 4 anak itu penilainya saya masih intinya saya yang memberikan nilai, bukan berdasarkan jilai kemampuan tapi yang sudah kelas 4 dan 5 yang sekarang kelas 6 itu, saya yang kelas 5 sudah bisa memberikan penilaian. Penilaian dia bisa mengerjakan soal, baik dibuku, paket atau dipapan tulis sudah bisa, itu bisa saya nilai. Trus penugasan. Kya ada pr juga itu sudah bisa mengerjakan dirumah, kalo ada penugasan langsung Tanya jawab dikelas itu sudah bisa penilaian, “apakah 4 anak tdi

selalu didampingi oleh orang tua pak?” didampingi. “jadi didalam kelas ada orang tua siswa juga pak?” bergilir, karna berdasarkan hasil rapat trus saya mengusulkan kalo saya sendiri kewalahan dengan 7 anak itu kemudian saya usul ada guru pendamping atau siapa yang mendampingi waktunya terbatas dan semuanya sudah penuh dengan jam akhirnya, diusulkan wali murid yang masuk. Biasanya 2 wali murid ikut masuk kesitu. Dengan saya sendiri. Jadi orang 3 yang dewasa didalam, untuk menangani yang ndak bisa duduk. Ya paling itu penanganannya minta bantuan wali murid 2 orang secara bergilir, jadi ada jadwalnya.

iya didampingi didalam kelas bukan diluar kelas. Kalo dulu kan sebelum ada virus ini kan berti 7 anak yang didalem yang diluar 4 jadi tergantung atau 3 jadi tergantung jumlah siswa yang masuk kan kadang-kadang tidak setiap hari anak masuk semua karna mungkin mogok dan lain-lain, intiya yang didalem 2 dan bergantian.

- Peneliti : Bagaimana cara mengendalikan anak autis di saat anak itu tantrum (Mengamuk)?
- Responden : Kadang kalo ditempat saya ngamuknya kalo sama gurunya si endak, tapi sesame teman ngamuk karna rebutan mainan, intinya mereka cuma berebutan maianan ya paling kita dengan menegur, kalo ditempat saya ngamuknya gembira, dalam posisi gembira mereka pun. Makanya kalo guru lain masuk kekelas saya kewalahan, pernah itu sekatnya dirobokkan. Terus dimabil kabelnya dan lain-lain. Itu tapi mereka bahagia, tapi bahaginya mereka ya kaya gitu, kalo dibilang anaknya marah, endak marah. Cuma kadang-kadang mereka gemes sama temen mereka sendiri kita tegur, paling seperti itu. Intinya jika dengan kekerasan ya mereka tidak kapok, nengurnya baik-baik tpi suara kenceng jadi kaya orang perang gitu. “Tapi itu ngamuknya sering opo mboten pak?” ngamuknya iu ngamuk bercanda

mba, sering itu dia iseng sebenarnya. Jadi hampir setiap hari begtu ya pak, iya mba..kalo kelas saya rame.

Peneliti : pa saja yang menjadi faktor keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam?

Responden : Apa yang menjadi faktor keberhasilan pai pada anak autis, faktor keberhasilan ya kalo sudah bisa melaksanakan amalan ibadah sederhana, puasa dirumah, itu si sudah bagus ya..kalo secara teori sekali lagi si lagi lagi tergantung dari bisa membaca atu tidak. Tapi setidaknya dengan amalan-amalan sederhana anak bisalah. Tapi yang kelas 6 si sekarang sudah bisa semuanya insyaalloh, wong sayatanya wali muridnya juga sudah puasa, sudah sholat tertib, cara mengetahuinya dengan wali murid karna klo disini kan, kalo disini iya kalo itu sudah sholat jama'ah dzuhur si selalu ikut. Tapi kan kalo dirumah saya pantau kan orang tuanya juga memang disiplin juga. Karena orang tuanya guru juga sii.. “kalo kegiatan sehari hari pak ada kegiatan pembiasaan sholat dhuha mboten?” sementara ini belum, klo pembiasaan rutinitas belum.. iya coba nnti diusulkan ndak masalah, masalahnya kita kan perkelas juga, terus intinya waktu, dengan seperti ini waktu ktakannlah untuk kelas 1 itu Cuma 35 menit, sesuai kurikulum, untuk persiapan untuk dduk ini dan itu sudah habis waktu akhirnya ya tidak begiu berjalan yang namanya rutinitas tidak seperti pada sekolah umum. Karena kan mereka datang dengan wali murid, anaknya mogok harusnya masuknya jam 7 seperempat mereka sampe jam setengah 8. Itu kan sudah mengurangui banyak jam. “kalo kedalanya seperti itu pak bagaimana ketika pembelajaran sudah selesai tetapi anak baru mau menulis pembelajaran dihentikan, ataukah bagaimana pak?” anak kaya gini kan taunya yakalo sudah ada yang brisik diluar berate istirahat mereka sudah tidak konsentrasi dikelas, pasti heboh dia, yang lain mau keluar, apalai

rata-rata kelas disini kan masih bersekat karena banyaknya siswa ruangnya terbatas jadi kan disekat. Kalo kelas sampingnya sudah keluar yang lain juga sudah tidak konsen ya pengen keluar. Jadi kalo yang tuna rungu masih bisa di buat disiplin disiplin intinya siapa yang mengerjakan lebih dulu boleh keluar, kalo belum selesai brti harus dilanjutkan kalo tuna rungu si mudeng. Intinya seperti terkena hukuman tidak boleh istirahat jika belum selesai. Tapi untuk kelas lain kalo temennya sudah heboh ya dia sudah tengok jendela, sudah gelisah, jadi apapun yang terjadi mereka harus istirahat, entah dia dapatnya apa. Jadi bisa dilanjutkan besoknya lagi nggih pak. Iya jadi tergantung pengaturan jam wali kelas masing masing. Jadi bisa jadi satu hari yang harusnya ada 3 pelajaran ada 2 pelajaran, hanya untuk menghabiskan atau menuntaskan materi. Wong saya saja tidak teratur pelajarannya, ndak teratur intinya, wong saya kan punya teori sendiri, yang penting bagaimana si anak bisa memakai sepatu sendiri, itu kan ADL, intinya bagaimana anak bisa menolong dirinya sendiri untuk kebutuhan sehari hari, program itu saya buat mulai dari memakai sepatu, dari sepatu yang bertali sampai tidak bertali, dari memakai kaos dari yang berkancing hingga berkancing, itu kan kalo teori umum di SLB kan teori yang dikurikulum terlalu berlebihan, iya si ada yang bisa mengikuti tapi setidaknya adalah bagaimana menolong diri sendiri itu paling penting, jadi programnya memakai sepatu sendiri, melipat baju sendiri, memakai baju sendiri, dan bagi tuna grahita menyetrika baju, mencuci baju itu sudah hal biasa, itu program khusus namanya. Bagi anak-anak seperti ini diluar kurikulum yang dibuat dari pusat. Yang penting malah sebenarnya seperti itu. Sehingga ketika di dirumah akan tau pekerjaan dirumah, owh terbiasa dengan mencuci baju sendiri mungkin, atau meletakkan sepatu neng

ndi kya gitu kan, kita ajarkan, tapi klo teori mengejar akdemik ya di SLB masih kurang, itu kan pake k13 nggh pak itu enten kuikulum khusus buat abk atau setara dengan anak pada umumnya. Ada kurikulumnya. Menut bpak kurukumnya efektif nopo mboten pak? Semua kurikulum sistemnya bagus, intinya bagulah namnaya kurikulum kan bagaiman tahapan-tahapan pmlajaran mulai dari ringan sampai berat, mulai dari tidak tau menjadi tau itu kan tujuan kurikulumulul sebenarnya memasukan materi mayeri itulah, masalah efektif atau tidak itu lagi lagi tergantung sekolahan, yak lo di SLB harus saklek denan kurikulum kurangnya kurang efektif, karena apa? Anak yang tuna rungu saja contohnya, untuk mengenalan masalah memasak itu kan perlu apa namanya penjelasan yang banyak. Kalo kita kan sudah tau kalo memasak ada yang digoreng, dibakar, direbus, terus dipanggang atau diopen, itu cara kita memasak. Tapi bagi anak tuna rungu sendiri namanya memasak itu cuma kaya gitu memasak owh namanya sate memasak tapi kan kalo ditanya sate dimasak dima si kan tidak tahu, tapi kalo kita kan tau sate ya dibakar, kaya gitu kan kalo ketela, itu dimasaknya dimana kan tidak taunya ya dimasak. Tpi ini lho yng namanya direbus, namanya satu masakan itu ada beberapa macam disitu itulah yang harus kita jelaskan disitu, makanya kalo kurikulumnya seperti itu bagus kita sebenarnya harus memasukakan beberapa teori-teori yang sebenrnaya harus kita jelaskan. Tidak sesimpel yang dikurikulum, kalo kurikulum si enak misalnya anak-anak disuruh memasak tapi kan memasak mungkin cara memasaknya bisa saja lain wong saya saja karna kadang-kadang dituna rungu membuat satu kalimat kan salah. Missal ibu memasak bangku mungkin kan pikiran anak-anak betul yang penting memasak. Memasak bangku, tapi ketika saya gambarkan anak sudah tau kata bendak, kata kerja dan kata sifat atau

kata kerja dan lain-lain udah tau nama dan lainnya udah tau ibu memasak kursi. Menurut mereka itu benar, karena merka sebenarnya yang memasak itu apa si ketika saya agambar bawha itu ada kompor, terus ada wajan terus kursinya saya masukan kewajan mereka ketawa. Owh berate saya salah, kenapa ibu kamu memasak nasi, kamu makan kursi apa? Kya gitu akhirnya mereka ketawa, karena apa kita disini harus menjelaskan 3 kali lipat menjekaskan teori itu, kurikulum itu keanak, kalo disekolah umum sekali teori mungkin jadi, kalo disini harus menjelaskan dari yang terkecil, wong saya pernah memberi contoh adi makan bola, intinya bner supjek prediket objek intinya ada nama orang ada kata kerja da nada kata benda itu betul, tapi ketika saya gambar ada sedang mangap kaya gini mulutnya lebar tek kasi bola, akhirnya mereka ketawa, dan diketawain temen-temen, nah berati salah bukan makan bola namanya dimakan ya makan ya makanan dia harusnya menyebutkan makanan jadi ribet kalo diSLB sebenarnya untuk masuk satu kurikulum itu ribet. Jadi teorinya diatas mungkin terlalu dianggap sederhana sekali kita disini ribet.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam? Apa upaya untuk mengatasinya?

Responden : Apa saja faktor penghambat, dan upaya untuk mengatasinya, kalo disekolahan jelas waktu, yang kedua kita dengan aneka macam karakter menyelipkan kita agar lebih fokus kepada materi, yang disini mau kita ajak shoalat yang disini sudah ramai kya gitu, tapi kalo dirumah critanya juga manja terus orang tua terlalu memalumi lah anak anak kaya gini tidak begitu perlu jadi anggapan” seperti itu anak jai tidak terbiasa, upaya mengatasi paling saya menyarankan kepada wali murid karna saya bilang disekolahan waktu hanya katakannlah efekif 3 jam dan masih banyak waktu dirumah, saya

paling kaya gitu paling coba ibu yang lebih dekat dengan anak-anak dibuat program sendiri intinya kalo jadwalnya sholat ya sholat jai harus dibuatkan jadwal, kalo dirumah sudah jadi tanggung jab orang tua dan harus intinya membantu mendukung program dari sekolah intinya kalo disekolah secara kurikulum anak sudah harus hapal al-fatihah, akhirnya bagaimana mau menghafal klo disekolah lho ya wong yang satu mbluncatan, yang satu dudukk, yang satu direbut pensilnya akhirnya tidak jalan paling kita ngasih pengertian atau pr kepada wali murid. Saya pernah ngasih pr ke tuna rungu karna saya kan mengajar autis dan tuna rungu bpk ibu harus bisa menghafal 20 katakerja atau 10 kata kerja jadi orang tua yang mempelajari dirumah, 10 kata kerja nnti saya akan Tanya anak-anak sudah harus bisa, kalo endak ditekan seperti itu orang tua kepenak, wong sudah ada gurunya padahal waktu dengan gurunya sedikit. Dan akhirnya saya memberi PR kepada wali murid, iya paling penanganannya saya menyelesaikan kepada wali murid, bagaimana rutinitas jadwal pembelajaran, jadwal kegiatan harus yang membuat wali murid sesuai dengan kondisi anak-anak dirumah, jadi bpk disekolah sudah semaksimal mungkin dan di kembali lagi kepada wali murid, intinya bukan diserahkan sepenuhnya tapi program di sekolah harus lanjutkan dirumah, karna lebih banyak dirumah maka dilanjutkan dirumah. Jadi kendalanya itu waktu, kemudian karakter anak yang barbagai bermacam-macam kan menyulitkan kita untuk konsen, kurikulum sebenarnya tidak menghambat saya rasa, ini kurikulumnya silahkan di kembangkan atau diberikanke anak-anak sesuai kemampuan, kan kaya gitu sampai bahwa. Kedala apasaja ketika proses pembelajaran berlangsung, kendalanya banyak tdi engan berbagai jenjang dengan berbagai usia dengan berbagai karakter yang berbeda-beda tentunya sehingga anak

mempunyai ciri masing-masing. Yang satunya pengennya belajar yang satunya berisik akhirnya brisik semua, kendalanya dikarakter, sekolah kurang lebih seperti itu.

Peneliti : Bagaimana respon anak autis saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung?

Responden : Bagaimana respon anak autis saat pembelajaran pai berangsur, sebenarnya yang saya lihat dri kelas 6 yang agak agak mudeng itu enjoy maksudnya dia bisa menikmati dia bisa belajar tenang, bisa mengikuti pembelajaran dengan catatan yang lain atau yang kecil-kecil tidak ramai karena yang besar emosi karena ini kebrisiken akhirnya ikut emosi sehingga belajarnya tidak konsentrasi. Kendalanya ya anak-anak itu jadi bisa menerima.

Peneliti : Ketika berkomunikasi berlangsung apakah anak melakukan sentuhan?

Responden : Ketika berkomunikasi langsung apakah anak bersentuhan langsung, iya anak-anak terutama yang tidak bisa bicara dia akan menarik menarik atau dia akan berulah untuk mencari perhatian. Jadi anak autispun seperti itu nggah pak? Iya malah banyak yang berulah seperti itu.

Peneliti : Bagaimana aktivitas yang dilakukan anak ketika berkomunikasi?

Responden : Yang tidak bisa bicara sama sekali mereka Tarik-tarikan, kalo yang sudah bisa ngomong memangil dengan ucapan dengan verbalah tapi kalo yang sama sekali belum bisa ngomong Tarik tarkan ataupun triak-triak. Ada anak yang selalu memainkan jari, mainan dengan yang dia suka, ada jenis-jenis mainan yang dia suka.

Peneliti : Apakah anak autis mampu mengikuti pembelajaran PAI dengan maksimal?

Responden : Belum bisa mengikuti pembelajaran pai dengan maksimal, jadi anak autis itu cenderung sibuk sendiri dengan dirinya sendiri.

“Kalo masuk SLB itu gurunya harus PLB atau

bagaimana pak?"

Kita disini sudah samapai dari TK sampai SMA, kalo guru yang benar-benar besiknya dari luar biasa yang ada di Yogyakarta dan solo kalo sekitar jawa tengah itu adanya diUNS sama di UMY itu PLB, biasanya untuk mendasari anak-anak bisa masuk TK atau SD nya kalo yang sudah jenjang SMP dan SMA, itu kita menerima dari berbagai bidang studi mulai dari pendidikan umum, karena apa yang aling berat adalah, jenjang TK dan SD karna harus mendasari jenjang itu yang susah, saya teori-teori antara lulusan S1 umum dengan teori lulusan S1 PLB kan tetap berbeda. Kalo kita yang benar-benar PLB kan banyak kalo mata kuliah kan banyak kepsikologi pendidikan psikologi anak pembelajaran anak, cara mengatasi anak-anak berkebutuhan Khusus dengan berbagai macam tipe tu yang kita pelajari. Tapi kalo yang umum SI yang masuk pada SMP SMA SLB mereka kan ada yang dari IPS, PKN, komputer, itu si bebas, dan mereka tidak mempunyai teori yang seperti itu, mereka tinggal melanjutkan dari tingkat dasar, jdi agak mendingan intinya anak sudah mulai tertata ketika tingkat atas tidak begitu ribet, makanya bisanya yang PLB PLB dikashkan ke kelas yang bawah, saya disini sudah 15 tahun, saya wiata bakti setengah tahun langsung diangkat, saya dulu di UNS PLB, saya sebenarnya besiknya tuna rungu, terus ketika ada anak autis guru laki-laknya sedikit saya sering ikut pembelajaran mengikuti diklat-diklat autis, akhirnya saya mengajar autis. Tapi saya masih mengajar tuna rungu juga.

Saya bilang tadi sendirian dibantu oleh wali murid 2 orang. Kita kan disini gurunya sudah penuh jam semuanya, karena tk, ada tuna grahita, tunarungu, belum yang SD ada yang tuna rungu, tuna netra, daksa, autis, kalo dijumlah ada 5 ketunaan.itu yang ditingkat dasar, itu baru 5 ketunaan ditingka dasar baru dikelels katakanlah satu, belem kelas 2345,

akhirnya disini gurunya ful semua. Jadi guru agama islam ada 2 diparo critanya, ini yang mengajar tingkat atas dan tingkat bawah. Jarang masuk dikelas saya kok guru agamanya. Soalnya kalo dikelas saya Jika ada guru baru anak caper dan banyak berulah.

Nama Responden : Umi Latifah, S.Pd
Jabatan : Waka Kurikulum
Hari/tanggal : Selasa, 28 Juli 2020
Pukul : 09.20 WIB
Tempat : SLB Negeri Banjarnegara

Peneliti : Apa kurikulum yang digunakan di SLB Negeri Banjarnegara?
Responden : Kurikulum K13 sesuai dengan anjuran pemerintah

ditambah dengan program-program kekhususan. Kalo program-program khususnya kaya untuk tuna netra ada orientasi mobilitas pelatihan berjalan, kalo tuna rungu ada bina persepsi bunyi irama untuk mendeteksi bunyi, deskriminasi bunyi, kalo untuk tuna grahita bina diri, latihan membersihkan badan dan lain-lain, kalo tuna daksa ada latihan gerak, kalo untuk autis ada terapi sosial. Contoh terapi sosial yaitu dengan menatap mata, karna anak autis tidak tatap muka, latihan komunikasi, latihan bersosialisasi, karna autis lebih cenderung sendiri/tertutup.

Peneliti : Apakah dalam penerapan kurikulum tersebut mengalami kesulitan/hambatan?

Responden : K13 sesuai dengan sekolah umum cuma tudak mendetail seperti yang disekoah umum. Kesulitannya itu kita tidak pernah ada contoh yang kongkrit, kalo disekolahan umum itu bisa lihat di youtube, di portal jateng pintar, di portal diknas pendidikan itu ada contoh-contohnya untuk sekolah umum kalo di SLB itu tidak ada. Jadi kadang kita yang mengeksplor sendiri padahal kita itu kadang butuh refrensi dari lainnya. Kalo mba liat pasti diportal-portal SLB pasti kosong, tidak pernah ada contohnya mungkin kita kesulitan disitu tapi jadi kita mengeksplor si, tapi kadang kepengen tau. Kesulitannya sejauh ini karna kita tidak Terutama yang PJJ ini tidak harus menyelesaikan kurikulum. Kalo di SD umumka harus selesai. Kalo kita anak sudah bisa kita lanjutkan kalo belum bisa masih disitu terus.

Peneliti : Mulai kapan kurikulum tersebut diterapkan?

Responden : Sejak pertama diberlakukannya K13 sudah dimulai, Cuma karna saya bergabung disini 2016 saya membuatnya 2016 tapi kayaknya sebelumnya sudah diterapkan. Tapi kita kesulitan mungkin buku panduannya juga tidak ada. Belum banyak kalo di SD umum ada lks, kalo di SLB tidak ada, kita tetap

ada buku guru buku siswa kita pakennya itu saja tetapi sambil, mengadaptasi buku-buku umum. Kita harus rajin menggali. Kalo disini kita bikin sendiri menyesuaikan. Kalo materi kita ada tapi tidak banyak, karna kurikulum K13 campur-campur kadang anak-anak masih bingung abis ini apa buk? Abis ini apa buk? Kita ya kadang untuk loncat materinya, kalimat untuk menyampaikannya kalo umum kan enak langsung nyampe.

- Peneliti : Apakah ada kurikulum khusus untuk PAI anak autis? kurikulum apa yang digunakan?
- Responden : Sejauh ini masih sama dengan yang lain tidak ada kurikulum khususnya, penyampaian materinya juga sama kita menganggap mereka seperti anak normal, Cuma agak diperlambat tapi kalo autisnya yang cepat mudeng kan ada 2 macam pinter banget jadi ada yang tuna ganda penyerapan materinya juga cepat kalo autisnya yang pinter. Kita penyampaianya bisa cepet tapi kalo autisnya yang ganda pelan-pelan tidak bisa plek.
- Peneliti : Mata pelajaran PAI termasuk dalam kelompok apa? Agama dan ahklak/budi pekerti?
- Responden : Termasuk pendidikan agama Islam dan budi pekerti.
- Peneliti : Tujuan PAI di SLB Negeri Banjarnegara, khususnya di SDLB dari A-D dan autis?
- Responden : Tujuan PAI khususnya di SDLB dari A-D dan autis tujuannya anak bisa memahami untuk kehidupan sehari-hari budi pekertinya ditambah hafalan-hafalan dan baca tulis al-qur'an. Masih untuk yang sehari-hari tentang sikap baik sikap buruk. Baca tulis al-qur'annya juga yang menyambung huruf belum terlalu banyak masih yang (ا ب ت) kalo anak Bada yang sudah mulai, terus baca'an-baca'an sholat, paling yang sehari-hari saja untuk dipakai sendiri, belum yang terlalu untuk sejarah kebudayaan atau apa masih belum terlalu tetapi dikenalkan bukan untuk mereka paham banget. Jadi mereka tau nama-nama nabi kisah ditailnya tetap diajakan tapi tidak

- untuk diujikan tetap ada tapi tidak terlalu detail kaya sekolah umum
- Peneliti : Apakah terjadi perbedaan penyusunan dan penerapan antara sekolah satu dengan yang lain?
- Responden : Beda, karna kelas A tidak bisa disamakan dengan kelas B, kalo kelas A pakenya braile jadi penyampaian materi dengan diajarkan braile, kalo B diajarkan dengan bahasa isyarat, penerapannya sama hanya untuk penyampaiannya saja kalo materinya sam cuma cara menyampaikan saja. Kalo tuna netra kan mereka mendengar jadi menulisnya dengan briel. Kurikulum yang dipakai antara SDLB satu dengan yang lainnya, penyampaiannya terhgantung kemampuan anak. Missal yang PAI anak A elum bisa sampe huruf apa, ya kita fokuskan itu dulu kalo anak yang 2,3,4 sudah mulai titik jadi kita ngikutin anak. Jadi kurikulum tetap sama hanya penyampaian mengikuti anak, sesuai kemampuan perkembangan anak.

Lampiran 2

Data siswa SLB Negeri Banjarnegara tahun pelajaran 2019/2020

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANJARNEGARA**

Jl. Sri Raya Kertings, Rejasa, MadiKara, Banjarnegara 5342.
Telp. (0286) 593408 Email slnegeri@gmail.com



**DAFTAR SISWA SLB NEGERI BANJARNEGARA
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

NO URUT	NO INDA	NSN	KLS	NAMA SISWA	TEMPAT/OL LAHIR	UMUR (Bln)	LIP	AGAMA	KEMUNAN	AYAH	IBU	PEKERJAAN	ALAMAT	KET
1	2013	019435581	1B	Hasil Mm Aman	Bla 21 Desember 2013	9	L	Islam	B	Maib	Enay Purwanti	Belah	Pekalongan RT 03 RW 01 Warayana	Siswa Baru
2	2013	019435582	1B	Artha Cahaya Riyadhi	Bla 15 Februari 2013	9	P	Islam	B	Haris Widiyop	Widayati	Belah	Dusun Pucuk RT 04 RW 03 Kac. MadiKara Bng	Siswa Baru
3	2013	019435583	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2013	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
4	2013	019435584	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2013	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
5	2013	019435585	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2013	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
6	2014	019435586	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
7	2014	019435587	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
8	2014	019435588	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
9	2014	019435589	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
10	2014	019435590	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
11	2014	019435591	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
12	2014	019435592	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
13	2014	019435593	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
14	2014	019435594	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
15	2014	019435595	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
16	2014	019435596	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
17	2014	019435597	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
18	2014	019435598	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
19	2014	019435599	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
20	2014	019435600	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
21	2014	019435601	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
22	2014	019435602	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
23	2014	019435603	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
24	2014	019435604	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
25	2014	019435605	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
26	2014	019435606	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
27	2014	019435607	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
28	2014	019435608	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
29	2014	019435609	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
30	2014	019435610	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
31	2014	019435611	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
32	2014	019435612	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
33	2014	019435613	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
34	2014	019435614	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
35	2014	019435615	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
36	2014	019435616	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
37	2014	019435617	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
38	2014	019435618	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
39	2014	019435619	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
40	2014	019435620	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
41	2014	019435621	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru
42	2014	019435622	1B	Pradita Mulya A. Sabudin	Bla 26 Maret 2014	9	L	Islam	C	Agung Hary Santosa	Mawia Nur Azah S	Sesaji	Wanasari RT 03 RW 02 Banjarnegara	Siswa Baru

No	Uraian	II.C	Moh. Hidayat Budi Samono	Bisa, 01 September	2011	B	L	Islam	C	Budhi Samono	Maw	Bogati	J. Daryata No 8 RT 01 RW 06 Klatenjember
333C	Zeki Makhama Uye	II.C	Dafa Makhama Uye	Bisa, 19 Maret	2012	7	P	Islam	C	Samin	Muryah	Pelan	Gemuah RT 3 RW 4 Bawang
334C	Yusuf Alif	II.C	Dudi Usadisa Rendah	Bisa, 4 Agustus	2012	7	L	Islam	C	Sonard	Rohayati	Wirawasta	Kaburp RT 04 RW 02 Mataram Wirab
337.0	Shari Asuli Putri	II.C	Shari Asuli Putri	Bisa, 18 Desember	2012	7	L	Islam	C	Agus Surawan	Rohayati	Wirawasta	Kaburp RT 03 RW 02 Mataram Wirab
338.AA	Hakikah Dama Rizka	II.A	Hakikah Dama Rizka	Bisa, 25 Februari	2013	6	P	Islam	D	Mawono	Nani Sugars	Buruh	Cemeng RT 01 RW 02 Mataram Wirab
338.AB	Harid Adnan Muhsin	II.A	Harid Adnan Muhsin	Bisa, 28 Februari	2013	6	L	Islam	D	Mawono	Sofiah	Buruh	Cemeng RT 01 RW 02 Mataram Wirab
338.AC	Prati Nurdiansyah	II.A	Prati Nurdiansyah	Bisa, 28 Februari	2013	6	L	Islam	D	Mawono	Maria Aidi	Buruh	Cemeng RT 01 RW 02 Mataram Wirab
338.AD	Maher Al Amin	II.A	Maher Al Amin	Bisa, 26 Jan	2008	11	L	Islam	A	Arno Supriyati	Maria Aidi	Wirawasta	Metro RT 7 RW 1 Wewadai, Banjarnegara
338.AE	Alvira Dize Nuri Imani	II.A	Alvira Dize Nuri Imani	Pekabonatan, Bisa, 27 Maret	2007	12	P	Islam	A	Siti Rahlan	Siti Mulya	Buruh	KP Wirogokus RT 08 RW 04 Bunturpuri Furawana
338.B	Rizka Nur Hafidha	II.A	Rizka Nur Hafidha	Bisa, 8 Mei	2010	9	L	Islam	A	Sadi'Al Achmad M	Seti Nurani	Swasta	Tapen, RT 03 RW 04, Wewadai, Bisa
338.C	Andriana Chalfiana	II.B	Andriana Chalfiana	Bisa, 14 Desember	2011	8	P	Islam	B	Maryati	Seti Nurani	Pelan	Arabaya RT 04 RW 02 Pagutan
338.D	Indira Melik Syahb	II.B	Indira Melik Syahb	Bisa, 19 Juli	2010	9	L	Islam	B	Nur Wulidhi	Lili Khasnah	Buruh	Swan RT 1 RW 1 Tanjung Punggutan
338.E	Joeyan Zenrifah	II.B	Joeyan Zenrifah	Bisa, 29 Desember	2010	9	P	Islam	B	Syihabudin Anwar	Alim Kurnati	PHS	Tapan RT 1 RW 4, Wewadai, Bisa
338.F	Ely Eric Spahut	II.B	Ely Eric Spahut	Bisa, 29 Oktober	2010	9	P	Islam	B	Wawan Gunawan	Fauz Hidayati	Swasta	Kaboneng, RI 03 RW 02, Banjarnegara
338.G	Nuzul F Widia	II.B	Nuzul F Widia	Bisa, 14 November	2010	9	L	Islam	B	Muhlis	Sugrah	Kary Swasta	Prakaneng, RI 03 RW 02, Banjarnegara
338.H	Maurifiana Varesna Kurnawan	II.B	Maurifiana Varesna Kurnawan	Bisa, 14 Juli	2010	9	P	Islam	B	Chafarudin Kurnawan	Rochana	Wirawasta	SDP RW 02 Pw 4 Banjarnegara
338.I	Wahyu Albin Laili	II.B	Wahyu Albin Laili	Bisa, 14 Agustus	2009	10	L	Islam	B	Muhammad Nur	Fitri Azzahra	Kary Swasta	SDP RW 02 Pw 4 Banjarnegara
338.J	Yusuf Rizki Azzahra	II.B	Yusuf Rizki Azzahra	Bisa, 14 Agustus	2009	10	L	Islam	B	Muhammad Nur	Fitri Azzahra	Kary Swasta	SDP RW 02 Pw 4 Banjarnegara
338.K	Yusuf Rizki Azzahra	II.B	Yusuf Rizki Azzahra	Bisa, 24 Mei	2009	13	P	Islam	B	Rohman (ah)	Nur Anisah	Wirawasta	SDP RW 02 Pw 4 Banjarnegara
338.L	Suzana Marsiana Angklesna	II.B	Suzana Marsiana Angklesna	Wirobo, 24 October	2010	13	P	Islam	B	Kedy Fryawan I P	Novi Kurnati	Buruh	Klatendiker RT 3 RW 1 Pagudigan
338.M	Lugina Purnama Sapitna	II.B	Lugina Purnama Sapitna	Wirobo, 11 November	2010	13	P	Islam	B	Priawan	Joenti	Pelan	Klatendiker RT 3 RW 1 Pagudigan
338.N	Kawati Al Mubandho	II.C	Kawati Al Mubandho	Bisa, 30 April	2009	10	L	Islam	C	Puj Laksono	Kurnah	Buruh	Klatendiker RT 3 RW 1 Pagudigan
338.O	Muhammad Raehan Muliawna	II.C	Muhammad Raehan Muliawna	Bisa, 12 April	2011	8	L	Islam	C	Surnomo	Daryati (Am)	PHS	Masan RT 2 RW Bawang
338.P	Khalid Dewi	II.C	Khalid Dewi	Bisa, 29 April	2009	10	P	Islam	C	Yugno	Widyah	Swasta	Masan RT 2 RW Bawang
338.Q	Pratiqul Qadri Saifan	II.C	Pratiqul Qadri Saifan	Bisa, 13 Februari	2007	12	L	Islam	C	Imbang	Panawati	Swasta	Masan RT 2 RW Bawang
338.R	Armanan Hidayati	II.C	Armanan Hidayati	Bisa, 3 Agustus	2011	8	L	Islam	C	Har Purnomo	Sofiah	Buruh	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
338.S	Maria Margi Fibriana	II.C	Maria Margi Fibriana	Bisa, 11 April	2012	7	L	Islam	C	Armad Pribadi	Pratiqul	Pelan	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
338.T	Pratiqul Qadri Saifan	II.C	Pratiqul Qadri Saifan	Bisa, 11 April	2012	7	L	Islam	C	Armad Pribadi	Pratiqul	Pelan	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
338.U	Yuni Ayu Saputra	II.C	Yuni Ayu Saputra	Bisa, 8 October	2011	8	L	Islam	C	Yoni Rizkowi	Armanah	Pedagang	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
338.V	Naufal Dzaki Ramadhan	II.C	Naufal Dzaki Ramadhan	Bisa, 13 September	2007	12	L	Islam	C	Harsono	Arma Muziyati	Buruh	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
338.W	Ogina Adhyaksa	II.C	Ogina Adhyaksa	Bisa, 12 April	2011	8	L	Islam	C	Iman Bahudhi	Pratiqul	Swasta	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
338.X	Muhammad Pary Abbar	II.C	Muhammad Pary Abbar	C.Cp. 15 Mei	2011	8	L	Islam	C	Saripudin	Pratiqul	Swasta	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
338.Y	Riska Alf Saputra	II.C	Riska Alf Saputra	Kowangri, Bisa, 19 Januari	2010	9	L	Islam	C	Warum	Siti Haryati	Kary Swasta	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
338.Z	Riska Aristo	II.C	Riska Aristo	Bisa, 19 April	2010	9	L	Islam	C	Saling	Fitri Azzahra	Buruh	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
339.A	Rizka Adyitna Nugradini	II.C	Rizka Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2009	10	L	Islam	C	Kawono	Zulfa	Buruh	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
339.B	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 11 Maret	2009	10	L	Islam	C	Kawono	Zulfa	Buruh	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
339.C	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 9 Juli	2009	10	L	Islam	C	Kawono	Zulfa	Buruh	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
339.D	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 9 Juli	2009	10	L	Islam	C	Kawono	Zulfa	Buruh	Sokrayata RT 01 RW 1 Banjarnegara
339.E	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 13 Desember	2010	9	L	Islam	C	Muhammad (Am)	Mami	RT	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.F	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 2 April	2011	8	L	Islam	C	Harsono (Wali) Riyanto	Siti Fatmahan	RT	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.G	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 Desember	2011	8	L	Islam	C	Mugo Mangun Kanto	Nurhayati	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.H	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 2 April	2011	8	L	Islam	C	Friyadi	Nurhayati	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.I	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 October	2011	8	L	Islam	C	Catur Widoyanto	Nurhayati	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.J	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2010	9	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.K	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.L	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.M	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.N	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.O	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.P	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.Q	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.R	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.S	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.T	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.U	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.V	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.W	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.X	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.Y	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
339.Z	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.A	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.B	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.C	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.D	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.E	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.F	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.G	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.H	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.I	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.J	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.K	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.L	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.M	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.N	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.O	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.P	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.Q	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.R	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.S	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.T	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.U	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.V	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.W	Riska Adyitna Nugradini	II.C	Riska Adyitna Nugradini	Bisa, 14 September	2011	8	P	Islam	D	Arif Mulyanto	Arif Mulyanto	Pratiqul	Prakaneng RT 02 RW 1 Banjarnegara
340.X	Riska Adyit												

Lampiran 3. Data guru SLB Negeri Banjarnegara



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANJARNEGARA
Jalan Raya Kenteng, Desa Rejasa Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara
 Telepon: (0286) 593408; Kode Pos: 53482
 Email: slbnegeri@gmail.com

DATA PEGAWAI SLB NEGERI BANJARNEGARA

TENAGA PENDIDIK

No	Nama	NIP	L/P	Jenis Guru	Ket
1	Atut Yuliarni, S.Pd	19650512 198903 2 018	P	Kepala Sekolah	
2	Rochmatullah, S.Pd	19610127 198407 1 001	L	Guru Kelas	
3	Sri Ariyanti, S.Pd	19690403 200604 2 015	P	Guru Kelas	
4	Purwo Handoko, S.Pd	19730905 200212 1 007	L	Guru Kelas	
5	Ngadinem, S.Pd	19641108 200701 2 015	P	Guru Kelas	
6	Aris Budi Nugroho, S.Si	19810918 201101 1 009	L	Guru Kelas	
7	Diah Nur Aini, S.Pd	19861228 201101 2 016	P	Guru Kelas	
8	Eti Haryani, S.Pd	-	P	Guru Kelas	PTT
9	Isma Adriyani	-	P	Guru Kelas	PTT
10	Atik Trisilawati	-	P	Guru Kelas	PTT
11	Asih Argiyani, S.Pd	-	P	Guru Kelas	PTT
12	Erlita Diah Utami	-	P	Guru Kelas	PTT
13	Diana Nur Santi, SE	-	P	Guru Kelas	PTT
14	Kurniasih, S.Pd.T	-	P	Guru Kelas	
15	Amanda Yulianti, S.Pd	-	P	Guru Kelas	PTT
16	Ariska Kusuma W, S.Pd	-	P	Guru Kelas	PTT
17	Siti Mu'tasimah, S.Pd	-	P	Guru Kelas	PTT
18	Dewi Nugraheni, S.Pd	-	P	Guru Kelas	PTT
19	Riska Novita Y.W, S.E	-	P	Guru Kelas	PTT
20	Rina Agustina, S.Pd.J	-	P	Guru Mapel	PTT
21	Rendi Al Rasyid, S.Pd	-	L	Guru Olahraga	PTT
22	Umi Latifah, S.Pd	-	P	Guru Kelas	PTT
23	Galuh Pangestika W.A.A, S.Pd	-	P	Guru Kelas	PTT
24	Hestu Marjanti, S.Pd	-	P	Guru Kelas	PTT
25	Lusi Kaurina, S.Pd	-	P	Guru Kelas	PTT
26	Arif Budiono, S.Kom	-	L	Guru Kelas	PTT
27	Anggit Setiawan, S.Pd	-	L	Guru Kelas	PTT

28	Arif Hidayat Kurniawan	-	L	Guru Kelas	STT
29	Destri Wahyu Utami, S.Pd	-	P	Guru Kelas	STT
30	Halim	-	L	Guru Mapel	PTT
31	Muvi Datul K, A.Md.Ftr	-	P	Guru Mapel	PTT

TENAGA KEPENDIDIKAN

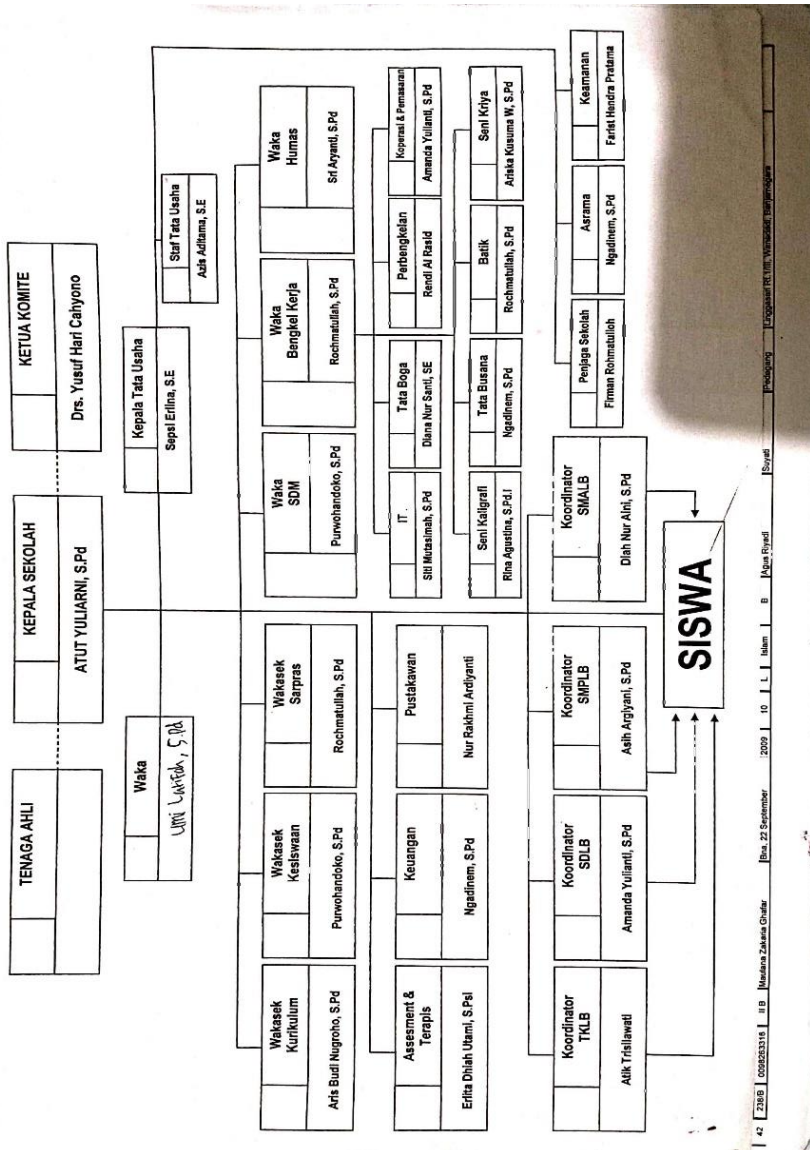
No	Nama	NIP	L/P	Keterangan
1	Sepsi Erlina, S.E	-	P	Tata Usaha
2	Azis Adhitama, S.E	-	L	Tata Usaha
3	Nur Rakhmi A, S.I.Pust	-	P	Pustakawan
4	Dwi Aditya Kurniawan	-	L	Pustakawan
5	Farist Hendra Pratama	-	L	Penjaga
6	Firman Rohmatulloh	-	L	Penjaga
7	Tommy Kurniawan	-	L	Satpam

Kepala SLB Negeri Banjarnegara



ATUT YULIARNI, S.Pd
NIP. 19650512 198903 2 018

Lampiran 4. Susunan kepengurusan SLB Negeri Banjarnegara



Lampiran 5. RPP SLB Negeri Banjarnegara

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SLBN BANJARNEGARA
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
 Kelas / Semester : IV (Empat) / Genap
 Pembelajaran (12) : Tata cara Berwudu
 Tema / Topik 5 : Ayo Berwudu
 Alokasi Waktu : 4 x 35 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran, peserta didik dapat Menyebutkan syarat wudu
- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran, peserta didik menyebutkan rukun wudu
- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran, peserta didik dapat menyebutkan sunah wudu
- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran, peserta didik dapat menyebut hal yang membatalkan wudu

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alat dan Media
Pendahuluan	Salam, doa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran dan aspek-aspek yang akan dinilai.	<i>Whatsapp dan vicon</i>
Kegiatan Inti	<p>KOMBINASI (JARNASI)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menyimak bacaan dan arti do'a sebelum dan sesudah makan yang dilafalkan oleh guru • Peserta didik dapat melafalkan bacaan dan arti do'a sebelum dan sesudah makan yang dicontohkan oleh guru melalui vicon • Peserta didik dapat melafalkan bacaan dan arti do'a sebelum dan sesudah makan secara individu atau kelompok • Guru memnjelaskan pesan Allah dan Rasul-Nya tentang adab makan dan minum • Peserta didik dapat mengerjakan latihan yang ada pada buku PAI 	<i>Whatsapp dan vicon Modul/buku PAI</i>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengerjakan tes akhir dan mengisi penilaian diri • Guru menyimpulkan, mengapresiasi dan memberikan tindak lanjut 	<i>Quizziz dan kahaot!</i>

C. PENILAIAN

Sikap	Pengetahuan
<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan selama daring dan lembar penilaian diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas pada modul • Tugas pada quizziz • Tes terakhir pada gogle form
Mengetahui Kepala Sekolah,	Banjarnegara, 4 Januari 2021 Guru Mapel

ATUT YULIARNI,S.Pd
 NIP. 196505121989032018

RINA AGUSTINA,S.Pd.I
 NIP. -

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SLBN BANJARNEGARA
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
 Kelas / Semester : IV (Empat) / Genap
 Pembelajaran (13) : Praktek berwudu
 Tema / Topik 5 : Ayo Berwudu
 Alokasi Waktu : 4 x 35 menit

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran, peserta didik dapat membaca doa sebelum wudu
- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran, peserta didik dapat mempraktikkan wudu
- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran, peserta didik dapat membaca do'a setelah wudu

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alat dan Media
Pendahuluan	Salam, doa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran dan aspek-aspek yang akan dinilai.	<i>Whatsapp dan vicon</i>
Kegiatan Inti	<p style="text-align: center;">HOME VISIT (JARUNJUNG)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memperagakan pelafalan kalimat sebelum wudu • Peserta didik dapat melafalkan bacaan do'a sebelum wudu secara bertahap • Peserta didik dapat melafalkan do'a sebelum wudu secara bergantian • Peserta didik dapat mendemonstrasikan pelafalan do'a sebelum wudu 	<i>Modul/buku PAI</i>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengerjakan tes akhir dan mengisi penilaian diri • Guru menyimpulkan, mengapresiasi dan memberikan tindak lanjut 	<i>Quizziz dan kahoot!</i>

F. PENILAIAN

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan selama daring dan lembar penilaian diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas pada modul • Tugas pada quizziz • Tes terakhir pada gogle form 	

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Banjarnegara, 4 Januari 2021
Guru Mapel

ATUT YULIARNI, S.Pd
NIP. 196505121989032018

RINA AGUSTINA, S.Pd.I
NIP. -



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SLBN BANJARNEGARA
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
 Kelas / Semester : III(Tiga) / Genap
 Pembelajaran (6) : Lapal Huruf hijaiyyah bersambung
 Tema / Topik 2 : Asyik Bisa Membaca Al-Qur'an
 Alokasi Waktu : 4 x 35 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran, peserta didik dapat mengetahui huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf
- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran, peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alat dan Media
Pendahuluan	Salam, doa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran dan aspek-aspek yang akan dinilai.	<i>Whatsapp dan vicon</i>
Kegiatan Inti	<p>HOME VISIT (JARUNJUNG)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menunjukan huruf hijaiyyah yang bisa disambungkan atau dirangkaikan • Peserta didik dapat menyanyikan lagu pada rubrik' ayo menyanyi • Peserta didik dapat mengamati pelafalan huruf hijaiyyah lengkap dengan harakatnya • Peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyyah lengkap dengan harakatnya • Peserta didik dapat mengisi rubrik " Insyah Allah aku Bisa dengan bimbingan guru • Peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyyah bersambung dengan harakat yang berbeda 	<i>Modul / Buku PAI kelas 2</i>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengerjakan tes akhir dan mengisi penilaian diri • Guru menyimpulkan, mengapresiasi dan memberikan tindak lanjut 	<i>Quizziz dan kahoot!</i>

C. PENILAIAN

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan selama daring dan lembar penilaian diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas pada modul • Tugas pada quizziz • Tes terakhir pada gogle form 	

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Banjarnegara, 4 Januari 2021
Guru Mapel

ATUT YULIARNI, S.Pd
NIP. 196505121989032018

RINA AGUSTINA, S.Pd.I
NIP. -

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SLBN BANJARNEGARA
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
 Kelas / Semester : VI(Enam) / Ganjil
 Pembelajaran (11) : Inti Ibadah Salat
 Tema / Topik 5 : Salat Kewajibanku
 Alokasi Waktu : 4 x 35 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran peserta didik dapat Membiasakan melaksanakan salat tepat waktu
- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran peserta didik dapat Menyebutkan hikmah salat dengan benar
- Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran peserta didik dapat Menjelaskan hikmah salat dengan benar

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alat dan Media
Pendahuluan	Salam, doa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran dan aspek-aspek yang akan dinilai.	<i>WhatsApp</i>
Kegiatan Inti	<p>KOMBINASI (JARNASI)</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Peserta didik dapat mencermati bacaan teks <input type="checkbox"/> Peserta didik dilatih mengungkapkan pengalamannya dalam berlatih menunaikan salat ketika di rumah, di masjid, di sekolah. <input type="checkbox"/> Peserta didik diharapkan mampu dan berani menuliskan kalimat singkat yang merupakan jawaban atas pertanyaan berdasarkan sesuatu yang dia simak dalam pelajaran ini <input type="checkbox"/> Peserta didik secara bergiliran menjelaskan peduli <input type="checkbox"/> Peserta didik diharapkan bisa lebih menghayati makna pembelajaran pada pelajaran ini. <input type="checkbox"/> Guru membimbing peserta didik untuk memberikan tanda (v) pada kolom 'ya' atau 'tidak'. Rubrik ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik menilai diri sendiri. Penilaian ini merupakan bagian dari penilaian sikap peserta didik dan akan menjadi bahan pengecekan, baik oleh guru atau orangtua. 	<i>Modul/Buku PAI</i>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengerjakan tes akhir dan mengisi penilaian diri • Guru menyimpulkan, mengapresiasi dan memberikan tindak lanjut. 	<i>Quizziz dan kahoot!</i>

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Banjarnegara, 13 Juli 2020
Guru Mapel

ATUT YULIARNI, S.Pd
NIP. 196505121989032018

RINA AGUSTINA, S.Pd.I
NIP. -

Lampiran 6. Foto penelitian SLB Negeri Banjarnegara



Gambar 2. Foto wawancara



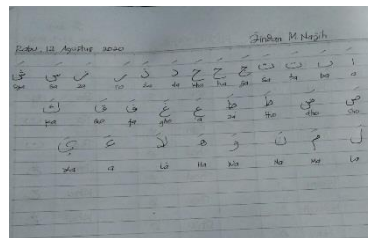
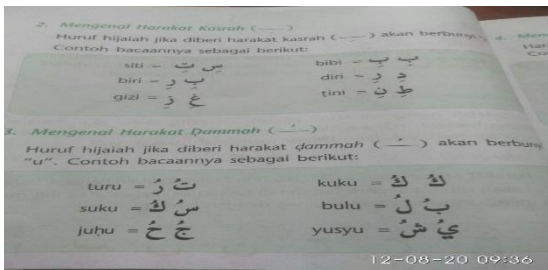
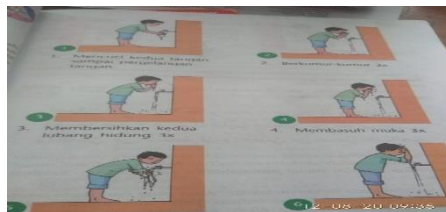
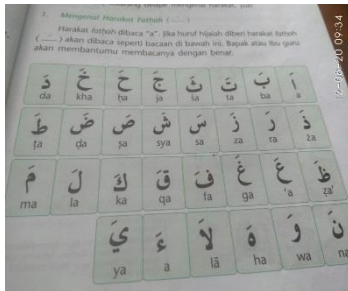
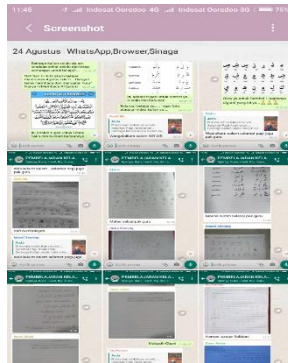
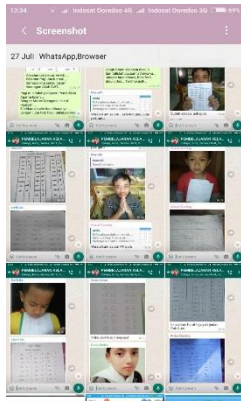
Gambar 3. Praktek sholat dan berwudhu dilakukan secara laring

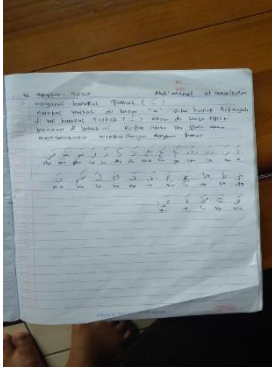




Gambar 4. Pembelajaran Evaluasi pembelajaran tertulis secara daring







Handwritten table with columns and rows, possibly a schedule or a list of items. The title is partially visible: "Menganalisis..."

07:14 PAT PAI AJUTIS

PENILAIAN AKHIR TAHUN (PAT)
SLB NEGERI KAB. BANJARNEGARA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : AJUTIS
Hari/Tanggal :
Materi :
Nama :
No. Absen :
Nilai :
Kategori :
Tanda Tangan :
Materi :
No. Absen :
Nilai :
Kategori :

PETUNJUK UMUM

1. Berdoalah sebelum mengerjakan soal!
2. Tulislah nama dan nomor absenmu pada kotak-kotak yang tersedia!
3. Jika terlewat soal yang kurang jelas, tanyakan kepada Guru/petugas!
4. Kerjakan soal yang mudah terlebih dahulu!
5. Perincikan jawaban/penggunaan jawaban diarahkan kepada bagian-bagian pertanyaan!

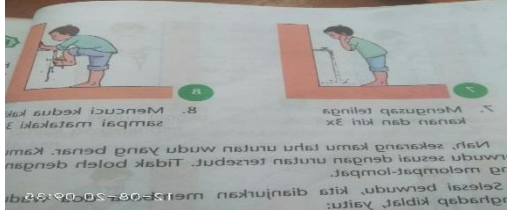
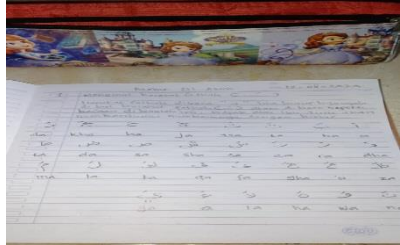
PETUNJUK KHUSUS

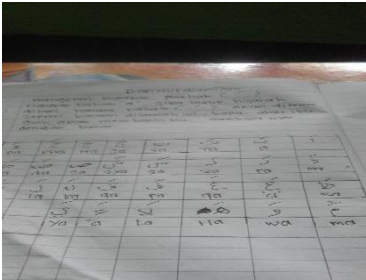
1. Beri tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D sebagai jawaban yang benar!
1. Nilai akan di tolak nilai yang...
 - a. 100 benar
 - b. 75 benar
 - c. 50 benar
 - d. 25 benar
2. Nilai akan di tolak nilai yang...
 - a. 100 benar
 - b. 75 benar
 - c. 50 benar
 - d. 25 benar
3. Nilai akan di tolak nilai yang...
 - a. 100 benar
 - b. 75 benar
 - c. 50 benar
 - d. 25 benar
4. Nilai akan di tolak nilai yang...
 - a. 100 benar
 - b. 75 benar
 - c. 50 benar
 - d. 25 benar

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
3. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
4. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
5. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
6. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
7. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
8. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
9. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
10. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
11. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
12. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
13. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
14. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!
15. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di bawah ini!

B. JAWABLAH PERTANYAAN-PERTANYAAN BERIKUT INI DENGAN BENAR!

1. Apa itu...?
2. Apa itu...?
3. Apa itu...?
4. Apa itu...?
5. Apa itu...?





Mata Pelajaran : P.k.M.
Kelas : II Atas
Hari-Tgl : Rabu 2-06-2020
Nama : Mubal Al-Amin

Berilah tanda silang (x) di depan huruf a, b, c di
depan jawaban yang benar.

1. a 6, a 11, c 16, b 21, c
2. b 7, a 12, a 17, c 22, b
3. c 8, b 13, c 18, a 23, c
4. c 9, c 14, b 19, c 24, c
5. a 10, b 15, b 20, b 25, a

Isilah titik-titik dibawah ini dengan benar

1. Anak
2. Guru
3. Sekolah
4. Buku
5. Bapak dan Ibu guru.



Gambar 6. Foto ruang kelas



Gambar 6. Foto perkenalan melalui daring



Lampiran 7. Pernyataan



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANJARNEGARA**

*Jalan Raya Kenteng, Kel. Rejasa, Kec. Madukara, Banjarnegara 53482
(0286)593408; E-mail : slbnegeri@gmail.com*

SURAT KETERANGAN

NO: 421.8/089

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ATUT YULIARNI, S.Pd**
NIP : 19650512 198903 2 018
Jabatan : Kepala SLBN Banjarnegara
Alamat : Jalan Raya Kenteng, Mijahan – Rejasa, Madukara, Banjarnegara

Menerangkan bahwa nama Mahasiswa yang tercantum dibawah ini :

Nama : **DEA SERLIFIA LAELA**
NIM : 1603016007
Program Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Di UIN Walisongo Semarang

Telah melakukan **Penelitian** di SLB Negeri Banjarnegara pada tanggal 15 Juni s/d 15 Agustus 2020 dalam rangka penyusunan tugas akhir dengan judul **"MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK PENYANDANG AUTIS DI SLBN BANJARNEGARA"**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 18 Agustus 2020

Kepala SLBN Banjarnegara

ATUT YULIARNI, S.Pd
NIP. 19650512 198903 2 018

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami selesai membimbing skripsi saudara:

Nama : Dea Serlifia Laela
NIM 1603016007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Model Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis di SLB Negeri Banjarnegara Tahun 2019/2020

Maka nilai bimbingan skripsinya adalah:

3,85 (Tiga Komor delapan lima)

Catatan khusus pembimbing :

Dengan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya..

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Juni 2023

Pembimbing


Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dea Serlifia Laela
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 27 Oktober 1997
Alamat : Pagedongan RT 02 RW 06,
Pagedongan, Banjarnegara
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
No HP : 088806631784
Email : Deaserlifialaela496@gmail.com



Riwayat Pendidikan Formal:

1. RA Ma'arif Jagangsari Pagedongan Banjarnegara (2004)
2. MI Ma'arif Jagangsari Pagedongan Banjarnegara (2010)
3. MTs Nurul Huda Pagedongan Banjarnegara (2013)
4. MA Al Fatah Banjarnegara (2016)
5. UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Nurul Huda Pagedongan Banjarnegara 2010/2013
2. Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara 2014/2016
3. Ma'had Al Jami'ah Walisongo Semarang 2016/2017